

**MODEL PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS ANAK TUNAGRAHITA
DI SDLB SUMBER DHARMA KOTA MALANG**

THESIS

Oleh:

Endang Resturina

NIM: 17771037



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Januari, 2022

**MODEL PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS ANAK TUNAGRAHITA
DI SDLB SUMBER DHARMA KOTA MALANG**

THESIS

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Dua Magister Pendidikan (M. Pd)*

Oleh:

Endang Resturina

NIM: 17771037



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Januari, 2022

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN THESIS

Thesis dengan judul **Model Penanaman Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang**, ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada:

Malang, 20 januari 2020.

Dewan Penguji



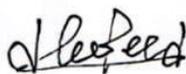
Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 19750123 2003121 003

Penguji Utama



Dr. H. M. Mujab, M. Th., Ph.D
NIP. 19661121 2002212 001

Pembimbing I



Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag
NIP. 19750123 20003121 003

Pembimbing II



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 1998031 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Resturina
NIM : 17771037
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Riau
Judul Penelitian : Model Penanaman Karakter Religius di SDLB Sumber
Dharma Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber daftar kutipan dan daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada kalim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 03 Januari 2019



Endang Resturina

Motto

“jadikanlah karakter kita layaknya air, siapapun, apapun, dan sampai kapanpun akan terus dibutuhkan”

ABSTRAK

Resturina, Endang. 2022. Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Thesis. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I, , Dr. H. M. Mujab, M. Th., Ph.D Pembimbing II, Dr. H. Miftahul Huda, M, Ag

Kata Kunci : Penanaman Karakter Religius, SDLB Sumber Dharma

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut perlu ditanamkan semenjak dini untuk membekali mereka dengan karakter yang baik dan supaya mampu membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. SDLB Sumber Dharma Kota Malang selain memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya tunagrahita, tetapi juga memberikan pengetahuan kepada anak didik betapa pentingnya nilai-nilai karakter religius dengan cara menanamkannya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan proses belajar mengajar.

Adapun tujuan di lakukannya penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui Model penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma Kota Malang, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma, dan (3) Mengetahui langkah solutif guru untuk mengatasi kendala dalam penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang.

Untuk mencapai tujuan di atas, di gunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri, dan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Model penanaman karakter religius terdiri dari strategi, metode, dan Media yang digunakan dalam proses tersebut., (2) Faktor pendukungnya yaitu: motivasi guru, sarana dan prasarana, dan adanya mahasiswa magang. Adapun faktor penghambatnya: Kurang kepeduliannya orang tua siswa, dan guru bukan lulusan dari pendidikan ABK , (3) Langkah solutif guru dalam menangani kendala tersebut yaitu dengan: Mendatangkan seorang motivator untuk merubah pemikiran orang tua, pelatihan guru, dan kerja sama antara orang tua dan guru.

مستخلص البحث

إندنق رستورينا، تربية الأخلاق للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الاثنثنائية سمبير درما مالانق. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق.
المشرف الأول: الدكتور محمد أسراري، المشرف الثاني: الدكتور الحاج مفتاح الهدى الماجستير

الكلمات الأساسية: تربية الأخلاق، المدرسة الابتدائية الاثنثنائية سمبير درما

تربية الأخلاق للأطفال مهم حتى يستطيع أن يفرق بين الحق والباطل. أعطت المدرسة الابتدائية الاثنثنائية سمبير درما مالانق الخدمة في مجال التربية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ومعرفة أهمية الأخلاق الكريمة ببرامج الدينية وعملية التعليم والتعلم.

أما أهداف البحث لهذا البحث كما يلي: (1) لمعرفة نموذج تربية الأخلاق للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الاثنثنائية سمبير درما مالانق (2) لمعرفة المدعاة والعراقيل تربية الأخلاق للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الاثنثنائية سمبير درما مالانق (3) لمعرفة طريقة التحليل المشكلة في تربية الأخلاق للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الاثنثنائية سمبير درما مالانق.

للحصول على الأهداف السابق، استخدم الباحث مدخل البحث الكيفي بنوع الوصف الكيفي. ويكون هذا البحث أدوات البحث نفسه. وطريقة جمع البيانات لهذا البحث هي الملاحظة والمقابلة والوثائق. تحليل البيانات لهذا البحث بطريقة تقليل البيانات التافهة وعرض البيانات وأخذ التلخيص.

وأما نتائج البحث لهذا البحث كما يلي: (1) يتكون نموذج تربية الأخلاق من (أ) إستراتيجي: (*Occupational Therapy*) لتكوين طبيعة الموقف المواظب، والكفاءة في تنظيم النفس لتكوين طبيعة المسؤولية، وتدريب العمل لتكوين طبيعة المعاونة. (ب) طريقة: صلاة الظهر جماعة لتكوين طبيعة الإيمان والتقوى، حفظ

الجزء عم لتكوين طبيعة الصبر والإخلاص، Therapi Follow The Line لتكوين طبيعة والإخلاص، الممارية لتكوين طبيعة المنضبطة، الغرامة والمكافأة لتكوين طبيعة المنضبطة. (ج) وسائل: وسيلة الصور لتكوين طبيعة الخصيية، وسيلة متسرع E4 لتكوين طبيعة الخصيية، المستخدمة في تلك العملية. (2) المدعاة هي تشجيع المعلم والوسائل ومساعدة الطالب الجامعي. وأما العراقيل هو نقصان الإهتمام من ولي الطلاب ويتخرج المعلم ليس من قسم تربية لأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. (3) وأما طريقة التحليل المشكلة في تربية الأخلاق للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة هي حضرت المدرسة الشيق لولي الطلاب وتدريب المعلم وتكوين التعامل والتعاون ولي الطلاب بين والمعلم.

ABSTRACT

Resturina, Endang. 2022. Planting Religious Characters in Children with Mental Requirements at SDLB Sumber Dharma Malang City. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor I, Dr. H. M. Mujab, M. Th., Ph.D Advisor II, Dr. H. Miftahul Huda, M, Ag

Keywords : Cultivating Religious Character, SDLB Sumber Dharma

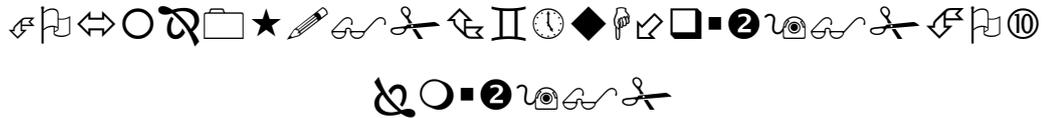
Instilling religious character values in children is very important. This needs to be instilled from an early age to equip them with good character and to be able to distinguish between good behavior and bad behavior. SDLB Sumber Dharma Malang City in addition to providing educational services for children with special needs (ABK), especially mentally retarded, but also provides knowledge to students about the importance of religious character values by instilling them through religious activities and teaching and learning activities.

The objectives of this research are to: (1) find out the model of inculcating the religious character of the SDLB Sumber Dharma SDLB students, (2) find out the supporting and inhibiting factors for inculcating the religious character of the SDLB SDLB Sumber Dharma students, and (3) Knowing the teacher's solution steps to overcome obstacles in inculcating religious character in SDLB Sumber Dharma Malang City.

To achieve the above objectives, a qualitative research approach is used with a descriptive qualitative research type. The key instrument is the researcher himself, and the data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis by reducing irrelevant data, presenting data, and drawing conclusions.

The results showed that: (1) The model for inculcating a religious character consisted of strategies, methods, and media used in the process., (2) The supporting factors were: teacher motivation, facilities and infrastructure, and the existence of student apprentices. The inhibiting factors are: Lack of concern for parents, and teachers who are not graduates of ABK education, (3) The teacher's solution for dealing with these obstacles is by: Bringing in a motivator to change parents' thinking, teacher training, and cooperation between parents and teacher.

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: MODEL PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS ANAK TUNAGRAHITA DI SDLB SUMBER DHARMA KOTA MALANG.

Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof Dr. Abdul Haris, M, Ag, sebagai Rektor UIN Malang yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Malang.
2. Ibu Umi Sumbulah, M. Ag selaku Direktur Pasca Sarjana Malang, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Malang.
3. Drs. H. Basri, M.A, Ph.D. selaku wakil Direktur Pasca Sarjana Malang, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Malang.
4. Bapak Dr. Mohammad Asrori, M, Ag selaku ketua program studi magister Pendidikan Agama Islam UIN Malang dan sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan awal sebelum seminar proposal tesis.
5. Bapak Dr. Miftahul Huda M, Ag, sebagai pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.

6. Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa, motivasi. Selama hidupnya Jasa beliau tak akan hilang sampai akhir hayat.
7. Seluruh rekan-rekan MPAI yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior MPAI, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Pendidikan Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Malang, 01 januari 2022
Penulis

Endang Resturina
NIM. 17771037

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ى	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diftong

أو = **aw**

أى = **ay**

أو = **û**

إى = **î**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Motto	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus penelitian.....	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat penelitian.....	10
E. Penelitian terdahulu.....	11
F. Defenisi istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Model Penanaman Karakter Religius.....	14
1. Pengertian Model Dalam Pembelajaran	14
2. Pendidikan Karakter Religius.....	18
a. Pengertian karakter religius	18
b. Dimensi-dimensi Karakter Religius.....	21
c. Indikator Karakter Religius.....	22
B. Tunagrahita.....	25
1. Pengertian Anak Tunagrahita.....	25
2. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	26
3. Klasifikasi anak Tunagrahita.....	29

4. Faktor-faktor penyebab anak Tunagrahita.....	32
C. Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita.....	34
1. Strategi Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita.....	34
2. Metode Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita.....	38
3. Media Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita.....	49
4. Fokus Pengembangan Dan Pendidikan Anak Tunagrahita.....	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	68
B. Kehadiran Peneliti.....	69
C. Latar Penelitian.....	71
D. Sumber Data.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Tekhnis Analisis Data.....	76
G. Keabsahan Data.....	78
H. Prosedur Penelitian.....	80

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data.....	82
1. Profil Umum SDLB Sumber Dharma.....	82
2. Sejarah singkat SDLB Sumber Dharma.....	82
3. Visi dan Misi SDLB Sumber Dharma.....	83
4. Keadaan Guru SDLB Sumber Dharma.....	85
5. Kondisi Siswa SDLB Sumber Dharma.....	86
6. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	87
B. Hasil Penelitian.....	88
1. Model penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma	88
2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma	100
3. Langkah solutif guru untuk mengatasi kendala dalam penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang	105

BAB V PEMBAHASAN

1. Model penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma109
2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma117
3. Langkah solutif guru untuk mengatasi kendala dalam penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang135

BAB VI PENUTUP

1. Kesimpulan142
2. Implikasi.....143
3. Saran144

DAFTAR PUSTAKA.....146

LAMPIRAN.....149

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan penelitian sebelumnya	11
Tabel 2.1 Indikator Karakter Religius	23
Tabel 2.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita	31
Tabel 2.3 Macam-Macam Media Pembelajaran	54
Tabel 2.4 Contoh Media Gambar	62
Tabel 2.5 Fokus Pengembangan dan Pendidikan Anak Tunagrahita	64
Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan SDLB Sumber Dharma Kota Malang	85
Tabel 4.2 Data Siswa SDLB Sumber Dharma Kota Malang	86
Tabel 4.3 keadaan Sarana dan Prasarana SDLB Sumber Dharma Kota Malang	87
Tabel 5.1 pembinaan dan pengembangan kompetensi guru	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kegiatan keluargaku di pagi hari	63
Gambar 2.2 papan peralatan makan	63
Gambar 2.3 mozaik Peralatan makan	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Izin Penelitian di SDLB Sumber Dharma Kota Malang
2. Surat keterangan penelitian di SDLB Sumber Dharma Kota Malang
3. Modul guru pembelajar SLB Tunagrahita
4. Rencana pelaksanaan penelajaran (RPP) K13 Tunagrahita DI SDLB
5. Hasil Foto Penelitian di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada sebuah asumsi umum yang dipercaya oleh orangtua pada umumnya bahwa kesuksesan seorang anak dimasa sekarang dan masa yang akan datang sangat dipengaruhi kecerdasan intelektual. Banyak faktamenunjukkan bahwa selama ini para orangtua lebih memfokuskan pada perkembangan intelektual (IQ) anaknya dari pada perkembangan emosial dan spritualnya (ESQ). Misalnya orangtua menginginkan agar anaknya mendapatkan ranking 1, orangtua lebih mengirimkan anaknya pada guru les matematika ataupun IPA dari pada ikut les piano, dan lain-lain sebagainya.¹

Dalam belajar anak tidak hanya melibatkan aktifitas fisiknya, tetapi yang lebih penting juga melibatkan mental aspek kognitif yang berhubungan dengan fungsiintelektual. Jadi perkembangan intelektual menjadi sangat penting manakala anak akan dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang menuntut berpikir mereka. Namun sayangnya, ada anak yang mengalami masalah dengan fungsi intelektualnya yang mengakibatkan mereka tidak dapat memecahkan berbagai macam persoalan tugas-tugas keseharian mereka yang seharusnya mereka emban. Masalah keterbelakangan

¹ Ardy Wiyani, Novan, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 98

intelektual tersebut termasuk pada kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dikategorikan tunagrahita.²

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya.⁴ Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya. Ada beberapa klasifikasi dari ABK tersebut diantaranya: down syndrome, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, Autis, kesulitan belajar,

² Ibid., hlm. 99.

³ Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004) hlm.15

⁴ Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm.5

⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010) hlm.33

tunagrahita, dan masih banyak yang lain. Disini peneliti ingin mengerucutkan penelitian pada ABK tunagrahita.⁶

Tunagrahita atau yang sering disebut dengan keterbelakangan mental merupakan suatu keadaan dengan intelegensia yang kuarang sejak masa perkemabnagan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak). *Tuna* berarti merugi dan *grahita* pikiran⁷, keadaan tersebut ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang dibawah rata-rata dan disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri atau berperilaku adaptif.⁸

Rick heber mengartikan keterbelakangan mental sebagai suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial.⁹ Ada tiga *keywords* pada pengertian tersebut, yaitu penurunan fungsi intelektual, adaptasi sosial, dan masa perkembangan. Penurunan fungsi intelektual secara umum menuru Rick Heber diukur berdasarkan tes intelegensia standar paling sedikit satu deviansi standar (1 SD) dibawah rata-rata.¹⁰

Pembelajaran untuk tunagrahita, diarahkan pada membangun kejiwaannya yang labil, kepercayaan diri yang hilang, dan memberikan layanan psikoterapi untuk meluruskan tingkah laku yang tidak tepat sebagai dampak keterbatasan dan kecacatan yang disandangnya. Untuk itu

⁶ Yang termasuk dalam kelompok ABK antar lain, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

⁷⁷ Toufur Dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Isla Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Al-Munqidz, Vol. 1 Edisi 2, Desember 2012, hlm.123-139.

⁸ Siti Salmiah, *Retardasi Mental*, Makalah, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatra Utara Medan, 2010, hlm.4.

⁹Ardy Wiyani, Novan, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 100.

¹⁰ *Ibid.*,

pengintegrasian bimbingan konseling, terapi religius dalam proses pembelajaran menjadi bagian yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar dan problematikanya.¹¹

Di keilmuan Psikologi Perkembangan¹², istilah bagi ABK diantaranya tunagrahita ditujukan kepada kelompok anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari segi fisik, mental, emosi dan sosial. Tunagrahita merujuk pada 2 keterbatasan yaitu keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan keterampilan adaptif, keterampilan adaptif mencakup pada kemampuan berkomunikasi, kemampuan untuk merawat dirinya sendiri, kemampuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, kemampuan akademik, dan tunagrahita muncul sebelum anak berusia 18 tahun. Ciri-ciri anak penyandang tunagrahita mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata anak normal. Untuk gangguan pada fungsi kognitif terdapat kelemahan dalam proses kognitif (diantaranya proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran). Oleh sebab itu meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal,perkembangan kognitifnya seringkalimengalami kegagalan.¹³Dengan kondisi seperti ini, mereka membutuh-kan layanan khusus. Tegasnya,

¹¹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2010), hlm. 80

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm.63

¹³Efendi, pengantar psikopedagogik anak berkelainan. (jakarta: PT bumi aksara, 2009)hlm. 91.

tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan mental di bawah kemampuan anak sebayanya.¹⁴

Mengajarkan agama pada anak yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Misalnya cara mengajarkan sholat pada anak tunagrahita akan berbeda tentunya dengan mengajarkan anak autis, tunanetra, dan sebagainya. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special \needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya¹⁵.

Menurut Muhammad Takdir, pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang sangat penting, karena untuk menunjang kepercayaan mereka dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang mereka miliki. Adapun instrumen tentang jaminan pendidikan bagi semua kalangan tanpa terkecuali ini, sesungguhnya sudah

¹⁴ Rini Handayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 79. Lihat, Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus; Cara Membantu Agar Berhasil-dalam Pendidikan Inklusif*, (Padang: UNP Press, 2009),

¹⁵ Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 16.

menjadi komitmen bersama seluruh bangsa-bangsa untuk memperjuangkan hak dasar anak dalam memperoleh pendidikan.¹⁶

Oleh karena itu pemerintah¹⁷ mewujudkannya dalam program sekolah khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa; “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Selain itu disebutkan juga dalam pasal 32 bahwa “Pendidikan khusus bagi anak yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial.¹⁸

Islam secara prinsip juga memberikan isyarat bahwa dalam pendidikan tidak ada diskriminatif. Manusia memiliki hak dan posisi yang sama dalam semua bidang kehidupan termasuk pendidikan. Al-Qur’an dan hadis banyak mengemukakan dan mengisyaratkan tentang orang difabel atau orang cacat dan memiliki keterbatasan fisik. Kemudian pendidikan didasarkan kepada alas psikologis dan perbedaan peserta didik, yaitu adanya kenyataan bahwa peserta didik memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang berbeda.

Adanya perbedaan anak tunagrahita dalam hal kemampuan, maka diperlukan perlakuan khusus sesuai dengan perkembangan mereka. Allah

¹⁶Muhammad Tajdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 16

¹⁷DEPDIKNAS, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta : DEPDIKNAS, 2007)

¹⁸Depdiknas, Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. Ke 4, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 7.

Seperti halnya kisah sahabat Rasulullah SAW yang menderita kebutaan sejak kecil yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum, beliau selalu datang shalat berjamaah di masjid di waktu cuaca dingin, di waktu panas, di kegelapan malam, tanpa seorang penunjuk jalan, dia meraba-raba di kegelapan, agar Allah menjadikan untuknya cahaya pada hari semua cahaya terputus bagi orang-orang yang berbuat dosa. Abdullah juga diberi tugas Rasulullah SAW untuk mengumandangkan adzan Subuh. Semakin kentara, betapa Rasulullah SAW memuliakan sahabat yang satu ini.

Ada seorang Tabi'in yang bernama Abu Qilabah, kedua tangannya buntung, matanya buta, dan sebatang kara tanpa sanak saudara. Kulihat bibirnya komat-kamit mengucapkan beberapa kalimat "Segala puji bagi Allah yg melebihkanku di atas banyak manusi". Keterbatasan fisiknya tak menghalangi belaiuuntuk tetap menjalankan perintah Allah hingga akhir hayatnya. TernyataAbu Qilabah adalah salah seorang ulama, akan tetapi waktu silih berganti dan ia dirundung berbagai musibah hingga menyendiri dari masyarakat dalam sebuah kemah lusuh.

Berbicara tentang anak berkebutuhan khusus, Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma merupakan sekolah yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang Tunagrahita. Mulai dari tingkat SD,SMP, dan SMA, peneliti melakukan batasan penelitiandi tingkat SDLB Sumber Dharma. Untuk mengetahuinya lebih dalam, peneliti melakukan pengamatan serta melakukan wawancara pra penelitian di Sekolah Luar Biasa Sumber Dharma, ternyata ditemukan bahwa SDLB ini juga

memberikan penanaman karakter religius kepada peserta didiknya melalui pendidikan karakter, sehingga nantinya mereka juga mampu menjadi manusia yang religius, mandiri, terampil, peduli, bertanggung jawab, berjiwa sosial sehingga dapat diterima di masyarakat. Dan ketika peneliti melakukan pra penelitian, peneliti peneliti berkontak dan berbaur langsung bersama peserta didik SDLb Sumber Dharma. Peneliti menemukan bahwasanya para peserta didik ramah terhadap peneliti, langsung berbaur tanpa ragu-ragu terhadap orang baru.

Berdasarkan masalah inilah peneliti tertarik untuk mencoba melakukan penelitian terhadap siswa yang menyandang tunagrahita di SLB Sumber Dharma. Namun untuk lebih jelas dan terarahnya penelitian ini, adapun peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu akan memfokuskan penelitian ini pada siswa tingkat SD-LB Sumber Dharma Kota Malang. Melalui sebuah karya ilmiah yang berjudul: Penanaman Pendidikan Karakter Religius Bagi Anak Tunagrahita.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Model penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma ?

3. Bagaimana langkah solutif guru untuk mengatasi kendala dalam penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuans ebagai berikut:

1. Mendeskripsikan model penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma ?
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma
3. Mendeskripsikan langkah solutif guru untuk mengatasi kendala dalam penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi pengembangan teori, penulisan ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan baru khususnya pengetahuan tentang upaya guru dalam peningkatan akhlak religius di lembaga pendidikan Islam untuk mencetak individu yang tidak hanya tajam dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif islamis.
- b) Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan solusi terhadap problematika pendidikan Indonesia, terutama bagi pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat jadi refrensi bagi para mahasiswa, guru, orang tua, maupun bagi para peneliti untuk mengembangkan pendidikan karakter religius bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.
- b) Peneliti di harapkan mampu memberikan kemudahan bagi guru-guru untuk mengembangkan pendidikan karakter religius baik dalam kelas maupun luar kelas.
- c) Peneliti ini diharapkan memberikan manfaat bagi praktisi-praktisi pendidikan, khususnya dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus.
- d) Peneliti ini diharapkan memberikan manfaat sbagai sumber refrensi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

Orisinalitas penelitian

Nama Peneliti, Bentuk, (Thesis/Skripsi/Jurnal/Dll)P enerbit Dan Tahun Penelitian	Judul, Dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Aziza Meria, model pembelajaran Agama islam	model	Keduanya sama-sama	Peneliti terdahulu Fokus pada mata	Dari beberapa

bagi anak tunagrahita di SDLB YPPLB Padang sumatra barat, thesis jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah universitas	menkaji model pemebelajaran agama islam bagi anak tunagrahita	pelajaran agama islam dikelas. Sedangkan peneliti fokus pada model penanaman karakter religius SDLB Sumber Dharma Kota Malang	penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satupun yang sama dengan
Agung nugroho, model dan strategi pembelajaran ABK dalam setting pendidikan inklusi thesis jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah universitas 2017	Keduanya sama-sama menkaji model pemebelajaran agama islam bagi anak tunagrahita	Peneliti terdahulu Fokus pada sekolah inklusi. Dan mengkaji seluruh ABK. Sedangkan peneliti fokus pada model penanaman karakter religius SDLB Sumber Dharma Kota Malang	penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang model penanaman karakter religius anak
Siti Munfadilah, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Studi kasus di SLB Negeri 1 Yogyakarta)	Keduanya sama-sama menkaji model pemebelajaran agama islam bagi anak tunagrahita	Hasil penelitian Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini dilakukan modifikasi kandungan isi materi dalam bentuk penyederhanaan materi	tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

F. Defenisi Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan agar penelitian terarah, maka istilah-istilah dalam judul penelitian perlu diberi batasan-batasan:

1. **Penanaman Karakter** Penanaman karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai dasar atau karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.
2. **Karakter Religius** Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
3. **Tungrahita** adalah anak berkebutuhan khusus yang yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Penanaman Karakter Religius

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.¹⁹ Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.²⁰

Fungsi Model Pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.²¹ Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para

¹⁹ Istarani., *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan. 2012. (Media Persada). hlm.58.

²⁰ Ibad Dan Harris., *Evaluasi Pembelajaran*.Yogyakarta. (Multi Presindo). Hlm 73

²¹ Shoimin. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum.2013*.Yogyakarta.Ar-Ruzz Media.2012. hlm. 68

pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Istilah model Pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Rasional teoritik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²²

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usahaguru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

²² *Ibid.*,

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.²³ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁴ Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (goals or purposes) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

²³ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.895.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56

- e. Nilai mengusik perasaan (feelings), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (beliefs and convictions) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (activities), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles). Sesuai teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita yaitu seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius pada peserta didiknya (tunagrahita) yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

2. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

Pengertian karakter secara harfiah adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya.²⁵ Sedangkan pengertian religius biasa

²⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,

diartikan dengan kata agama. Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup.²⁶

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh heriditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul Majid dan Andiyana, karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam, akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Keperibadian utuh adalah jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkeperibadian utuh, akan tetapi jika anatra pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut berkeperibadian pecah.

Sedangkan menurut Heri Gunawan, karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain/ pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk secara berkesinambungan dalam proses kehidupan dengan

(Yogyakarta : Diva Press, 2013), hlm. 28.

²⁶ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 22.

sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap dan perilakunya. Karakter merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang yang mendorong seseorang untuk berbuat dan bertindak atas dasar nilai-nilai luhur dan dapat berkontribusi positif dalam kehidupan yang kompleks.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁷

Dari beberapa pemaparan terkait karakter religus maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan watak, tabiat, akhlak atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang dilandaskan ajaran-ajaran agama.

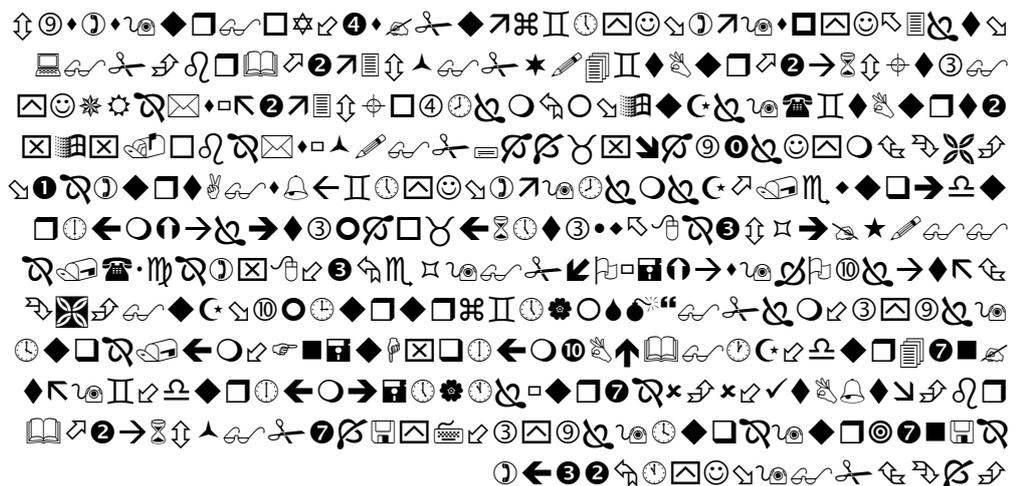
Pendidikan karakter religius adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²⁸

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-24, walaupun banyak dalam alqur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter namun Q.S Luqman ayat 12-24 ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

Allah SWT berfirman:



Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam

²⁸Retno, Lestyarti. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, inovatif dan kreatif.*(Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga) hlm.5.

*dua tahun*²⁹. *bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*”

Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.³⁰ Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.³¹

b. Dimensi-Dimensi Karakter Religius

Selain itu mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi karakter religius siswa yang akan diteliti, maka dapat diambil lima dimensi keberagamaan Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, diantaranya:

- 1) Dimensi keyakinan (Ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- 2) Dimensi Praktik agama (Ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman (Ekspresional). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsidan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau di identifiaksi oleh suatu

²⁹ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapah ialah setelah anak berumur dua tahun.

³⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 48.

³¹ Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta:Pustaka Al Kausar, 1997), hlm.

kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

- 4) Dimensi pengamalan (Konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.
- 5) Dimensi pengetahuan agama (Intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana individu mengetahui, memahami tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa muslim. Kelima dimensi tersebut merupakan kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktek keagamaan), ihsan(pengalaman), ilmu(pengetahuan) dan amal (pengamalan).³²

c. Indikator Karakter Religius

Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni, olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga sehingga

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal.189.

menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta (Islam) telah menginventarisasi domain budi pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter religius yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam, sebagaimana yang tertuang dalam tabel berikut:³³

Tabel 2.1

Indikator karakter religius

NO	Karakter Religius	Cakupan
1	Terhadap Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iman dan taqwa 2. Syukur 3. Tawakal 4. Ikhlas 5. Sabar 6. Amanah
2	Terhadap Diri Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Disiplin 3. Bertanggung jawab 4. Bijaksana 5. Teguh 6. Gigih 7. Efesien
3	Terhadap Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kasih Sayang 2. Sopan 3. Terbuka 4. Bertanggung Jawab 5. Pemurah 6. Bijaksana

³³Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49.

		7. Menghargai
4	Terhadap Orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ramah 2. Sopan 3. Tenggang Rasa 4. Gotong Royong 5. Meghargai 6. Bijaksana 7. Pemaaf
5	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertib 2. Amanah 3. Loyal 4. Kasih Sayang 5. Sikap Hormat 6. Produktif 7. Hormat
6	Terhadap Ajaran Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga Lingkungan 2. Menghargai kesehatan dan kebersihan 3. Disiplin 4. Tanggung jawab 5. Inisiatif

Sejalan dengan itu, PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengamanatkan tentang urgensi Pendidikan Agama (Islam) sebagai sarana pendorong bagi siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan agama (Islam) juga berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras,

mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga³⁸.(PP NO. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu (1) keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya, (2) ibadat, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya, ibadat memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadat yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya, (3) pengetahuan agama, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya, (4) pengalaman agama, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya, (5) konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.³⁴

B. Tunagrahita

³⁴Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014) hlm. 3-4.

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrhitanya dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB).³⁵ Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan anak dengan penurunan kemampuan atau berkurangnya dalam segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas.³⁶

Menurut Dinie Ratri Desiningrum pengertian tungrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional³⁷, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan maksimal. Anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah normal atau rata-rata.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang dijelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbelakang integensi dan keterbelakang integensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.³⁸ Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti pendidikan sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak

³⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

³⁶ Astati. *Anak dengan Hambatan Perkembangan*. Hlm. 70-72.

³⁷Sutjihati Somantri, "*Psikologi Anak Luar Biasa*", (PT Refika Aditama: Bandung, 2007), hlm. 103.

³⁸ Agila Smart, *Anak*, hlm. 49-50 .

keterbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.³⁹

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakang mental merupakan korelasi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Menurut James D Page dalam Dinie Ratri Desiningrum (2016: 16) karakteristik anak tunagrahita secara umum dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi. Berikut penjelasannya :⁴⁰

- a. Intelektual. Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu dibawah anak yang berusia sama, perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usian mental setingkat anak SD kelas IV atau kelas II bahkan ad ayang hanya mampu mencapai tin gkat usia mental anak pra sekolah.
- b. Segi sosial. Kemampuan bidang sosial anak tunagrahita mengalami kelambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak tungrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara dan memimpin diri sehingga tidak mampu bersosialisasi.
- c. Ciri pada fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan peehatian jangkauan perhatiaanya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.

³⁹ Moh. Amin, *Ortopedagogik.....*, hlm. 10.

⁴⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2009, Hal. 89

- d. Emosi. Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, ketika mendapat stimulus yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus tersebut, kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatan terbatas pada perasaan senang, takut, marah dan benci.
- e. Ciri kemampuan dalam bahasa. Kemampuan bahasa anak tunagrahita sangat terbatas terutama pada perbendaharaan kata abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.
- f. Ciri kemampuan dalam bidang akademik. Anak tunagrahita sulit mencapai bidang akademis, membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam kemampuan dasar menghitung umum.
- g. Ciri kepribadian dan kemampuan organisasi. Kepribadian anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengerakkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (external locus of control)
- h. Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasikan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita pada kategori berat. Hal ini ditunjukkan

dengan kurang serasi, pendengaran dan pengelihatannya seringkali tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap beberapa hal seperti perasaan sakit, bau yang tidak enak serta makanan yang tidak enak.\

Sedangkan menurut Aqila Smart (2010: 49) ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari yaitu:

a. Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang terutama yang bersifat abstrak seperti membaca, menulis, belajar dan menghitung sangat terbatas.

b. Keterbatasan Sosial

Anak tuangrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrhita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang lain lebih besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka selalu dibimbing dan diawasi, mereka juga mudah dipengaruhi dan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat.

c. Keterbatasan fungsi mental lainnya.

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lam dalam menyesuaikan reaksi pada situasi yang baru dikenal. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan konsisiten. Anak tungrhita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan dalam jangka waktu lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan

mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan katanya kurang berfungsi.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita Pendidikan atau Pembelajaran

Menurut Dinie Ratri Desiningrum (2016:17), penggolongan anak tunagrahita terkait dengan pendidikan dan pembelajaran, diantaranya:

a. Anak tunagrahita mampu didik (Debil)

Pada kategori ini, memiliki IQ 50-75 anak tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa,⁴¹ tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasil tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain (3) ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan.⁴²

b. Anak tunagrahita mampu latih (Imbecile)

Pada kategori ini, memiliki IQ 30-55 anak tunagrahita mampu latih adalah tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektualitas rendah

⁴¹ E. Kosasih, Cara Bijak Menangani Anak Berkebutuhan Khusus. (yogyakarta: Yrama Widya. 2012, hlm. 140.

⁴² Sutjihati Somantri, "Psikologi Anak Luar Biasa", (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 106.

sehingga tidak mampu untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tungrhita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu : (1) belajar mengurus diri sendiri, misal makan minum, pakaian, mandi, tidur (2) belajar menyesuaikan dengan lingkungan rumah sekitar. Kemampuann tunagrahita mampu latih berarti naka tunagrhita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri. Melalui aktivitas kehidupan ⁴³sehari-hari serta melakukan fungsi sosial masyarakat menurut kemampuan.

c. Anak tunagrahita mampu rawat (Idiot)⁴⁴

Pada kategori ini, memiliki IQ dibawah 25-30 anak tunagrahita mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk kebutuhannya sendiri sangat membutuhkan orang lain anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain.

Tabel 2.2

Kalsifikasi Anak Keterbelakangan Mental

Tingkata n keterbela kangan mental	Kategori pendidikan	Kisaran IQ (skala Wecher)	Kemampuan anak
Ringan	Mampu didik	69-55	: (1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada

⁴³Nunung Apriyanto, “*Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*”, (Jogjakarta: JAVALITERA, 2012), hlm. 32

⁴⁴ Wardani, “*Pengantar Pendidikan Luar Biasa*”, (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996), hlm. 6.22

			orang lain (3) ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.
Sedang	Mampu latih	54-40	(1) belajar mengurus diri sendiri, misal makan minum, pakaian, mandi, tidur (2) belajar menyesuaikan dengan lingkungan rumah sekita
Berat	Mampu rawat	39-25	Ideot

4. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Menurut Dinie Ratri Desiningrum penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang erasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan:⁴⁵

a. Faktor Keturunan⁴⁶

Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversi atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom,⁴⁷ delesi (kegagalan meiosis), yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel; duplikasi yaitu kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya; translokasi, yaitu adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain. Kelainan gen terjadi pada

⁴⁵Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2016), hlm. 19.

⁴⁶*Op., Cit...* hlm. 28

⁴⁷Rini Hildayani Dkk, *Penanganan Anak Berkelainan: Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 6-9

waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkatan genotif.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.⁴⁸

c. Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selamam janin berada di dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud anatra lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir, syphilis bawaan, syndrome gravidity beracun.⁴⁹

d. Trauma dan zat Radioaktif

Terjadi trauma terutama pada otak ketiak bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat meningkatkan ketunagrhitaaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sianr X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental microcephaly.⁵⁰

e. Masalah Pada Kelahiran

⁴⁸ Somantri, “*Anak Tunagrahita*”, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hlm.68.

⁴⁹ Wardani, “*Pengantar Pendidikan Luar Biasa*”, (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996), hlm. 6-11.

⁵⁰ *Ibid.*,

Masalah yang terdiri pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek, kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanisme trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.⁵¹

f. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Telah banyak penelitian yang digunakan untuk pembuktian hal ini, salah satunya adalah penemuan Patton & Polloway bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi penyebab salah satu timbulnya gangguan.

C. Model penanaman karakter religius anak tunagrahita

1. Strategi Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani, “strategos” yang berasal dari kata *Stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang artinya memimpin. Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan

yang telah ditentukan. Anak penyandang tunagrahita memang sedikit berbeda dengan anakyang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Pada anak tunagrahita mereka lebih membutuhkan perhatian yang lebih dalam pengenalan dan pemahaman akan sesuatu.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (students with special needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.⁵² Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik. Mereka memiliki hambatan intelektual tetapi mereka juga masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka diupayakan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵³

Disini ada strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajar anak tunagrahita antara lain:⁵⁴:

a. Terapi Gerak (*Occupasional Therapy*)

Terapi ini diberikan untuk mereka para penyandang anak tunagrahita agar dapat melatih secara utuh fungsi gerak tubuh mereka (gerak kasar dan gerak halus) karena kebanyakan dari mereka masih merasa kesulitan untuk menggerakkan dengan baik seluruh anggota tubuh mereka. Keterbatasan kemampuan otak membuat mereka menjadi sulit untuk menggunakan otak

⁵²Meita, Shanty. *Strategi belajar khusus untuk anak ABK*. (Yogyakarta:Familia. 2012). Hlm. 37.

⁵³ Nunung, Apriyanto. *Seluk-beluk Tunagrahita & Strategi pembelajarannya*. (Jogyakarta: javalitera. 2010)hlm. 11.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 63

kanannya dalam melatih kemampuan motoriknya. Terapi ini akan sangat membantu mereka untuk berlatih menggerakkan tubuhnya.

b. Terapi Bermain (*Play Therapy*)

Terapi yang diberikan bagi anak-anak penyandang tunagrahita adalah dengan cara bermain karena hal tersebut dapat membantu anak penyandang tunagrahita menangkap dengan mudah sesuatu benda yang menjadi metode mereka belajar.

c. Kemampuan Merawat Diri (*Activity Daily Living*)

Untuk memandirikan anak-anak penyandang tunagrahita, tentu bukan merupakan persoalan yang simpel. Akan tetapi, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah dengan memberikan kesempatan anak tersebut melakukan segala sesuatu (yang tidak bahaya) sendiri. Anak belajar untuk dapat mandiri. Belajar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian, anak-anak tersebut juga dapat belajar cara mempertahankan dirinya dari segala kemungkinan yang akan datang.

d. Keterampilan Hidup (*life Skill*)

Keterampilan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus termasuk juga pada anak penyandang tunagrahita merupakan bekal yang cukup penting bagi mereka karena dengan adanya bekal keterampilan tersebut, membuat keberadaan mereka diakui oleh lingkungan sekitar dan keluarga.

e. Theraphy Bekerja (*Vocational Therapy*)

Selain diberikan sebuah keterampilan, anak penyandang tunagrahita juga diberikan bekal latihan bekerja. Dengan adanya bekal tersebut diharapkan anak-anak penyandang tunagrahita juga dapat bekerja dan hidup mandiri. Selain dengan pendekatan diatas, seorang guru juga perlu untuk memahami karakter spesifik mereka supaya dapat menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka karena salah satu strategi penanaman karakter salah satunya juga dengan strategi pembelajaran.⁵⁵

Siswa tunagrahita pada umumnya kurang cerdas, mudah lupa, kurang mampu untuk mengikuti alur yang logis, sulit menguasai konsep-konsep, mempunyai hambatan yang diakibatkan oleh faktor genetika serta lingkungan, kegiatan fisik dan mental tidak mencapai kapasitas maksimal.

Sehubungan dengan kesulitan yang dialami oleh anak penyandang tunagrahita, maka sasaran pembelajaran harus selaras dengan keterampilan berikut ini:

- a.** Berbahasa, baik dalam mengekspresikan maupun memahami ucapan sederhana, bagi beberapa siswa terdapat kemunduran atau gangguan berbahasa seperti terbatasnya kosa kata, hilang beberapa kata, dan lain sebagainya.
- b.** Gerakan, pembelajaran dapat dilakukan melalui pola gerak dalam permainan sederhana yang bersifat terapeutik (penyembuhan perilaku non adaptif).

⁵⁵Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapy Praktis*, (Yogyakarta: katahati, 2010),. hlm. 100-101.

- c. Kegiatan hidup sehari-hari, seperti berpakaian, merawat diri, menjaga diri, dan kemandirian rumah tangga.
- d. Keterampilan dasar kegiatan akademik, misalnya cara menggunakan pensil, crayon, pulpen, gunting, dan sejenisnya.
- e. Keterampilan untuk dapat hidup bermasyarakat, misalnya dapat bekerja sama dalam kelompok.

Dalam penanaman karakter anak tunagrahita yang paling ditekankan adalah pendekatan kepada anak. Sebagai pendidik harus bisa mengetahui karakter anak terlebih dahulu supaya bisa masuk untuk membentuk karakter anak lebih lanjut.

2. Metode Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita

a. Pengertian Metode

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly berasal dari kata meta berarti melalui, dan hodos jalan⁵⁶. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam Metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut WJS. Poerwadarminta Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan

⁵⁶Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 114.

bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁵⁷

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Menurut Ahmadi metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Metode pembelajaran banyak macam-macam dan jenisnya, setiap jenis metode pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, tidak menggunakan satu macam metode saja, mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak

⁵⁷WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Volume 2.*, University Of California: P.N Balai Pustaka, 1966 hlm. 767.

⁵⁸ Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*, (Pustaka Setia: Bandung, 1997), hlm. 52

digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana, terdapat bermacam-macam metode dalam pembelajaran, yaitu Metode ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Metode Resitasi, Metode Kerja Kelompok, Metode Demonstrasi dan Eksperimen, Metode sosiodrama (role-playing), Metode problem solving, Metode sistem regu (team teaching), Metode latihan (drill), Metode karyawisata (Field-trip), Metode survai masyarakat, dan Metode simulasi.⁵⁹

Akan tetapi metode pembelajaran pada anak tunagrahita tidaklah sekompleks pada anak yang normal, dikarenakan daya serap yang sangat minim sekali jadi anak tunagrahita hanya bisa memakai metode pembelajaran dengan ceramah dan langsung praktik secara perlahan sekali dan penuh ketelatenan supaya si anak dapat memahaminya dan juga harus diulangi secara terus menerus.

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita

1) Metode Senam Irama

Kemampuan keseimbangan tubuh dipengaruhi oleh kemampuan motorik kasar yang dimiliki oleh anak. Pada anak tunagrahita yang memiliki kemampuan motorik kasar yang kurang baik sehingga hingga mengalami hambatan keseimbangan pada tubuhnya. Diperlukan metode khusus bagi anak tunagrahita yang menarik untuk dapat menarik minat anak untuk melatih keseimbangan tubuh mereka (anak tunagrahita). Senam irama merupakan metode yang sangat menarik karena dengan

⁵⁹Nana Sudjana, *Dalam Buku Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinarbaru, 1989), hlm. 78-86.

melakukan gerakan-gerakan senam yang diiringi musik anak terlatih yang didalamnya terdapat gerakan untuk melatih keseimbangan tubuh mereka.

2) Metode Menulis Hijaiyah

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat abjad huruf atau simbol sehingga mereka cenderung sulit untuk membaca tulisan, kata, bahkan kalimat. Kesulitan belajar menulis sering disebut disgrafia (dysgraphia), kesulitan belajar menulis berat disebut juga afgrafia. Pada dasarnya disgrafia menunjukkan pada adanya ketidakmampuan mengingat cara membuat huruf atau simbol-simbol matematika yang biasanya dikaitkan dengan kesulitan membaca atau disleksia.⁶⁰ Langkah-langkah dalam pembelajaran menulis:

- a) Pengenalan huruf hijaiyah. Terlebih dahulu memperkenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata dalam kalimat yang dijelaskan pada pembelajaran membaca. Perkenalkan juga suatu benda atau hewan yang terkait dengan tulisan.
- b) Latihan mengenal dan menulis dengan baik dan benar. Latihan tersebut terdiri: latihan memegang pensil dan duduk, latihan gerakan tangan, belajar menulis dengan menulis di angan-angan, membuat garis di buku yang membentuk huruf.

⁶⁰ Pandu Langgeng, *Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Tunagrahita*, 2012.

- c) Mengeblat adalah menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada. Bertujuan untuk melatih jari dalam menulis.
- d) Menatap adalah mengadakan akomodasi antara mata, ingatan dan ujung jari sehingga ingatan dari bentuk kata atau huruf dipindahkan dari otak ke ujung jari.
- e) Menyalin diberikan apabila siswa telah terlatih dalam mengkoordinasikan, mata, ingatan, dan jari tangan.
- f) Melengkapi adalah cara untuk melatih ingatan pada materi yang sudah diajarkan, dan juga melatih dalam menulis.⁶¹

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Metode ini menjadi metode yang dominan dalam pembelajaran karena banyak digunakan oleh guru sejak dulu sampai sekarang dan merupakan metode yang sangat mudah dilaksanakan. Penggunaan metode ceramah yang berlebihan dapat membuat peserta didik cepat merasa bosan dan kurang menarik perhatian, sehingga harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang sesuai untuk penggunaan metode ceramah diantaranya adalah apabila ukuran kelas besar dengan banyak peserta didik dan materi yang disampaikan masih sulit untuk ditemui pada buku pedoman peserta didik. Pada upaya menanamkan pendidikan

⁶¹ Surgiyatun, *Penerapan Media Zigzag Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas I Di Slb-Bina Taruna Manisrenggo Klaten Tahun 2008/2009*, Universitas Sebelas Maret. 2009

akhlak pada pembelajaran, seperti halnya cerita kisah sang rasul dan para terdahulu. Melalui metode ceramah lebih banyak digunakan karena mudah disesuaikan dengan materi pelajaran.

4) Metode Reward And Punishment

a) Pengertian Metode Reward and Punishment

Menurut kamus bahasa Inggris–Indonesia, kata reward berartiganjaran, upah, hadiah sedangkan punishment berarti hukuman.⁶² Menurut Ngalim Purwanto, reward adalah salah satu alat untuk mendidik siswa agar merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁶³ Menurut Ratna Wilis Dahar, punishment adalah salah satu alat untuk mendidik yang dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan jahat atau buruk yang telah dilakukannya.⁶⁴ Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, ”punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan.⁶⁵

Reward and punishment yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu alat pendidikan atas usaha pendidik untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti sebagai sebuah konsekuensi sesuai dengan perbuatan

⁶² Priyo Darmanto dan Pujo Wiyoto, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Arkola, 2015), hlm. 332

⁶³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 182

⁶⁴ Ratna Wilis Dahar, *Op.Cit*, hlm. 185

⁶⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hlm.

siswa. Reward diberikan atas konsekuensi perbuatan baik, sedangkan punishment diberikan atas konsekuensi perbuatan buruk.

Menurut Jasa Ungguh Muliawan, metode reward and punishment atau yang disebut juga metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode reward and punishment adalah metode pembelajaran interaktif antara gurudan siswa yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi siswa yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.⁶⁶

Metode reward and punishment ini terdiri dari 2 model, yaitu model reward and punishment murni dan model reward and punishment campuran. Dalam model reward and punishment murni siswa hanya memiliki 2 pilihan, yaitu aktif dan mendapatkan hadiah atau sebaliknya pasif dan mendapat hukuman. Sementara itu, pada metode reward and punishment campuran, siswa mendapat alternatif ketiga, yaitu tidak aktif dan tidak pasif. Dalam arti, tetap aktif mengikuti jalannya proses belajar mengajar dan interaksi model pembelajaran di kelas, tetapi juga tidak aktif menjawab soal yang diberikan guru. Untuk model kedua, siswa yang tidak aktif tidak mendapat hukuman, tetapi juga tidak mendapat hadiah. Siswa yang aktif belajar sering mendapat hadiah, sedangkan siswa yang tidak aktif mengikuti jalannya proses belajar mengajar di kelas dalam arti membuat kegaduhan atau keributan di kelas

⁶⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Mengembangkan Imajinasi dan Kreatifitas anak*, (Jakarta: Gava Media, 2016), hlm. 242.

saat proses belajar mengajar berlangsung maka ia akan mendapat hukuman.⁶⁷

Hasil penelitian Elizabeth Prima metode reward dan punishment berdampak membawa perubahan terhadap sikap, perilaku serta hasil belajar.⁶⁸ Hamid menerjemahkan reward dan punishment adalah penghargaan dan hukuman yang merupakan reaksi pendidikan atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik, penghargaan untuk perbuatan yang baik dan hukuman untuk perbuatan yang salah yang telah dilakukan anak didik.⁶⁹ Dewi Yana, Hajidin, Intan Safiah hasil penelitiannya pemberian reward dan punishment dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VB sekolah dasar negeri 15 Lhokseumawe.⁷⁰

Menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa reward and punishment ini adalah pemberian konsekuensi yang menyenangkan bagi siswa atau berbuat sesuai dengan peraturan dan pemberian konsekuensi yang tidak baik bagi siswa yang melanggar peraturan. Metode reward and punishment termasuk metode pembelajaran yang paling sederhana. Metode reward and punishment adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa yang menerapkan sistem

⁶⁷Ibid.,..., hlm. 243.

⁶⁸ Elizabeth Prima, *Metode Reward dan Punishment dalam Mendisiplinkan siswa kelas IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias, Vol. 1, No.2 Juli 2015 (Jurnal JEPUN)* hlm. 185

⁶⁹ Rusdiana Hamid, *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.5 April 2006 (Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan), hlm. 65

⁷⁰ Dewi Yana, Hajidin, Itan Syafiah, *Pemberian Reward dan Punishment Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas V di SDN 15 Lhokseumawe*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016 (Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar), hlm. 11

pemberian hadiah bagi siswa yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.

b) Tujuan Metode Reward and Punishment

Adapun tujuan dilaksanakan metode reward and punishment adalah untuk mendidik siswa agar merasa senang dengan memiliki semangat dalam belajar agar mendapatkan reward dan termotivasi juga untuk belajar agar tidak mendapatkan punishment sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Wahyudin, ada beberapa tujuan reward and punishment yaitu:

- Imbalan berfungsi sebagai penguat dan penegas respon positif dan perilaku yang benar. Sedangkan hukuman atau sanksi adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respon atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang.
- Imbalan dan hukuman harus dilaksanakan secara imbang dan proporsional.
- Pemberian sanksi dan imbalan harus sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah diperoleh suatu keyakinan yang mendalam.
- Diutamakan memberikan imbalan daripada menerapkan sanksi dan diutamakan menggunakan nonmateri agar anak tidak menjadi materialistis.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari tujuan reward andpunishment yaitu untuk mendidik seseorang agar termotivasi dalam hal memotivasi siswa agar berhasil atau dapat meningkatkan hasil belajardengan lebih baik.

c)Kelebihan dan Kekurangan Metode Reward And Punishment

Adapun kelebihan Metode Reward And Punishment yaitu:

- (1) Memacu siswa untuk berkompetisi.
- (2) Memotivasi belajar siswa dapat untuk dan berkembang secara maksimal.
- (3) Kemampuan belajar siswa dapat bersifat menyebar dan meratakeseluruh peseerta didik.
- (4) Ikatan emosional antara peserta didik dengan guru dapat tumbuh danberkembang secara optimal.
- (5) Bersifat mudah dan menyenangkan, baik bagi guru maupun siswa
- (6) Bagi siswa yang malas belajar menjadi terpacu untuk ikutberkompetisi.

Adapun kekurangan Metode Reward And Punishment yaitu:

- (1) Membutuhkan biaya tambahan untuk menyiapkan hadiah bagi siswa yang aktif dan rajin belajar.
- (2) Terkadang dapat menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswapemalas dan memiliki mental lemah.

(3) pada umumnya bersifat terfokus pada siswa yang aktif, cerdas, dan komunikatif dibandingkan dengan siswa-siswi biasa.

5) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata ini dimaksudkan agar anak didik dapat menggali, memperhatikan lingkungan serta memperhatikan aneka ragam ciptaan Allah SWT termasuk memperhatikan diri sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya (majid, 2009:135)

6) Metode membaca

Ada beberapa metode membaca untuk anak tunagrahita:

(1) Metode fonik

Menekankan pada pengenalan kata melalui proses pendengaran bunyi huruf. Pada permulaannya anak di ajak mengenal bunyi huruf, kemudian menjadi suku kata dan kata. Mengenalkan huruf dengan mengaitkan huruf depan dengan berbagai nama yang sudah dikenali anak.

(2) Metode Linguistik

Metode ini didasarkan atas pandangan bahwa membaca ialah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai. Metode ini menyajikan kepada anak suatu kata yang terdiri dari konsonan-vokal/ vokalkonsonan

(3) Metode SAS (Struktur Analisis Sintetik)

Mengajar membaca dengan mengenalkan kalimat dipisah menjadi kata – suku kata – huruf – suku kata – kata – kalimat.

(4) **Metode fernald (VAKT) = Visual Auditory Kinestetik Taktic**

Mencoba menelusuri huruf yang dibentuk dengan gerakan telunjuk di udara, kemudian anak membacanya, diulang beberapa kali, sehingga anak bisa membacanya dengan baik.

(5) **Metode Gillingham**

Diajarkan beberapa huruf dan perpaduan huruf, kemudian menebalkan titik-titik huruf/ kata yang telah diajarkan, biasanya lebih sering kata benda yang ada dilingkungan anak dan dimengerti anak, sambil menebalkan anak membaca huruf/ kata yang sedang ditebalkan.

3. Media Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin “Medium” yang berarti perantara atau pengantar. Secara istilah media adalah sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan. Menurut Wilbur Schram, media dalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru.⁷¹ Sebagaimana dikemukakan oleh Gerlach dan Ely media adalah

“A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the lerner to acquire knowledge,

⁷¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Jaya, 2006), Hlm. 4-5

skill, and attitude.” Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi dalam pengertian ini media bukan hanya perantara seperti TV, radio, slide, bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan.⁷²

Dalam bukunya Asnawir dan M. Basyiruddin Usman secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Association For Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁷³

Melihat dari sekian banyak pengertian media dapat di ambil kesimpulan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong

⁷² Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran)*, Vol. 37, No. 1, Januari-Juni 2012

⁷³ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 11-13.

terjadinya proses belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Media gambar adalah suatu hasil dari peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang disalurkan kedalam bentuk dua dimensi

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Hamalik yang dikutip Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru⁷⁴, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya.⁷⁵

Khususnya pada anak tunagrahita media pembelajaran sangat berperan besar sekali dalam meningkatkan pemahaman siswa. Karena siswa tunagrahita tidak bisa memahami banyak macam metode pembelajaran, jadi guru tunagrahita harus banyak memberikan media pembelajaran yang bervariasi sesuai kesukaan si anak tunagrahit.

⁷⁴ Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja, 2010), hlm. 15.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 78

Karena kembali lagi pemahaman anak tunagrahita berbeda-beda jadi guru memberikan media pembelajaran sesuai kesenangan si anak tunagrahita. Karena kembali lagi pengajaran anak tunagrahita memberikan pelayanan secara individual.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai , mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:⁷⁶

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa sehingga memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan, memamerkan, dll.⁷⁷

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

⁷⁶Nana Sudjana, *Dalam Buku Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinarbaru, 1989), hlm. 2.

⁷⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,... hlm. 24-27

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dan lingkungannya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya

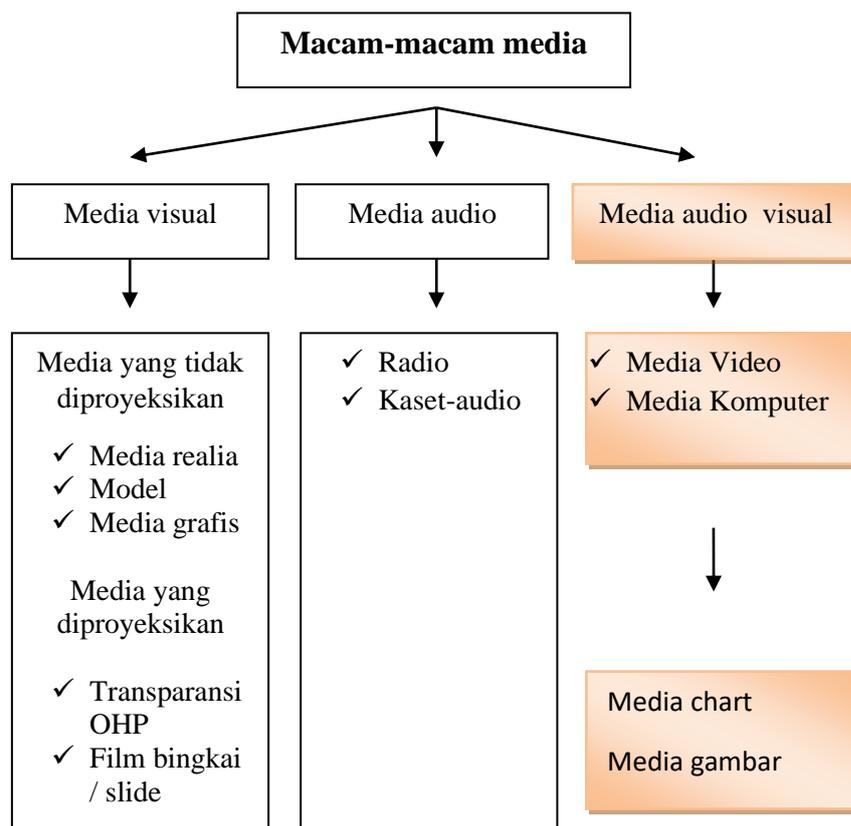
c. Macam-Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran banyak sekali jenis dan macamnya. Beberapa media yang paling akrab dan hampir semua sekolah memanfaatkan adalah media cetak (buku) dan papan tulis. Selain itu, banyak juga sekolah yang telah memanfaatkan jenis media lain seperti gambar, model, overhead proyektor (OHP) dan obyek obyek nyata. Sedangkan media lain seperti kaset audio, video, VCD, slide (film bingkai), serta program pembelajaran komputer masih jarang digunakan meskipun sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru. Meskipun demikian, sebagai seorang guru alangkah baiknya Anda mengenal beberapa jenis media pembelajaran tersebut.

Hal ini dimaksudkan agar mendorong kita untuk mengadakan dan memanfaatkan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Tabel 2.3

Macam-macam media



Media merupakan sesuatu yang dapat menjadi perantara sehingga mempermudah audien dalam menerima materi guna mencapai tujuan pembelajaran. Bagi seorang guru dituntut untuk kreatif menciptakan

sebuah media agar peserta didik memiliki semangat dan antusiasme lebih. Tentu dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) juga perlu adanya sebuah media mengingat kemampuan anak berbeda-beda. Salah satunya adalah siswa tunagrahita yang memiliki hambatan pada kemampuan intelegensi sehingga penggunaan media menjadi sangat penting.

Adapun media yang digunakan guru dalam penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang yaitu:

1) Media Flash Card

a) Pengertian Flash Card

Flash card adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Menurut Hariyanto media flash card adalah kartu yang sudah diberi tulisan dan dibalik kartu disertakan gambar dari kata yang dimaksud⁷⁸. Pendapat serupa dari Farida Mukti⁷⁹Flash card adalah media pembelajaran visual yang berisi kata-kata, gambar, atau kombinasinya. Selain itu, flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25cm x 30cm. Gambar yang ditampilkan dapat berupa gambar tangan atau foto yang sudah ada, kemudian ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu Flash card ini biasanya berukuran 8cm x 12cm

⁷⁸ Haryanto, *Sistem Membaca Pemahaman Yang Efektif*, (Purworejo: UMP Press, 2009), hlm. 84-85.

⁷⁹ Wibawa, Basuki, Dan Farida Mukti, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 1993), hlm. 30

atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi Media ini dapat digunakan untuk melatih anak mengeja dan memperkaya kosa kata Media ini menjadi petunjuk dan rangsangan bagi anak untuk memberikan respon yang digunakan.⁸⁰

Berdasarkan kajian di atas, dapat ditegaskan bahwa media flash card adalah salah satu media visual dengan ukuran tertentu dalam bentuk kartu dengan ukuran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan berisikan gambar/foto, kata atau kombinasinya. Media flash card dapat digunakan untuk melatih anak mengeja dan memperkaya kosa kata serta sebagai petunjuk dan rangsangan bagi anak.⁸¹

b) Kelebihan Media Flash Card

yaitu mudah dibawa karena ukurannya dan praktis dalam pembuatan dan penggunaan. Selain itu, media flash card mudah diingat karena gambar yang disajikan berwarna-warni serta berisikan huruf atau angka yang mudah dan menarik sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam media tersebut. Kelebihan media flash card lainnya adalah menyenangkan karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat digunakan dalam bentuk permainan.

Sedangkan, menurut Hariyanto menyebutkan bahwa kelebihan media pembelajaran flash card, diantaranya yaitu dapat

⁸⁰Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogyakarta: Diva Press., 2011), Hlm. 68.

⁸¹Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran.....*, hlm. 69

menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata, mudah diperoleh, baik dari buku, majalah atau koran, sangat mudah dipakai, karena tidak membutuhkan peralatan, relatif tidak mahal dan mudah untuk membuatnya, dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi, lebih mudah dalam memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa, dan siswa akan lebih mudah untuk mengingat, karena sambil melihat gambar.⁸²

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditegaskan bahwa flash card memiliki beberapa kelebihan. Beberapa kelebihan tersebut antara lain mudah dibawa, praktis dalam pembuatan dan penggunaan, mudah diingat, dapat digunakan untuk mengenalkan kata pada anak melalui proses mengenalkan bunyi-bunyi huruf.

c) **Penggunaan Media Flash Card Dalam Pembelajaran**

Proses penggunaan media flash card di mulai dari mempersiapkan media flash card, mempersiapkan tempat, mengkondisikan anak, dan selanjutnya persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah menguasai materi pembelajaran dengan baik dan memiliki keterampilan untuk menggunakan media flash card. Proses penggunaan media flash card dalam pembelajaran antara lain.

- Flash card yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa,

⁸²Haryanto, *Sistem Membaca Pemahaman Yang Efektif*, (Purworejo: UMP Press, 2009), hlm.95.

- Cabut flash card satu per satu setelah guru selesai menerangkan.
- Berikan flash card yang telah diterangkan tersebut kepada anak yang dekat dengan guru. Mintalah anak untuk mengamati kartu tersebut, selanjutnya diteruskan kepada anak lain hingga semua anak mengamati, dan
- Jika sajian menggunakan cara permainan, letakkan flash card secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari anak. Kemudian siapkan anak yang akan berlomba. Setelah itu, guru memerintahkan anak untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai perintah. Setelah mendapatkan kartu tersebut anak kembali ke tempat semula. Terakhir, anak menjelaskan isi kartu tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa langkah-langkah persiapan untuk menggunakan media flash card antara lain mempersiapkan media flash card, mempersiapkan tempat, dan mengkondisikan anak. Flash card adalah kartu permainan yang dilakukan dengan cara menunjukkan gambar secara cepat untuk memicu otak agar dapat menerima informasi yang terdapat pada kartu tersebut, dan sangat efektif untuk membantu belajar membaca, menulis, mengenal angka dan mengenal huruf.

2) Media Gambar

a) Pengertian Media Gambar

Media grafis (gambar) adalah media yang dihasilkan dengan cara dicetak melalui teknik manual atau dibuat dengan cara

menggambarkan atau melukis, printing, dan sablon⁸³. Gambar atau foto adalah media yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. gambar atau foto sifatnya universal, mudah dimengerti, dan tidak terkait oleh keterbatasan bahasa. Hal ini disebabkan karena gambar memiliki beberapa kelebihan yakni sifatnya yang konkret, lebih realistis dibandingkan dengan verbal dapat memperjelas masalah dalam bidang apapun, cocok untuk semua usia, murah dan mudah didapat. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam belajar membaca untuk memudahkan dalam meningkatkan prestasi belajar membaca bagi anak tunagrahita perlu dengan cara yang tepat dan sesuai. Bahwa media gambar dan metode mengeja merupakan salah satu media untuk memotivasi minat belajar membaca untuk anak tunagrahita. Sehubungan dengan hal tersebut diduga pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar membaca pada anak tunagrahita.

b) Manfaat Media Gambar

Adapun manfaat media gambar dalam proses instruksional adalah untuk penyampaian dan penjelasan mengenai informasi, pesan, ide tanpa banyak menggunakan bahasa verbal. Menurut sadiman dalam bukunya Ahmad Rohani mengemukakan ada tiga tiga tahap yang harus diikuti dalam pemanfaatan media gambar,

⁸³ Sugito., *upaya meningkatkan prestasi belajar membaca melalui media gambar pada siswa Tuna Grahita SLB Dharma Anak bangsa Klaten*, hlm. 2010.

yaitu 1) Tahap persiapan, tahap awal sebelum media gambar digunakan dalam proses belajar mengajar, 2) Tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan dalam kelas yang meliputi cara memperhatikan gambar, tujuan penggunaan media gambar harus sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, jumlah gambar yang di perlihatkan kepada siswa harus dibatasi. 3) Tahap tindak lanjut, untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.⁸⁴

c) Kriteria Pemilihan Media gambar

Dalam memilih gambar yang baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sederhana.
- 2) Kesederhanaan, terutama dalam menentukan warna akan menimbulkan kesan tertentu. Usahakan anak tertarik dengan gambar yang digunakan.
- 3) Bentuk item, diusahakan anak memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek yang ada dalam gambar.
- 4) Gambar yang digunakan hendaklah menunjukkan hal yang sedang dibicarakan atau dilakukan.
- 5) Harus diperhatikan nilai-nilai fotografinya, biasanya anak memusatkan perhatiannya pada sumber-sumber yang lebih menarik.

⁸⁴ Nana Sudjana, Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), Hlm. 74-75

- 6) Segi artistik, penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai⁸⁵. Mungkin anak-anak lebih tertarik pada gambar yang kelihatannya tidak bagus misalnya gambar lapangan.
- 7) Gambar harus cukup populer, dimana gambar tersebut telah cukup dikenal oleh anak-anak secara sebagian atau keseluruhan. Hal ini membantu mereka untuk mendapatkan gambaran yang besar terhadap setiap objek yang ada pada gambar.
- 8) Gambar harus dinamis, menunjukkan aktivitas tertentu.
- 9) Gambar harus membawa pesan.⁸⁶

d) Kelebihan Media Gambar

Media gambar memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Lebih konkret dan realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibanding bahasa verbal.
- 2) Dapat mengatasi ruang dan waktu
- 3) Dapat mengatasi keterbatasan mata
- 4) Dapat memperjelas masalah dalam bidang apa saja, dan dapat digunakan semua orang tanpa batasan umur.⁸⁷

e) Kekurangan Media Gambar

Di samping media gambar memberikan keuntungan untuk digunakan dalam pengajaran, namun juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

⁸⁵ Arief S Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 31-33

⁸⁶ Asnawir. Basyirudin Umam, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputa Press, 2002)., hlm. 49-50

⁸⁷ Asnawir. Basyirudin Umam, *Media Pembelajaran.....*, hlm. 29-31

- 1) Kelebihan dan penjelasan guru dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda sesuai dengan pengetahuan masing-masing anak terhadap hal yang dijelaskan.
- 2) Penghayatan pada materi kurang sempurna karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia.
- 3) Kurang dapat dilihat dari segala arah dan jarak pandang siswa.⁸⁸

Tabel 2.4

Contoh media gambar

Media	Deskripsi	Tujuan
1. Gambar Kegiatan Keluargaku Pada Pagi Hari	Gambar kegiatan keluargaku Pada pagi hari merupakan sebuah gambar yang berisi kegiatan keluargaberupa makan pagi. Dikemas sedemikian rupa sehingga pada sampung terdapat kertas yang dapat ditarik sehingga dapat diatur gambar peralatan makan apa saja yang ingin ditampilkan	Tujuannya agar tampilan materi yang disajikan dalam media gambar meningkatkan antusias dan penasaran sehingga memotivasi siswa untuk belajar terkait sub tema hewan di lingkunganku
2. Papan peralatan makan	Papan peralatan makan merupakan sebuah media yang didalamnya terdapat beberapa alat makan antara lain sendok, garpu, piring, dan gelas. Papan tersebut selain untuk mengenalkan nama-nama peralatan makan juga untuk berlatih	Tujuannya agar siswa tertarik untuk belajar kemudian mempermudah dalam kemampuan menghitung, karena siswa dapat aktif menempel satu demi satu peralatan

⁸⁸Asnawir. Basyirudin Umam, *Media Pembelajaran....*, hlm. 50-51

	menghitung dengan cara menempel satu-per satu gambar pada papan	makan pada papan sembari menghitung.
3. Mozaik peralatan makan (piring)	Mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras ataupun bahan lain berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat. Pada media ini mozaik ini menggunakan biji-bijian (jagung dan kacang hijau	Tujuan dari media ini selain memperkenalkan salah satu bentuk gambar ragam hias, tetapi juga agar anak berlatih langsung bagaimana cara membuatnya, serta melatih pula kemampuan motorik halus.



4. Fokus pengembangan dan pendidikan anak tunagrahita

Fokus pengembangan dan pendidikan anak tunagrahita merupakan hasil analisis pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita berdasarkan teori-teori. Analisis tersebut dibutuhkan untuk pengembangan kurikulum dan berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan pendidikan bagi anak tunagrahita yang mencakup:

- a) Analisis standar kompetensi
- b) Kompetensi dasar
- c) Indikator hasil belajar yang digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.5

Fokus pengembangan dan pendidikan anak tunagrahita

Pengembangan potensi	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator hasil belajar
Berbicara, bagasa, dan komunikasi	Mampu berbicara lisan dengan bahasa yang dapat dimengerti dalam berkomunikasi	<p>Kemampuan berbicara</p> <p>Kemampuan berkomunikasi</p> <p>Kemampuan membaca dan menulis</p>	<p>Mampu mengeluarkan suara dalam bentuk kata dan kalimat yang benar.</p> <p>Mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.</p> <p>Mampu membaca dan menulis serta mengucapkannya dengan jelas.</p>
Kemampuan dasar matematika	Mampu menghitung	<p>Kemampuan memahami angka</p> <p>Kemampuan memahami konsep bilangan</p> <p>Kemampuan memahami operasi hitung</p> <p>Kemampuan memahami dalam</p>	<p>Mampu menyebutkan angka 1-10</p> <p>Mampu mencocokkan angka dengan benda yang mewakili angka tsb.</p> <p>Mampu mengurutkan angka.</p> <p>Mampu melakukan perhitungan</p>

		<p>pengukuran</p> <p>Kemampuan memahami menggunakan uang</p> <p>Kemampuan memahami waktu</p>	<p>sederhana</p> <p>Mampu menghitung uang</p> <p>Mampu menentukan waktu</p>
Kemampuan melakukan kegiatan jasmani	Mampu melakukan kegiatan lokomotorik, semi lokomotorik profolsi, koordinasi visual motorik	<p>Mampu melakukan kegiatan motorik:</p> <p>Memposisikan gerakan memindahkan tubuh secara tepat.</p> <p>Memposisikan gerakan tanpa memindahkan tubuh secara tepat.</p> <p>Mendorong, menarik, menakpap,dll.</p>	<p>Mampu berjalan dengan baik</p> <p>Mampu berjinjit, berlari, berlari sambil berjinjit, berjalan dengan langkah lebar, kecil, melompat, Mampu gerakan tubuh yang aman</p>
Beradaptasi dengan lingkungan	Mampu menguasai pengetahuan umum yang berkaitan dengan lingkungan	<p>Mampu menentukan makanan dan minuman sehat.</p> <p>Kemampuan pengetahuan tentang hewan.</p> <p>Kemampuan pengetahuan tentang tumbuhan.</p>	<p>Mampu memilih makanan sehat.</p> <p>Mampu memilih minuman sehat.</p> <p>Mampu menentukan makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan.</p> <p>Mampu membedakan hewan buas, jinak, peliharaan, hewan yang boleh dan</p>

			<p>tidak boleh dimakan.</p> <p>Mampu menentukan tempat hidup hewan: didarat dan diair.</p> <p>Mampu membedakan tumbuhan liar, peliharaan, yang boleh dan tidak boleh dimakan.</p> <p>Mampu menentukan tempat hidup tumbuhan: didarat dan diair.</p>
Mengontrol diri	Mampu mengontrol dan mengarahkan diri sehingga terhindar dari bahaya	<p>Kemampuan menahan emos.</p> <p>Kemampuan mendisiplinkan diri.</p> <p>Kemampuan menghindarkan diri dari bahaya</p>	<p>Mampu mengendalikan emosi, marah, sedih, dan gembira.</p> <p>Mampu mentaati peraturan yang berlaku.</p> <p>Mampu menentukan ciri-ciri benda, orang, hewan, tumbuhan, cuaca, waktu yang mengandung bahaya.</p>
Seni dan budaya	Mampu melakukan kegiatan seni budaya	<p>Kemampuan melakukan kegiatan seni.</p> <p>Kemampuan kegiatan kebudayaan.</p>	<p>Mampu menari.</p> <p>Mampu memainkan alat musik.</p> <p>Mampu menggambar,</p>

			menyayam, merajut, dll. Mampu kegiatan drama. Mampu menentukan pakaian daerah dan memakainya. ⁸⁹
--	--	--	--

⁸⁹ Jaramis, Martini, *Anak Berkebutuhan Khusus(Profil,Asesmen, Dan Pelayanan Pendidikan)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018). hlm. 102.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Meleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan yang dilakukan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini juga menghasilkan prosedur analisis di mana di dalamnya tidak menggunakan analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁹⁰

Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, yakni pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara responden dan peneliti dan metode

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁹¹

Dalam hal ini, jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah studi kasus (*case study*).⁹² Menurut Yin menjelaskan studi kasus ialah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan diaman multisumber bukti dimanfaatkan.⁹³ Adapun yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah tentang implemnetasi model penanaman karakter religius anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai tokoh utama yang menjadi instrument aktif dan berpartisipasi penuh dalam upaya mengumpulkan data-data yang ada dilapangan, menganalisa data, dan melaporkan hasil penelitian. Penelitian dilakukan oleh peneliti secara berkesinambungan atau terus menerus hingga mendapatkan data yang maksimal dan valid. Semua kegiatan yang terjadi di lapangan yang sesuai dengan konteks penelitian akan peneliti kumpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Adapun sumber data yang akan peneliti tuju ialah kepala sekolah SDLB Sumber Dharma Kota Malang, Guru Pai SDLB Sumber Dharma Kota Malang, Waka Kurikulum SDLB Sumber Dharma Kota Malang, wali murid SDLB Sumber Dharma

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2020)., hlm. 11.

⁹² Sumaidi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998),hlm. 22.

⁹³Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS.*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2013), hlm 181.

Kota Malang. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengamat, pewawancara dan pengumpul data yang berkaitan dengan penanaman karakter religius SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai pengamat proses pembelajaran, pewawancara, pengumpul data dan penganalisis data serta sebagai pelapor data. Peneliti bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Sumber Dharma Kota Malang mengenai pengalaman guru membentuk karakter religius SDLB Sumber Dharma Kota Malang.

Dalam upaya mendapatkan data yang konkrit ada beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini, sebagaimana berikut: a) sebelum memulai penelitian di lapangan, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak terkait, yakni pada kepala lembaga SDLB Sumber Dharma Kota Malang. B) melakukan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian. c) Melakukan kontak dengan pihak lembaga baik dengan pertemuan formal maupun non-formal untuk mengomunikasikan tentang kelanjutan penelitian dan beberapa hal penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. d) melakukan kunjungan berkala ke lokasi penelitian, untuk turut terjun langsung dan mengikuti kegiatan selama berada di lembaga dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan.

C. Latar Penelitian

Untuk membatasi kajian permasalahan yang dibahas, penelitian kualitatif lapangan ini difokuskan pada pembahasan mengenai penanaman karakter religius oleh guru pendidikan agama Islam SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Adapun latar penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Sumber Dharma Kota Malang. terletak di Jl. Candi Jago 28 Belimbing Malang, Jawa Timur.

Peneliti memilih sekolah ini karena siswa alumni Sumber Dharma mampu menghafal surah-surah pendek dan mampu bersosialisasi di masyarakat.

2. Rentang Waktu Penelitian

Rentang waktu penelitian ini dilakukan mulai 19 Agustus – Awal bulan Desember 2019 dan disesuaikan dengan kondisi dan keperluan data yang ingin diperoleh beserta jam pembelajaran berlangsung. Pemilihan waktu tersebut bertepatan dengan jam efektif pembelajaran yang dilakukan di SDLB Sumber Dharma Kota Malang dan bertepatan langsung dengan Program Pengayaan Lapangan yang dilakukan selama 6 Bulan penuh, sehingga memungkinkan peneliti untuk ikut terjun langsung dalam menggali data kepada informan yakni guru pendidikan agama Islam dalam penanaman karakter religius SDLB Sumber Dharma Kota Malang

3. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini ialah Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Kemudian Siswa SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Pengambilan subjek disesuaikan dengan kebutuhan data yang akan di ambil dan di analisis agar supaya lebih efisien serta data dapat dianalisis dengan valid.

D. Sumber Data

Lofland sebagaimana sebagaimana dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan , selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.⁹⁴ Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci dan data yang diperoleh berupa *soft* data, sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen bersifat *hard* data.⁹⁵

Data merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan dan diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan serta merupakan serangkaian informan baik berbentuk verbal maupun non verbal yang diperoleh dari informan guna menjelaskan perilaku maupun peristiwa yang menjadi fokus penelitian.⁹⁶

⁹⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ., Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157.

⁹⁵ S. Nasution, *Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 55.

⁹⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta Erlangga, 2009), hlm. 84.

Adapun rencana pemilihan informan guna menggali data wawancara terkait data yang akan digali sebagai data yang dapat melengkapi penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Guru pendidikan agama Islam adalah informan yang utama dalam penelitian ini, karena guru akan memberikan penjelasan mengenai proses pembelajaran dan sekaligus yang mengetahui segala kendala dalam proses pembelajaran sekaligus langkah solutif yang bisa diberikan oleh guru pendidikan agama Islam.

2. Siswa SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Siswa adalah sebagai informan sekunder yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana siswa menjalankan perintah atau sejauhmana strategi yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam dalam membantu mengatasi segala problematika belajar yang dialami oleh siswa dan dirasa efektif dalam mengatasi segala permasalahan belajarnya.

3. Waka Kurikulum SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Waka kurikulum termasuk irforman penting untuk di wawancarai karena bertujuan untuk mendapatkan data bagaimana cara penyusunan kurikulum pelajaran agama Islam yang terdapat di SDLB Sumber Dharma Kota Malang.

4. Kepala Sekolah SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Data yang dbutuhkan dari kepala sekolah SDLB Sumber Dharma Kota Malang salah satunya adalah mengetahui sejauh mana kepala

sekolah mendukung penanaman karakter religius yang dirangkai oleh guru pendidikan agama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan rinci sehingga akan mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjabaran dari teknik pengumpulan data primer adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkan, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidahnya. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian dan gejala yang tampak pada objek penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan mengamati kejadian SDLB Sumber Dharma Kota Malang khususnya mengenai bagaimana proses penanaman karakter religius guru pendidikan agama Islam di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹⁷

Peneliti akan mewawancarai pihak yang terkait dalam mengumpulkan data agar data tersebut dapat diperoleh dengan detail. Sehingga dalam mendeskripsikan data peneliti akan mudah untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam hal pengembangan ranah afektif siswa. Alat yang digunakan dalam wawancara ini adalah perekam suara (*Handphone*).

Adapun yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam SDLB Sumber Dharma Kota Malang
- b. Siswa SDLB Sumber Dharma Kota Malang
- c. Waka Kurikulum SDLB Sumber Dharma Kota Malang
- d. Kepala Sekolah SDLB Sumber Dharma Kota Malang

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melihat peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku, foto, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.⁹⁸ Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai letak geografis SDLB Sumber Dharma Kota Malang, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (rev. ed.)*; Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm. 186

⁹⁸ Margono, *Op.Cit*, hlm. 181

serta informasi-informasi lain yang berkaitan dengan penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang telah diperoleh pada saat penelitian dan digunakan sebagai data pendukung dari penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisa Data

Proses penelitian belum selesai setelah seluruh data terkumpul. Peneliti dituntut untuk mengecek tingkat validitas dari suatu penelitian. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan untuk meyakinkan bahwa data tersebut telah valid ialah dengan Triangulasi Data. Triangulasi adalah suatu teknik yang menggabungkan berbagai teknik lainnya.⁹⁹ Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini banyak menggunakan kata-kata yang didapat dari hal wawancara maupun dokumentasi. Oleh karenanya maka perlu adanya model dalam menganalisis data.

Adapun model yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Di mana ada tiga macam kegiatan analisis data kualitatif dalam teknik analisis data model Miles and Huberman yaitu (1) Reduksi Data, (2) Model Data, (3) Penarikan atau verifikasi kesimpulan.¹⁰⁰

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: 2015), hlm. 330.

¹⁰⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), hlm. 129

a. Reduksi data

Mereduksi data ialah sesuatu yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti pada saat semua data telah terkumpul. Cara mereduksi data yaitu dengan memilah dan memilih mana hal-hal pokok yang penting.¹⁰¹ Reduksi data juga membuang hal-hal yang tidak penting dan tidak dibutuhkan kemudian juga memilih pokok-pokok yang penting dalam data tersebut. Selain itu, mereduksi data juga berarti mengkode data yang telah didapat sebelumnya dengan cara memberikan kode yang bertujuan untuk mempermudah pencarian dalam tahapan selanjutnya.

b. penyajian data

Menyajikan data adalah langkah selanjutnya dalam menganalisa data. Seluruh data yang telah diperoleh disusun, kemudian diteliti apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Pilihannya antara melanjutkan menganalisis kembali atau mengambil tindakan.¹⁰²

Dengan panjangnya data naratif yang ada tersebut maka setelah mereduksi data yang begitu banyak maka pada tahap penyajian data harus sederhana tetapi memiliki kedalaman makna sehingga dalam penyajian data dapat dipahami dengan mudah.

¹⁰¹ Rully Indrawan, R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan* (Bandung: 2014), hlm. 155.

¹⁰² Ridvia Lisa, Maschandra, Rusman Iskandar, *Analisis Data Kualitatif Model Miles Dan Huberman: Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press 1992* ,(Program Magister Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang: 2010), hlm. 4-5.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verification dilakukan dalam beberapa tahap, namun dalam beberapa kasus penarikan kesimpulan langsung menjadi hasil dari penelitian tersebut dalam menganalisa data. Penarikan kesimpulan yang memiliki bukti-bukti yang valid, dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel, namun apabila kesimpulan tersebut belum mempunyai bukti-bukti yang valid, maka dikatakan kesimpulan tersebut sebagai kesimpulan sementara dan harus terus mencari data-data lagi.¹⁰³ Kesimpulan yang telah valid kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal atau juga tidak dapat menjawab, karena hasil dari suatu penelitian dapat melebar dan meluas di luar dari dugaan awal seorang peneliti.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian adalah sebuah keharusan yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dilapangan dapat dinyatakan valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam rangka menguji keabsahan data yang telah diperoleh dilapangan, ada beberapa teknik yang peneliti lakukan, antara lain: 1) meningkatkan ketekunan, 2) Triangulasi, 3) Diskusi dengan teman sejawat.

1. Meningkatkan ketekunan

Teknik meningkatkan ketekunan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang

¹⁰³ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 345.

sedang kita cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁰⁴ Hal yang akan peneliti lakukan dalam menjalankan teknik meningkatkan ketekunan ini dengan membaca berbagai referensi baik buku, hasil penelitian, ataupun dokumentasi-dokumentasi tentang model pendidikan karakter religius anak tunagrahita dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Karena dengan membaca akan membuka pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Sehingga pengetahuan dan wawasan tersebut dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data dan kebenaran data yang ditemukan dalam penelitian ini.

2. Triangulasi

Tekniklainnya yang peneliti gunakan untuk mengecek keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data lain. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan susunan atas beberapa realitas yang ada dalam suatu penelitian sewaktu mengumpulkan data.

Untuk memperoleh keabsahan data, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Di mana teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini dilakukan untuk mengecek dan membandingkan data dengan sumber lain. Denzin membedakan teknik triangulasi ke dalam empat macam

¹⁰⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 28.

pemeriksaan dan pengamatan yakni penggunaan sumber, waktu, metode, penyidik, dan teori.¹⁰⁵

Dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat me-receck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan sebagai berikut:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹⁰⁶

3. Diskusi dengan teman sejawat

Pemeriksaan data melalui diskusi dengan teman sejawat ini merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang kita teliti sehingga bersama mereka kita dapat meninjau ulang persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang kita lakukan. Teknik ini dilakukan¹⁰⁷ dengan cara peneliti peneliti mengumpulkan teman-teman yang memiliki pengetahuan tentang kajian dalam penelitian ini, lalu mengekspos hasil sementara ataupun hasil akhir yang kita dapatkan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, Hlm. 330

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 332

¹⁰⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 271-272.

H. Prosedur Penelitian

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan yang sesuai dengan variabel penelitian yang terdapat di judul penelitian.
2. BAB II, Tinjauan Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan mengenai kerangka teoritis sesuai judul tesis yang digunakan sebagai landasan teori. Diantaranya definisi-definisi konsep yang termaktub dalam judul tesis yakni konsep sebuah strategi, komponen-komponen strategi, konsep guru pendidikan agama Islam dan konsep problematika belajar menurut para ahli.
3. BAB III, Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan hasil penelitian.
4. BAB IV, Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang objek penelitian, penyajian penelitian dan analisis data.
5. BAB V, Pembahasan. Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai temuan yang ada di lapangan kemudian di analisis secara sistematis, komprehensif, dan detail yang dikaitkan dengan teori.
6. BAB VI, Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini peneliti akan menyajikan suatu kesimpulan dan saran. Sehingga kesimpulan tersebut dapat

dijadikan sebagai temuan baru. Sedangkan muatan saran dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

Berdasarkan dokumen hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDLB Sumber Dharma Kota Malang, maka dapat digambarkan secara umum SDLB Sumber Dharma Kota Malang:

1. Profil umum SDLB Sumber Dharma

Nama sekolah	: SDLB Sumber Dharma
Status sekolah	: Swasta
Alamat sekolah	: jl. Candi Jago Belimbing
Kode pos	: 65125
Tahun berdiri	: 1986
Luas tanah	: 200 m ²
Status tanah dan bangunan	: Milik Yayasan
Nama kepala sekolah	: Yusnaini

2. Sejarah Singkat SDLB Sumber Dharma

SDLB Sumber Dharma Kota Malang merupakan lembaga pendidikan swasta yang didirikan pada tahun 1986 di jalan Candi Jago Belimbing Kota Malang. Sekolah ini adalah milik Yayasan Islam Fajar Sodik, didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan anak-anak yang memiliki keterbatasan mental dan fisik. SLB Sumber Dharma Kota

Malang memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB.

SLB Sumber Dharma Kota Malang ini didirikan oleh perserikatan wanita dikala itu. Beliau memikirkan bagaimana anak yang memiliki disabilitas mampu beribadah dengan baik dan bisa sekolah dengan biaya yang seminimal mungkin kebtulan latar belakangnya beliau mempunyai anak tunagrahita, karena tidak bisa dipungkiri sekal SLB sendiri kebanyakan lebih mahal. Ditambah dengan tuntutan banyaknya orangtua para penyandang tunagrahita kurangnya pemahaman akan pentingnya sekolah, sehingga banyak anak yang penyandang disabilitas tidak menyenjam bangku pendidikan.

Secara geografis letak SLBSumber Dharma Kota Malang memiliki lingkungan yang tenang karena keberadaannya jauh dari keramaian atau jalan raya. Dengan kondisi lingkungan tersebut, secara otomatis dapat mendukung pelaksanaan proes pembelajaran yang menenangkan. Para siswa juga dapat bermain diluar kelas dengan aman karena SLBSumber Dharma Kota Malang jauh dari jalan raya dan kesehatan mereka juga terjaga, terhindar dari berbagai polusi udara yang disebabkan oleh kendaraan bermotor dan sebagainya.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi adalah rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah lembaga yang ingin dicapai dimasa depan. SLBSumber Dharma Kota Malang memiliki visi yaitu memaksimalkan yang

minimal dengan meningkatkan kesadaran sebagai hamba Allah yang memiliki potensi luar biasa.

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan Visi. Misi SLBSumber Dharma Kota Malang ini adalah :

- a. Memberikan pendidikan tauhid dengan melatih siswa menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kehadirat Allah SWT.
- b. Memberikan terapi sesuai dengan indikasi yang dimiliki siswa.
- c. Memberikan pendidikan sekolah.
- d. Berusaha membuka lapangan kerja untuk siswa

SDLBSumber Dharma Kota Malang memiliki tujuan yaitu untuk;

- a. Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- c. Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Membentuk siswa memiliki life skill sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat.
- e. Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki siswa.
- f. Membentuk siswa kreatif dan mandiri

Adapun tujuan jenjang yang peneliti lakukan (SDLB Sumber Dharma Kota Malang) yaitu:

- a. Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjutan.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran, karena guru adalah pihak yang langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Sehingga guru bisa mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran dan berupaya untuk mengembangkan pembelajaran yang pada akhirnya siswa mampu melakukan proses belajar dengan baik. Adapun data lengkap tentang guru SLB Sumber Dharma Kota Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

**Daftar Guru dan Karyawan SLB Sumber Dharma Kota
Malang¹⁰⁸**

No	Nama	Status	Pendidikan	Jabatan
1.	Yusnani S.Pd	GTU	S1	Kepala Sekolah
2.	Ida Wahida S.Pd	GTU	S1	Wali Kelas I
3.	Ita Salsabila S.pd	GTU	S1	Wali Kelas II
4.	Khurul Anam S.pd	GTU	S1	Wali Kelas III
5.	Linda Lutfiani	GTU	Masih Kuliah	Wali Kelas IV

¹⁰⁸ Hasil Dokumentasi Sekolah guru di SDLB Sumber Dharma Kota Malang pada tanggal 10 September 2019.

6.	Yuliana	GTY	S1	Wali Kelas V
7.	Firnanda Eka	GTY	S1	Wali Kelas VI
8.	Marwan S.Pd	GTY	S1	Guru PAI
9.	Faiz Muntadzir	GTY		Petugas Kebersihan

Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan jumlah guru yang mengajar di SDLB Sumber Dharma Kota Malang bisa dibilang hampir semuanya tamatan S1 yaitu berjumlah 7 guru yang lulusan S1, sedangkan guru di SDLB Sumber Dharma Kota Malang yang masih kuliah ada satu orang guru saja. Dan di SDLB Sumber Dharma kota Malang dilengkapi juga dengan seorang petugas kebersihan yang bertugas membersihkan seluruh ruangan di SDLB Sumber Dharma Kota Malang.

5. Keadaan Siswa SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Berikut ini akan disajikan tabel tentang jumlah siswa SDLB Sumber

Dharma Kota Malang:

Tabel 4.2 jumlah siswa SLB Sumber Dharma Kota Malang:

No	Kelas	Jumlah	Pa	Pi
	SDLB			
1.	I	4	2	2
2.	II	6	4	2
3.	III	5	1	4
4.	IV	4	4	-

5.	V	4	1	3
6.	VI	5	2	3
	Jumlah	28		

Hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan siswa dan siswi di SDLB Sumber Dharma Kota Malang berjumlah 28 anak. Di antaranya anak kelas I berjumlah 4 orang yang terdiri dari dua putra dan dua putri, anak kelas II berjumlah 6 orang yang terdiri empat putra dan empat putri, anak kelas III berjumlah 5 orang yang terdiri dari satu putra dan 4 putri, anak kelas IV berjumlah 4 orang yang terdiri dari empat putra , anak kelas V berjumlah 4 orang yang terdiri satu putra dan 3 putri, dan anak kelas VI berjumlah 5 orang yang terdiri dari dua putra dan 3 putri.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk membantu proses pembelajaran dan demikelancaran kegiatan belajar mengajar, sekolah meyediakan sarana prasarana yang diharapkan dapat melengkapi kebutuhan fasillitas belajar siswa.

Tabel 4.3

**Keadaan sarana dan prasarana jumlah siswa SLB Sumber Dharma
Kota Malang**

No	Jenis Ruang	Kondisi		Luas
		Baik	Rusak	6x7

1.	Ruang Kelas	6	-	6x7
2.	Ruang guru	1	-	6x7
3.	Perpustakaan	1	-	6x7
4.	Mushola	1	-	8x9

Hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwasanya keadaan sarana dan prasarana di SDLB Sumber Dharma Kota Malang sudah cukup baik, walaupun sebagai yayasan yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah keadaan sarana dan prasarannya sudah cukup memadai. Diantaranya terdapat enam ruang kelas yang berukuran 6x7, satu ruang guru yang berukuran 6x7, satu perpustakaan yang berukuran 6x7 dan satu mushola yang berukuran 8x9.

B. HASIL PENELITIAN

Dalam pembahasan ini data yang disajikan oleh peneliti diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekoah, guru PAI dan kelas, dan wali murid.

1. Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Penanamankarakter religius di SDLB Sumber Dharma merupakan paduan antara nilai-nilai akhlak dengan nilai-nilai pendidikan secara

utuh yang sarannya menyatu dengan peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atas watak peserta didik tunagrahita.

Bu A selaku wali kelas memaparkan tahap-tahap proses penanaman karakter religius anak tunagrahita dalam proses pembelajaran, beliau memaparkan:

“Tahap yang pertama adalah mentransfer nilai, pada tahap ini siswa tunagrahita hanya mengenal sebuah pengetahuan tentang baik dan buruk. Tanpa di tuntut mengamalkannya, namun dalam menjelaskan bagaimana bersikap atau menunjukkan nilai akhlak tersebut harus jelas karena anak tunagrahita tidakbisa menalar dengan baik. Contohnya dalam menjelaskan makan atau minum menggunakan tangan kanan. Karena jika memberi pemahaman tangan baik mereka akan berfikir bahwa ada tangan yang tidak baik dan tidak difungsikan dengan semestinya”.¹⁰⁹

Berdasarkan pemaparan diatas tahap transformasi nilai hanya menjadikan siswa untuk tahu tentang sebuah nilai tanpa dituntut bisa mengatualisasikan dalam kehidupn sehari-hari.

Tahap yang kedua adalah transaksi nilai lebih memunculkan segi afektif, siswa selain hanya diberikan pengetahuan mengenai sebuah nilai akan tetapi keaktifan siswa disini juga menjadi patokan dimana siswa dituntut untuk bisa menyampaikan nilai apa yang sudah dipahami sesuai yang diungkapkan beliau:

“Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menyampaikan apa yang telah dipahami dari penjelasan yang telah saya berikan. Semisal ketika saya bertanya kepada salah satu murid ketika makan menggunakan tangan kanan apa merereka hendaknya mampu menunjukkan tangan mereka sebelah kanan atau mengatakan tangan kanan. Atau mengamati teman mereka yang telah didapati tengah melakukan hal yang tidak baik atau tidak sopan makana

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 09:01:23)

mereka diharapkan mampu menyampaikan bahwa hal tersebut kurang baik.¹¹⁰

Tahap yang terakhir adalah tahap yang lebih konkrit dari pada tahap-tahap sebelumnya pada tahap ini bertujuan untuk menjadi karakter siswa, belaiu menambahkan:

“Proses penanaman karakter religius dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu dengan menyimak penjelasan dari guru kelas, dengan melalui pembiasaan dan tidak lelahnya guru terus meningkatkan untuk berperilaku yang baik. Semisal sebelum masuk kelas siswa diminta untuk bersalam-salaman dengan bapak ibu guru pengajar. Itu membuktikan apa yang selama ini disampaikan kepada para siswa dann melalui pembiasaan yang bersifat memaksakan siswa untuk melakukan hal tersebut. Siswa terbiasa untuk melakukannya.¹¹¹ “

Berdasarkan pamaran diatas bahwasanya siswa tunagrahita telah berhasil mengaplikasikan materi yang diajarkan oleh gurumelalui metode pembiasaan, sehingga itu menjadi rutinitas siswa tunagrahita dan akan menjadi karakter para siswa tunagrahita.

a. Strategi penanaman karakter religius anak tunagrahita SDLB

Sumber Dharma Kota Malang

Strategi penanaman karakter religius dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisis tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan proses penanaman tersebut. Hasil wawancara tentang Strategi penanaman karakter religius anak tunagrahita dengan memberikan contoh secara real terlebih dahulu.

1) Terapy Gerak

¹¹⁰Hasil wawancara dengan bu B., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

¹¹¹Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

Terapi ini diberikan untuk mereka para penyandang anak tunagrahita agar dapat melatih secara utuh fungsi gerak tubuh mereka (gerak kasar dan gerak halus) karena kebanyakan dari mereka masih merasa kesulitan untuk menggerakkan dengan baik seluruh anggota tubuh mereka. Keterbatasan kemampuan otak membuat mereka menjadi sulit untuk menggunakan otak kanannya dalam melatih kemampuan motoriknya. Terapi ini akan sangat membantu mereka untuk berlatih menggerakkan tubuhnya.

Contoh tersebut bisa membantu para siswa tunagrahita untuk memahami bentuk kegiatan atau perbuatan yang baik yang bisa langsung diterapkan oleh mereka. Sesuai yang diterapkan oleh bu

B :

Ketika kita dalam proses penanaman karakter religius kita juga harus memberikan contoh pada saat itu juga, karna yang kita hadapi anak tunagrahita memberikan sekali dua kali contoh itu tidak cukup.¹¹²

“Membuat strategi memiliki arti penting dalam proses penanaman karakter religius anak tunagrahita. Hal ini dimaksudkan agar proses tersebut dapat diterapkan oleh siswa dan mempengaruhi terhadap perubahan pola perilaku siswa serta dapat diterapkan oleh siswa serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dapat menyeimbangkan hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan menjadi makhluk yang taat pada sang pencipta.”¹¹³

¹¹² Hasil interview dengan bu B., guru kelas, 17 september 2019 di ruang kelas (pukul 11:01:23)

¹¹³ Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

Berdasarkan pemaparan diatas bahwasanya strategi dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita sangat penting sekali, perlu strategi khusus dalam penanganannya. Karna kita sendiri tahu siswa tunagrahita sangat terbatas dalam penalarannya dibanding siswa normal. Sehingga keterbatasan siswa tunagrahita bukan alasan untuk tak mendapatkan didikan layaknya anak lainnya dan bisa membaur di masyarakat.

2) Kemampuan merawat Diri

Untuk memandirikan anak-anak penyandang tunagrahita, tentu bukan merupakan persoalan yang simpel. Akan tetapi, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah dengan memberikan kesempatan anak tersebut melakukan segala sesuatu (yang tidak bahaya) sendiri. Anak belajar untuk dapat mandiri. Belajar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian, anak anak tersebut juga dapat belajar cara mempertahankan dirinya dari segala kemungkinan yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan bu B sebagai gruru kelas menyampaikan beberapa strategi penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita sebagai berikut:

“Ketika kita mengarahkan anak-anak beberapa perilaku yang menggambarkan sikap baik dan perlu diterapkan kita juga langsung mencotohkannya. Jadi tidak hanya memberikan teori, tapi langsung beserta tindakan. Memang agak susah karena hari ini dikasih contoh serta tindakan besoknya mereka sudah lupa lagi, kita maklumi saja memang gak mudah, gak

capek-capek juga kita terus ngasih contoh dan mengingatkan terus, dan kita di sekolah menajarkan hal-hal untuk merawat diri sendiri, seperti hal contohnya mulai bangun tidur melipat selimut, mandi sendiri, menggosok gigi memakai baju sendiri dll.”¹¹⁴

Berdasarkan pemaparan guru di atas dibenarkan bahwasanya pembelajaran merawat diri disekolah di ajarkan oleh Guru, mulai dari kegiatan dari bangun tidur melipat selimut sendiri, mandi sendiri, menggosok gigi sendiri, memakai baju sendiri dll.

3) **Therapy Bekerja**

Selain diberikan sebuah keterampilan, anak penyandang tunagrahita juga diberikan bekal latihan bekerja. Dengan adanya bekal tersebut diharapkan anak-anak penyandang tunagrahita juga dapat bekerja dan hidup mandiri Selain dengan pendekatan diatas, seorang guru juga perlu untuk memahami karakter spesifik mereka supaya dapat menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka karena salah satu strategi penanaman karakter salah satunya juga dengan strategi pembelajaran.¹¹⁵

Selain itu juga kegiatan rutinan disekolah yang mendukung proses penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang, dan guna untuk membekali mereka setelah lulus dari sekolah dan bisa bekerja Kepala sekolah menuturkan sebagai berikut :

¹¹⁴Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

¹¹⁵Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapy Praktis*, (Yogyakarta: katahati, 2010),. hlm. 100-101.

“Kita banyak kegiatan juga yang mendukung proses penanaman karakter religius, kegiatan religius yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas bagi kegiatan.”¹¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas ada beberapa strategi dalam proses penanaman karakter religius, selain pembelajaran didalam kelas terdapat kegiatankegiatan yang bersifat keagamaan yang merupakan faktor penting yang menunjang dalam pembentukan karakter religius anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharama Kota Malang.

Berdasarkan observasi peneliti, selain beberapa kegiatan diatas, siswa juga dibiasakan saling berbagi, peduli dengan keadaan sekitar, baik terhadap temannya.¹¹⁷

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh G:

“Kita juga mengajari untuk peduli dengan temannya, berbagi kalau ada temannya yang gak punya. Misalkan kalau ada temannya gak bawa makam, kita minta anaknya buat berbagi makanan, kalau ada temannya yang gak bawa alat tulis kita ajarkan untuk meminjamkan kepada temannya”.¹¹⁸

b. Metode penanaman karakter religius anak tunagrahita SDLB

Sumber Dharma Kota Malang

1) Sholat Duhur Berjamaah

¹¹⁶Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

¹¹⁸ Hasil interview dengan wali murid, 17 september 2019 di ruang kelas (pukul 11:01:23)

Setelah anak-anak wudhu, guru-guru kelas langsung mengiring para siswa untuk menuju ruang kelas untuk melaksanakan duhur. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, ketika sholat duhur guru terus membimbing dengan sabar para siswa melaksanakan sholat duhur. Sehingga mereka terbiasa walaupun mereka tidak mudah memahami. Setidaknya mereka akan sedikit terbiasa melakukannya di rumah. Seperti yang dipaparkan oleh guru C di SDLB Sumber Dharma Kota Malang:

“anak-anak tunagrahita disini kami ajarkan untuk mengikuti sholat berjamaah mba, salahsatunya yaitu sholat duhur berjamaah di masjid dekat yayasan kami. Setelah anak-anak keluar kelas kami dampingi dan dipantau terus sampai melakukan sholat berjamaahpun tetap kita jagain terus-menerus dengan penuh kesabaran dan ketelatenan”¹¹⁹

Sesuai pemaparan diatas dibenarkan bahwasanya di SDLB Sumber Dharma Kota Malang dibenarkan di ajarkan untuk sholat duhur berjamaah.

2) Hafalan Juz Ama

Anak-anak Tunagrahita selain di ajarkan untuk sholat duhur berjamaah di ajarkan juga baca Al-qur'an yaitu dengan hafalan surah-surah pendek. Seperti paparan dari salah satu Guru di SDLB Sumber Dharma Kota Malang, sebagai berikut :

“ benar mbak di SDLB Sumber Dharma Kota Malang kegiatan keagamaan selain kami menuntun sholat duhur berjamaah di masjid dekat yayasan kami, di ajarkan juga

¹¹⁹Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

untuk membaca al-qur'an yaitu dengan hafalan surah-surah pendek seperti, alfatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dll. Guna untuk membekali sholat mereka dan kehidupan mereka sehari-hari di rumah"¹²⁰

Berdasarkan pemaparan guru C di atas dibenarkan bahwasanya di SDLB Sumber Dharma Kota Malang kegiatan keagamaannya selain di ajarkan sholat duhur berjamaah juga di tuntun menghafalkan surat-surat pendek pilihan.

3) **Terapi Follow The Line**

Follow the line merupakan kegiatan anak-anak untuk menebali huruf atau ayat Alqur'an. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih kesabaran peserta didik. Seperti disampaikan oleh beliau:

“Follow the line itu selain berpengaruh dengan motorik anak juga sangat ampuh sekali untuk mengendalikan emosi siswa. Pernah ada siswa baru dia sering tantrum tapi setelah beberapa kali mengikuti trapi follow the line anak tersebut jadi jarang tantrum dan bahkan tidak pernah”.¹²¹

Selain itu beliau menjelaskan kegiatan keagamaan lain yang biasa dilaksanakan, yaitu kegiatann keagamaan yang dilaksankana setiap satu bulan sekali.

“Sekolah juga mengadakan istighosah setiap satu bulan sekali bersama para wali murid. Jadi kita semua bareng-bareng gak hanya sa,a muridnya saja, tapi bersama walimurid juga. Kegiatan ini bisa menumbuhkan rasa kedekatan anatara anak dan orang tua.”

¹²⁰Hasil wawancara dengan bu B., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

¹²¹Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

4) Metode Pembiasaan

Dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadikannya karakter dan kepribadian siswa seiring berjalannya waktu. Ditambah lagi ciri khas karakter anak tunagrahita mudah sekali lupa dikarenakan keterbatasan intelektualnya. Jadi guru harus mengulangi pelajaran terus secara telaten dan menerapkan metode pembiasaan lebih ekstra di banding anak normal lainnya. Hal ini dipaparkan oleh Guru C sebagai berikut:

“Guru-guru disini mba kami semua menerapkan metode pembiasaan, metode ini tidak hanya diajarkan kepada siswa normal saja, bahkan kepada anak tunagrahitapun ini sangat efisien sekali sekali. Segala kegiatan yang membangun karakter religius anak tunagrahita akan kami tekankan dalam metode pembiasaan ini. Sehingga anak melakukannya berulang-ulang terus walaupun dari mereka kadang ada yang tidak mengerti tetapi tetap dilakukan, sehingga mereka menjadi terbiasa.”¹²²

Sesuai pemaparan diatas oleh guru C benar bahasanya di SDLB Sumber Dharma Kota Malang metode pembiasaan juga sangat efisien dalam penanaman karakter religius anak tunagrahita.

5) Punishment And Reward

Hukuman menjadi salah satu startegi dalam proses penanaman karakter religius, hukuman tersebut bersifat menjerakan dan mendidik. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh bu B :

¹²²Hasil wawancara dengan bu B., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

“Kita juga ngasih hukuman kemereka yang melanggar atau kedapatan telah melakukan hal tidak baik. Misal ketika ditengah pelajaran ada yang ingin buang air besar tapi tidak bilang apada gurunya. Dia diam dan akhirnya buang air besar di celana ditengah-tengah pelajaran, saya menghukumnya dengan membersihkan celananya sendiri dikamar mandi tetap dengan pengawasan saya. Hukuman sepeeti ini biar si anak kapok ketika membersihkan kotoran di celannya sedniri dan enggan mengulangnya lagi.”¹²³

Berdasarkan pemaparan diatas dalam proses penanaman karakter religius *punishment* dan *reward* sangat penting untuk perkemabngan siswa. Karena dengan adanya hukuman akan menimbulkan efek jera pada siswa tunagrahita. Dan dengan adanya hadiah akan menimbulkan motivasi untuk mempertahankan prestasi dan memotivasi siswalain untuk lebih giat lagi suapaya dapat hadiah dan pujian guru maupun orang tuanya.

c. Media penanaman karakter religius anak tunagrahita SDLB Sumber Dharma Kota Malang

1) Media Gambar

Media grafis (gambar) adalah media yang dihasilkan dengan cara dicetak melalui teknik manual atau dibuat dengan cara menggambar atau melukis, printing, dan sablon¹²⁴. Gambar atau foto adalah media yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran anak tunagrahita, gambar atau foto sifatnya universal, mudah dimengerti, dan tidak terkait oleh keterbatasan bahasa. Hal ini

¹²³Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

¹²⁴ Sugito., *upaya meningkatkan prestasi belajar memebaca melalui media gambar pada siswa Tuna Grahita SLB Dharma Anak bangsa Klaten*, hlm. 2010.

disebabkan karena gambar memiliki beberapa kelebihan yakni sifatnya yang konkret, lebih realistis dibandingkan dengan verbal dapat memperjelas masalah dalam bidang apapun, cocok untuk semua usia, murah dan mudah didapat. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh guru di SDLB Sumber Dharma Kota Malang, sebagai berikut:

“ benar sekali mbak, disdlb Sumber Dharma Kota Malang kami para guru menggunakan media gambar sebagai salah satu penunjang keberhasilan dalam penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang, anak- anak sangat suka sekali dengan warna sehingga kami mudah memasukkan nilai-nilai agama Islam didalamnya, contohnya seperti kami buat media gambar yang kami sampul dengan cerita Rasulullah dll”¹²⁵

Sesui dengan pemaparan diatas dibenarkan bahasanya dalam penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang media gambar merupakan salah satu media yang berhasil menunjang penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang.

2) **Media Sigap E-4**

Media sigap E4 merupakan suatu media dalam bidang Sains yang dibuat yaitu *Tubuh-Ku*, *Media Lidah-Ku*, *Media Kerangka Tubuh-Ku*, serta media *Makanan-Ku*. Media sains ini membantu anak tunagrahita mengenal bagian-bagian tubuhnya dan memilih makanan yang baik dan sehat.

¹²⁵Hasil wawancara dengan bu B., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

Dalam bidang sosial ada media *Kartu-Ku*. Media ini guna untuk mempermudah anak tunagrahita dalam belajar membaca, menulis, dan mengaji seperti *Ku-Hitung, Ku Baca* dan *Ku-Ngaj*. Hal ini sesuai dengan pemaparan Guru di SDLB Sumber Dharma Kota Malang sebagai berikut:

“kami juga menggunakan media sigap ini mbak, media ini juga termasuk media gambar 3D sehingga anak tunagrahita menjadi senang dan penasaran, media sigap e4 ini kami jarkan kepada anak-anak tunagrahita berupa patung bilologi sehingga anak-anak dapat mengetahui isi diperutnya itu bagaimana, dan kita ajarkan makanan yang sehat- dan tidak sehat akan berdampak seperti apa di dalam tubuh kita”¹²⁶

Sesuai pemaparan di atas dibenarkan bahasanya media sigap E4 ini sangat membantu anak tunagrahita dalam pembelajarannya. Dan guru dituntut kreatif dalam membuat media yang akan diajarkan kepada siswa tunagrahita dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam di dalamnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma.

Keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa tunagrahita tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor positif yang mempengaruhi pembentukan karakter di SDLB Sumber Dharma Kota Malang.

¹²⁶Hasil wawancara dengan bu B., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

1) Motivasi Guru

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak D pada saat proses wawancara:

“Faktor pendukung yang menurut saya paling besar dalam membentuk karakter itu berawal dari motivasi itu sendiri. Jadi setiap saya masuk pasti pertama-tama saya memotivasi anak-anak terlebih dahulu. Selain itu, metode pembelajaran dan juga alat-alat media sangat mendukung proses pembentukan karakter” (Guru).¹²⁷

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa tunagrahita SDLB Sumber Dharma adalah bersumber dari motivasi yang diberikan oleh guru. Dari motivasi-motivasi itu anak cenderung lebih bisa menerima arahan guru. Selain itu metode guru dalam memberikan pelajaran juga mempengaruhi, karena dengan menggunakan metode yang tepat anak akan merasa nyaman dan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Sarana prasarana juga dapat mendukung jalannya pembentukan karakter anak.

2) Sarana prasarana

Di SDLB Sumber Dharmasudah cukup memadai. Bapak Maerwan menambahkan tentang sarana yang ada di SDLB Sumber Dharma:

“Ada sarana yang mendukung jalannya pembelajaran yaitu alat dan media. Media yang digunakan itu digunakan

¹²⁷Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

sesuai kebutuhan materi. Contohnya gambar, buku, musik, rekaman, LCD untuk menonton film-film. Alat-alatnya juga cukup memadai seperti kursi, meja, papan tulis dan lain sebagainya” (Guru).¹²⁸

Dari pernyataan di atas saranya prasarana sudah cukup memadai. Alat dan media juga mendukung dalam proses penanaman karakter siswa SDLB Sumber Dharma Salatiga. Selain itu, peran serta orang tua murid juga mendukung jalannya pembentukan karakter siswa tunagrahita. Karena dengan adanya pengawasan dari orang tua siswa akan merasa diberikan perhatian lebih dan akan di bimbing di rumah.

3) Mahasiswa Magang

Dengan adanya mahasiswa-mahasiswa magang di SDLB Sumber Dharma Kota Malang anak-anak tunagrahita senang sekali dengan kedatangan guru-guru baru sehingga dapat menjadi variasi dalam pembelajaran mereka. Anak tunagrahita tidak tertutup terhadap guru baru mereka malah senang dan menyambut kedatangan guru baru. Dengan adanya guru magang dari universitas otomatis model untuk mendidik mereka juga semakin bervariasi.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh bu B selaku wali kelas, sebagai berikut:

“ Benar sekali mba, anak tunagrahita disini senang sekali dengan kedatangan mahasiswa-mahasiswa magang ke sekolah

¹²⁸Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

kami. Mereka anak tunagrahita cepat berbaur dan cepat suka dengan gurunya”

Salah satu strategi guru PAI adalah menciptakan kerjasama antara guru dan orang tua murid. Dengan adanya kerjasama tersebut guru bisa lebih mudah memantau dan mengevaluasi keseharian dari anak tersebut. Seperti yang disampaikan oleh

Bapak A :

“Kalau di sini kerja samanya dengan orang tua itu dengan menggunakan cara buku penghubung. Jadi dari pihak guru membawakan buku catatan siswa kemudian disampaikan kepada orang tuanya. Biasanya juga guru memberikan tugas kepada orangtua murid untuk membantu mengawasi kegiatan anak-anak di rumahnya. Selain itu biasanya juga kalau penerimaan rapor biasanya orang tua yang selalu mengambil dan pada saat itu pasti ada evaluasi antara guru dan orang tua murid.”(Guru)¹²⁹

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa antara guru dan orang tua benar-benar saling mendukung dan bekerja sama untuk membentuk karakter anak.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah faktor negatif yang muncul dalam proses penanaman karakter di SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Dalam proses penanaman karakter siswa tunagrahita SDLB Sumber Dharma Kota Malang ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya dalam proses penanamannya, diantaranya yaitu:

¹²⁹Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

1) Kurangnya kepedulian orang tua

Mempunyai anak yang mengalami keterbelakangan mental merupakan cobaan yang luar biasa, anak merupakan titipan Allah Swt dan sebagai kesempurnaan dari suatu rumah tangga sebagai pelengkap pernikahan. Tapi cobaan yang diberikan Allah Swt kepada umatnya tiada yang tau. Beberapa orang tua kurang menerima nasib bahwa mereka di karuniai anak yang keterbelakangan mental, sehingga para orang tua kurang memperhatikan si anak. Para orang tua hanya sebatas merawat saja tidak memahami dengan betul bahkan tidak memberikan mereka pendidikan yang layak. Mereka berpikir dengan keterbatasan mental mereka tak perlu diberikan pendidikan layaknya anak normal itu hanya membuang biaya saja. Padahal dengan keterbatasan intelektual si anak masih ada potensi yang bisa dikembangkan sehingga si anak dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat berbaur di masyarakat.

Hal ini dibenarkan oleh guru kelas yang bernama guru A, sesuai dengan pernyataan beliau:

“Banyak faktor yang menghambat. Yang pertama mungkin dari kepedulian orang tua atau keluarga yang sangat kurang, karena mungkin orang tua bisa seperti itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya dari faktor ekonomi selain itu mungkin ada juga orang tua yang merasa malu terhadap keadaan anaknya jadi

tidak mau memperhatikan bahkan tidak mau mengantar jemput anaknya untuk sekolah.” (KepalaSekolah)¹³⁰

2) Guru bukan dari latar belakang lulusan untuk siswa ABK

Untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan guru yang mengajar anak normal, salah satu faktor penghambat penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma guru disana bukan latar belakang dari tamatan khusus untuk mendidik anak ABK. Sehingga guru kurang menguasai model pembelajarannya dan memahami anak ABK.

Hal ini dibenarkan oleh guru kelas yang bernama guru B, sesuai dengan pernyataan beliau:

“Banyak faktor yang menghambat dalam proses penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma salah satunya yaitu keterbatasan metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran dikarenakan guru bukan latar belakang dari tamatan untuk khusus anak ABK. ” (Guru).¹³¹

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat dalam penanaman karakter siswa tunagrahita di SDLB Sumber Dharma adalah kepedulian dari orang tua murid yang sangat rendah, Guru yang bukan latarbelakangnya bukan lulusan pendidikan ABK, Metode Pembelajaran Yang Terbatas.

3. Langkah solutif guru untuk mengatasi kendala dalam penanaman karakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma.

¹³⁰Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

¹³¹Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

Membentuk karakter religius anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma bukan semata-mata tanggung jawab guru PAI saja, melainkan tanggung jawab seluruh guru dan kariawan di sekolah. Dalam proses penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang terdapat beberapa kendala yaitu kurang kepedulian orang tua dan guru kurang menguasai metode dikarenakan bukan latar belakang dari tamatan untukanak ABK.

Untuk menanggulangi hal-hal tersebut pihak sekolah pun sesekali mendatangkan seorang pembicara khusus untuk menyadarkan pemikiran untuk para orang tua, dan mengirim guru ke pelatihan khusus untuk mengajar anak ABK supaya lebih memahamai anak dan metode pembelajarannya.

a. Mendatangkan seorang Motivator

Pihak yayasan SDLB Sumber Dharma Kota Malang khusus mendatangkan seorang motivator dalam moment-moment tertentu guna untuk merubah pemikiran untuk para orang tua. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya untuk menanggulangi hal-hal yang menjadi faktor penghambat di SDLB Sumber Dharma Kota Malang pihak sekolah mendtangkan motivator untuk membuka pemikiran para orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya dan supaya lebih bisa memahami si anak sehingga penanaman karakter religius anak tunagrahita tidak dibebankan sepenuhnya pada guru di sekolah, akan tetapi orang tua

juga ikut serta dalam penanmanannya yaitu dengan cara mengulangi pembelajaran di rumah. Supaya anak tunagrahita tidak mudah lupa, karena sejatinya anak tunagrahita mudah sekali lupa.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh bu A selaku kepala sekolah, beliau memaparkan:

“benar saya sebagai kepala sekolah SDLB Sumber Dharma Kota Malang memikirkan carajalan keluar bersama-sama dengan seluruh guru dan staf di sekolah, yaitu dengan mengadakan pelatihan untuk guru non ABK, dan mendatangkan motivator untuk menydarkan pola pikir orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya yang mengalami keterbetasan intelektual.” (kepala Sekolah)¹³²

Dari pernyataan kepala sekolah diatas dibenarkan bahwasanya pihak sekolah dalam waktu tertentu mendatangkan seorang motivator guna untuk mengubah cara pikir para wali murid yang kurang peduli pada anaknya dan menambah wawasan kepada para wali murid dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak tunagrahita.

b. Kerja Sama Antara Guru dan Orang Tua

Salah satu cara menanggulangi faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang yaitu dengan menjalin kerja sama antara guru dan orang tua sisa Tunagrahita di rumah, seperti halnya dipaparkan oleh Bu C berikut ini:

¹³²Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 08:01:23)

“Benar sekali mbak saya juga sebagai wali murid menerapkan apa yang yang didapat disekolah mbak, mulai dari makan dan kegiatan yang lain kita biasakan baca bismillah terlebih dahulu, guna untuk membiasakan anak dan tetap mengingat pelajaran yang sudah di dapat disekolah, karena kan anak keterbelakangan mental lupa mbak. Jadi harus di ulang-ulangi terus”¹³³

Sesuai pemaparan diatas benar bahwasanya salah satu cara menanggulangi faktor penghambat dalam penanaman karakter religius anak tunagrahita yaitu dengan menjalin kerja sama antara orang tua dan murid semaksimal mungkin.

c. Guru mengikuti pelatihan khusus anak ABK

Dan kepala sekolah mengirim guru yang latar belakangnya bukan dari lulusan ABK untuk mengikuti pelatihan khusus untuk mendidik anak ABK khususnya tunagrahita. Sehingga guru lebih menguasai model pembelajaran untuk mendidik anak tunagrahita.

Dan dibenarkan juga oleh guru B di SDLB Sumber Dharma, beliau memaparkan:

“Benar mba, saya sebagai guru non ABK di kirim dari pihak sekolah untuk mengikuti pelatihan khusus mengajar anak tunagrahita. Sehingga awalnya saya kurang bisa memahami anak dan menguasai metode pembelajaran sekarang sudah lebih mampu untuk mendidik dan membentuk karakter religius anak Tunagrahita.” (Guru)¹³⁴

Dari pemaparan diatas dibenarkan bahwasanya guru yang bukan lulusan dari pendidikan ABK mengikuti pelatihan khusus

¹³³Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

¹³⁴Hasil wawancara dengan bu A., guru kelas, 17 september 2019 di ruang guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang (pukul 11:01:23)

pendidikan ABK. Guna untuk memprofesionalkan dan melengkapkan ilmu guru dalam mendidik siswa ABK khususnya anak tunagrahita.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

1. Strategi Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Berdasarkan temuan penelitian, guru dalam penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang melakukan pemilihan strategi yang tepat sehingga mudah di dipahami oleh anak tunagrahita. Pemilihan strategi ini dilakukan karena metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar mengajar untuk tercapainya penanaman karakter religius anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang .

Adapun strategi yang digunakan guru dalam penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang yaitu:

a) Terapi Gerak(*Occuppasional Therapy*)

Terapi ini diberikan untuk mereka para penyandang anak tunagrahita agar dapat melatih secara utuh fungsi gerak tubuh mereka (gerak kasar dan gerak halus) karena kebanyakan dari mereka masih merasa kesulitan untuk menggerakkan dengan baik seluruh anggota tubuh mereka. Keterbatasan kemampuan otak membuat mereka menjadi sulit untuk menggunakan otak kanannya dalam melatih kemampuan motoriknya. Terapi ini akan sangat membantu mereka untuk berlatih menggerakkan tubuhnya.

b) Kemampuan Merawat diri (*Activity Daily Living*)

Untuk memandirikan anak-anak penyandang tunagrahita, tentu bukan merupakan persoalan yang simpel. Akan tetapi, hal yang perlu untuk diperhatikan adalah dengan memberikan kesempatan anak tersebut melakukan segala sesuatu (yang tidak bahaya) sendiri. Anak belajar untuk dapat mandiri. Belajar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian, anak-anak tersebut juga dapat belajar cara mempertahankan dirinya dari segala kemungkinan yang akan datang.

Keterampilan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus termasuk juga pada anak penyandang tunagrahita merupakan bekal yang cukup penting bagi mereka karena dengan adanya bekal ketrampilan tersebut, membuat keberadaan mereka diakui oleh lingkungan sekitar dan keluarga.

Sehubungan dengan kesulitan yang dialami oleh anak penyandang tunagrahita, maka sasaran pembelajaran harus selaras dengan keterampilan berikut ini:

- 1) Berbahasa, baik dalam mengekspresikan maupun memahami ucapan sederhana, bagi beberapa siswa terdapat kemunduran atau gangguan berbahasa seperti terbatasnya kosa kata, hilang beberapa kata, dan lain sebagainya.
- 2) Gerakan, pembelajaran dapat dilakukan melalui pola gerak dalam permainan sederhana yang bersifat terapeutik (penyembuhan perilaku non adaptif).
- 3) Kegiatan hidup sehari-hari, seperti berpakaian, merawat diri, menjaga diri, dan kependaian rumah tangga.
- 4) Keterampilan dasar kegiatan akademik, misalnya cara menggunakan pensil, crayon, pulpen, gunting, dan sejenisnya.
- 5) Keterampilan untuk dapat hidup bermasyarakat, misalnya dapat bekerja sama dalam kelompok.

Dalam penanaman karakter anak tunagrahita yang paling ditekankan adalah pendekatan kepada anak. Sebagai pendidik harus bisa mengetahui karakter anak terlebih dahulu supaya bisa masuk untuk membentuk karakter anak lebih lanjut.

c) Therapy Bekerja (Vocational Therapy)

Selain diberikan sebuah keterampilan, anak penyandang tunagrahita juga diberikan bekal latihan bekerja. Dengan adanya bekal

tersebut diharapkan anak-anak penyandang tunagrahita juga dapat bekerja dan hidup mandiri Selain dengan pendekatan diatas, seorang guru juga perlu untuk memahami karakter spesifik mereka supaya dapat menyusun program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka karena salah satu strategi penanaman karakter salah satunya juga dengan strategi pembelajaran.¹³⁵

2. Metode Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Berdasarkan temuan peneltian, guru dalam penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang melakukan pemilihan metode yang tepat sehingga mudah di dipahami oleh anak tunagrahita. Pemilihan strategi ini dilakukan karena metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar mengajar untuk tercapainya penanaman karakter religius anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang .¹³⁶

Adapun strategi yang digunakan guru dalam penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang yaitu: Adapun aplikasi dari kegiatan yang bersifat religius tersebut meliputi :

a) Sholat Duhur Berjamaah

Setelah anak-anak wudhu, guru-guru kelas langsung mengiring para siswa untuk menuju ruang kelas untuk melksanakan duhur.

¹³⁵Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapy Praktis*, (Yogyakarta: katahati, 2010),. hlm. 100-101.

¹³⁶Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat.*, hlm. 100-101.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, ketika sholat duhur guru terus membimbing dengan sabar para siswa melaksanakan sholat duhur. Sehingga mereka terbiasa walaupun mereka tidak mudah memahami. Setidaknya mereka akan sedikit terbiasa melakukannya di rumah.

b) Hafalan Juz Ama

Hafalan juz ama salah satu program khusus yang diadakan di awal dan diakhir jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat kepribadian Qur'ani dan bisa menjaga dirinya dari segala hal buruk.

Dari pengamatan peneliti banyak siswa tunagrahita dalam kegiatan membaca doa sudah di katakan berhasil walaupun kurang jelas dan fasih dalam hal pelafadzan. Dalam hafalannya mereka juga banyak juga sudah hafal walaupun ga se,purna dan kadang keesokannya mereka pasti lupa lagi. Tapi sang guru tidak lelah dan terus sabar membimbing mereka.

c) Terapi Follow The Line

Follow the line merupakan kegiatan anak-anak untuk menebali huruf atau ayat Alqur'an. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih kesabaran peserta didik. Seperti disampaikan oleh beliau

d) Melalui Pembiasaan

Dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadikannya karakter dan kepribadian siswa seiring berjalannya waktu. Ditambah lagi ciri khas karakter anak tunagrahita mudah sekali lupa dikarenakan keterbatasan intelektualnya. Jadi guru harus

mengulangi pelajaran terus secara telaten dan menerapkan metode pembiasaan lebih ekstra di banding anak normal lainnya.

e) Metode Punishment And Reward

Menurut Jasa Ungguh Muliawan, metode reward and punishment atau yang disebut juga metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode reward and punishment adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi siswa yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.¹³⁷

Metode reward and punishment ini terdiri dari 2 model, yaitu model reward and punishment murni dan model reward and punishment campuran. Dalam model reward and punishment murni siswa hanya memiliki 2 pilihan, yaitu aktif dan mendapatkan hadiah atau sebaliknya pasif dan mendapat hukuman. Sementara itu, pada metode reward and punishment campuran, siswa mendapat alternatif ketiga, yaitu tidak aktif dan tidak pasif. Dalam arti, tetap aktif mengikuti jalannya proses belajar mengajar dan interaksi model pembelajaran di kelas, tetapi juga tidak aktif menjawab soal yang diberikan guru. Untuk model kedua, siswa yang tidak aktif tidak mendapat hukuman, tetapi

¹³⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Mengembangkan Imajinasi dan Kreatifitas anak*, (Jakarta: Gava Media, 2016),. hlm. 242.

juga tidak mendapat hadiah. Siswayang aktif belajar sering mendapat hadiah, sedangkan siswa yang tidak aktifmengikuti jalannya proses belajar mengajar di kelas dalam arti membuatkegaduhan atau keributan di kelas saat proses belajar mengajar berlangsungmaka ia akan mendapat hukuman.¹³⁸

Kesimpulan yang dapat di ambil dari tujuan reward andpunishment yaitu untuk mendidik seseorang agar termotivasi dalam hal memotivasi siswa agar berhasil atau dapat meningkatkan hasil belajardengan lebih baik.

Metode Reward and punishment ini dilkauan oleh para guru di SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Walaupun dengan keterbatasan anak tunagrahita yang sukar memahami, dengan di kasih reward dalam proses pembelajaran mereka sangat senang sekali dan bahagia.

3. Media Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Berdasarkan temuan peneltian, guru dalam penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang melakukan pemilihan media yang tepat sehingga mudah di dipahami oleh anak tunagrahita. Pemilihan strategi ini dilakukan karena metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar menagajar untuk tercapainya

¹³⁸Ibid.,,,, hlm. 243.

penanaman karakter religius anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang .

Adapun media yang digunakan guru dalam penanaman karakter religius bagi anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang yaitu:

a) Media Gambar

Media grafis (gambar) adalah media yang dihasilkan dengan cara dicetak melalui teknik manual atau dibuat dengan cara menggambar atau melukis, printing, dan sablon¹³⁹. Gambar atau foto adalah media yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran anak tunagrahita, gambar atau foto sifatnya universal, mudah dimengerti, dan tidak terkait oleh keterbatasan bahasa. Hal ini disebabkan karena gambar memiliki beberapa kelebihan yakni sifatnya yang konkret, lebih realistis dibandingkan dengan verbal dapat memperjelas masalah dalam bidang apapun, cocok untuk semua usia, murah dan mudah didapat.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam belajar membaca untuk memudahkan dalam meningkatkan prestasi belajar membaca bagi anak tunagrahita perlu dengan cara yang tepat dan sesuai. Bahwa media gambar dan metode mengeja merupakan salah satu media untuk memotivasi minat belajar membaca untuk anak tunagrahita. Sehubungan dengan hal tersebut diduga pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar membaca pada anak tunagrahita.

b) Media Sigap E4

¹³⁹ Sugito., *upaya meningkatkan prestasi belajar membaca melalui media gambar pada siswa Tuna Grahita SLB Dharma Anak bangsa Klaten*, hlm. 2010.

Media sigap E4 merupakan suatu media dalam bidang Sains yang dibuat yaitu *Tubuh-Ku*, *Media Lidah-Ku*, *Media Kerangka Tubuh-Ku*, serta media *Makanan-Ku*. Media sains ini membantu anaktunagrahita mengenal bagian-bagian tubuhnya dan memilih makanan yang baik dan sehat.

Dalam bidang sosial ada media *Kartu-Ku*. Media ini guna untuk mempermudah anak tunagrahita dalam belajar membaca, menulis, dan mengaji seperti *Ku-Hitung*, *Ku Baca* dan *Ku-Ngaji*.

B. Faktor pendukung dan Penghambat

Berdasarkan temuan penelitian, dalam suatu kegiatan pasti tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Faktor dukungan dan hambatan sangat berperan penting dalam penanaman karakter bagi anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor positif yang mempengaruhi pembentukan karakter di SDLB Sumber Dharma Kota Malang, diantaranya :

a) Motivasi Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia diberikan pengertian motivasi adalah “suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin

mencapai tujuan tertentu”¹⁴⁰. Menurut Wojowasitomotivasi berasal dari kata mitive yang berarti bergerak, alasan, membuat alasan atau menggerakkan.¹⁴¹

Dari defenisis tersebut, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang bersumber dari diri seseorang, baik yang dipengaruhi dari alam maupun dari luar (pengaruh sosial) diri seseorang sehingga orang tersebut melakukan tindakan untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

Faturahhman memberikan pengertian bahwa motivasi dapat diartikan “sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan”. Fathurrahman tidak menyertakan faktor luar yang mendorong timbulnya motivasi, tetapi menyatakan bahwa motivasi sesungguhnya timbul dari diri seseorang.¹⁴²

Salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa tunagrahita SDLB Sumber Dharma adalah bersumber dari motivasi yang diberikan oleh guru. Dari motivasi-motivasi itu anak cenderung lebih bisa menerima arahan guru. Selain itu metode guru dalam memberikan pelajaran juga mempengaruhi, karena dengan menggunakan metode yang tepat

¹⁴⁰ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) Edisi keempat, hlm. 930.

¹⁴¹ S. Wojowisato, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia Indonesia – Inggris*, (Bandung: Hasta, 1990), hlm. 119.

¹⁴² Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 19.

anak akan merasa nyaman dan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Sarana prasarana juga dapat mendukung jalannya pembentukan karakter anak.

Motivasi sangat berperan dalam penanaman karakter anak tunagrahita, dengan motivasi inilah siswa tunagrahita menjadi sedikit tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa yang kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Pendorong orang yang berbuat dalam mencapai tujuan
- 2) Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.¹⁴³

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang tua yang bekerja dalam bidang pendidikan

¹⁴³ Alisuf sabri, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), cet. Ke-3, hlm 85.

dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁴⁴

Menurut Suparlan guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuan secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah atau swasta.¹⁴⁵

Peran guru sebagai motivator siswa penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta re-inforcement untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan saktifitas dan daya cipta, sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.¹⁴⁶

Menurut Suparlan adapun peran guru sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor, untuk meningkatkan semangat yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya maupun dari luar yang utamanya berasalh dari gurunya sendiri.¹⁴⁷

Ada tiga fungsi motivasi yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat siswa untuk belajar

¹⁴⁴ Abuddinata, *Filsafat pendidikan Islam*, (jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet ke-1, hlm.114

¹⁴⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 27.

¹⁴⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta, rajawali Pers, 1990), Cet. Ke-3., hlm. 142.

¹⁴⁷ Suparlan., *Op., Cit.*, hlm. 30.

- 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.¹⁴⁸

Motivasi itu bersifat perorangan (individu), maka seorang guru harus dapat mengenal diri siswanya, seperti: sifat, kemampuan, minat, serta cara dan gaya belajarnya.

b) Sarana prasarana di SDLB Sumber Dharma sudah cukup memadai

1) Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah barang atau benda bergerak yang dapat dipakaisebagai alat dalam pelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja pendidikan¹⁴⁹. Contoh:mobil, computer, pulpen, kertas, tinta printer, dan lain-lain. Prasarana pendidikanadalah barang atau benda tidak bergerak yang dapat menunjang atau mendukungpelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja pendidikan¹⁵⁰. Contoh: gedung sekolah.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, Bab II Pasal 2 menyebutkanbahwa Lingkungan Standar Nasional Pendidikan salah satunya yaitu standarsarana dan prasarana. Ayat dari Pasal 24 PP tersebut menyatakan sebagai berikut:

¹⁴⁸ Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 20.

¹⁴⁹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 186.

¹⁵⁰ Musfiqon dan Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Unggul*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 119.

- Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹⁵¹

2) **Macam-macam Sarana dan Prasarana Belajar**

Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar maka sarana pendidikan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a) **Alat Pelajaran**

Alat pelajaran adalah alat atau benda yang dipergunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses pembelajaran. Alat pelajaran terdiri dari:

- Buku-buku

¹⁵¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). hlm. 187

- Kamus-kamus, kitab suci Alqur'an dan lain-lain.
- Alat-alat peraga
- Alat tulis menulis¹⁵²

b) Media pendidikan

Media pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan siswa untuk belajar lebih banyak. Memperhatikan apa yang dipelajarinya lebih baik dan meningkatkan penampilan mereka dalam melakukan ketrampilan-ketrampilan tertentu sesuai dengan yang menjadi tujuan program instruksional bersangkutan. Jenis-jenis media pendidikan yaitu: media audio, media visual, dan media audio visual. Akan tetapi di SDLB Sumber Dharma media yang digunakan hanya media visual dan media audio visual. Dikarenakan keterbatasan intelektual si anak.¹⁵³

3) Manfaat Sarana dan Prasarana Belajar

¹⁵² Musfiqon dan Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Unggul*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). hlm. 120.

¹⁵³ Musfiqon dan Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Unggul*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). hlm. 121.

Sarana dan prasarana belajar berfungsi sebagai komponen pendidikan yang dapat mencegah terjadinya suatu kegagalan dalam pendidikan. Oleh karenanya, keberadaan sarana dan prasarana pembelajaran mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan.¹⁵⁴ Sarana belajar sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, hal ini berguna agar siswa lebih berminat dan mudah menerima penjelasan dari guru. Apabila sarana dan prasana yang disediakan kurang, maka akan mempengaruhi minat peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Secara umum sarana dan prasarana belajar (alat belajar) memiliki berbagai manfaat, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Dapat mengurangi pemahaman yang bersifat abstrak. Misalnya, untuk menjelaskan janin yang ada di dalam kandungan, dapat dipergunakan film.
- b) Dapat menampilkan sesuatu yang tidak mungkin dibawa ke dalam kelas. Misalnya, menjelaskan materi tentang haji, guru dapat melihatkan video melalui LCD dan tidak perlu datang secara langsung ke Makkah atau Madinah.
- c) Membangkitkan motivasi belajar.

¹⁵⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Inti Indayu Press, 1989), hlm. 143-152.

d) Memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan sumber belajar.¹⁵⁵

Jadi, dalam dunia pendidikan sarana dan prasarana sangat bermanfaat dan sangat penting karena sebagai alat penggerak suatu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat bermanfaat guna menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dari pemaparan di atas sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Alat dan media juga mendukung dalam proses penanaman karakter siswa SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Selain itu, peran serta orang tua murid juga mendukung jalannya pembentukan karakter siswa tunagrahita. Karena dengan adanya pengawasan dari orang tua siswa akan merasa diberikan perhatian lebih dan akan di bimbing di rumah.

c) Mahasiswa Magang

Dengan adanya mahasiswa-mahasiswa magang di SDLB Sumber Dharma Kota Malang anak-anak tunagrahita senang sekali dengan kedatangan guru-guru baru sehingga dapat menjadi variasi dalam pembelajaran mereka. Anak tunagrahita tidak tertutup terhadap guru baru mereka malah senang dan menyambut hangat kedatangan guru baru. Dengan adanya guru magang dari

¹⁵⁵ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 301

universitas otomatis model untuk mendidik mereka juga semakin bervariasi.

2. Faktor Penghambat

a) Kepedulian dari orang tua murid yang rendah sehingga tidak adanya kerja sama antara orang tua dan Guru

Orang tua merupakan pusat pendidik bagi anak pada saat di rumah. Pada umumnya semua orang tua pasti menginginkan mempunyai anak yang sempurna atau yang normal, tapi Allah berkehendak lain. Ada beberapa orang tua yang masih merasa malu atau enggan untuk merawat dan mendidik anak tunagrahita. Mereka merasa tidak sabar untuk mendidik anak, karena mendidik anak tunagrahita harus membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Hal seperti ini yang bisa menghambat berjalannya proses pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita.

Kerjasama yang dilakukan antara guru dan orang tua bertujuan untuk membangun komunikasi keduanya dalam memantau perkembangan belajar siswa. Artinya, orang tua tidak sepenuhnya memberikan tanggung jawab perolehan hasil belajar yang baik hanya kepada guru, namun lebih dari itu, orang tua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari siswa di madrasah untuk diulangi kembali di rumah.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 39-40.

Orangtua sebagai bagian dari masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini tercantum pada pasal 13 Undang-Undang No. 47 Tahun 2008 menyatakan bahwa:¹⁵⁷

- 1) Masyarakat berhak:
 - (a) Berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap penyelenggaraan program wajib belajar, serta
 - (b) Mendapatkan data dan informasi tentang penyelenggaraan program wajib belajar
- 2) Masyarakat berkewajiban mendukung penyelenggaraan program wajib belajar.
- 3) Hak dan kewajiban masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Bentuk kerjasama yayasan SDLB Sumber Dharma Kota Malang dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Eipstein dalam Coleman 3, yaitu *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama antara guru dan orangtua dapat dilakukan mulai dari bentuk yang sederhana. Maka

¹⁵⁷ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2016), hlm: 190

langkah awal yang harus dilakukan adalah madrasah menjalin komunikasi dengan orangtua. Komunikasi antarkeduanya memperkuat proses pembelajaran di yayasan.¹⁵⁸

Langkah tersebut di atas diharapkan membangun persepsi yang sama antarmadrasah dan orangtua dalam mendukung proses pembelajaran yang akan diberikan. Pada gilirannya kegiatan belajar anak dimadrasah sesuai dengan harapannya sebagai anak, harapan orangtua, dan harapan gurunya. Hubungan yang terjalin baik antara orangtua dan madrasah, akan mengajak orangtua turut memahami lebih awal tentang kehidupan pendidikan anaknya bermadrasah.

Soemiarti Patmonodewo menjelaskan bahwa pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama kedua belah pihak. Proses pendidikan seperti mendisiplinkan anak, cara berkomunikasi antara anak dan orang dewasa, anak laki-laki dan perempuan, dan budaya seringkali dipandang berbeda antara guru dan orang tua. Jika hal ini terus berlanjut, maka kerjasama tidak akan pernah berlangsung¹⁵⁹.

Kesulitan dalam menjalin kerjasama dapat terlihat bahwa banyak orangtua ingin membantu guru dimadrasah, namun guru kurang memberikan respon, kurang menerima sepenuh hati, dan lebih banyak mengkritik karena mereka merasa lebih ahli

¹⁵⁸ Coleman M, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities*, (Los Angeles: Sage Publication, 2013), hlm: 25-27

¹⁵⁹ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Pramadrasah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm: 124

dibandingkan orang tua. Oleh karenanya antara orangtua dan guru tidak bisa menjadi tim yang bagus untuk menjalinkemitraan.¹⁶⁰

Kerjasama antara guru dan orang tua perlu dilakukan agar orang tua memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan karakter siswanya. Jalinan kerjasama keduanya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ

Artinya: “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,”

Allah menyeru kepada manusia untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri karena memiliki keterbatasan. Begitu juga pada konteks pembelajaran. Hasil belajar yang baik dapat dicapai oleh seorang siswa jika terjalin kerjasama yang baik pula antara guru dan orangtua.

Namun, dalam menjalin kerjasama antara guru dan orang tua masih ditemukankendala-kendala dalam mewujudkannya. Kegiatan kerjasama guru dan orang tua.

¹⁶⁰ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm, 227

b) Latar belakang guru Bukan lulusan pendidikan ABK

Menjadi guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) berarti kita menjadiguru bidang keahlian khusus. Dengan demikian sebagai Guru PLB, kita dituntut untuk memiliki keahlian dan keterampilan khusus, memiliki kesetiaan dan komitmen yang kuat dalam menjalankan pekerjaan serta dilandasi oleh disiplin ilmu yang jelas.

Pekerjaan ini seharusnya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Dengan keahliannya tersebut, maka guru PLB tidak hanya memiliki kompetensi menjadi guru SLB, tetapi juga guru pada Sekolah Inklusi, Lembaga/Pusat-pusat Rehabilitasi, Panti, Biro, Rumah Sakit, Puskesmas, rumah tangga dan sebagainya, sejenis dengan pelayanan dokter, psikolog, psikiater, apoteker, akuntan, dan lain-lain.

Guru di sana tidak semua lulusan pendidikan sekolah luar biasa, sehingga dalam proses pembelajaran guru kurang menghayati dalam penanganan anak tunagrahita. Meskipun demikian , para guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengajar dengan sabar,ikhlas, dan dengan penuh ketelatenan.

Guru, Di SDLB Sumber Dharma yang ada adalah guru kelas, bukan guru mata pelajaran kecuali guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga setiap kelas hanya di ajar oleh dua guru.

Guru kelas ini mengajar seluruh mata pelajaran untuk kelas yang di ampunya. Metode Pembelajaran Yang Terbatas. Memberikan pembelajaran kepada siswa tunagrahita tidak semudah memeberikan pembelajaran kepada siswa pada umumnya. Tidak semua metode pembelajaran bisa diterima oleh siswa tunagrahita, karena terbatasnya kecerdasan anak sehingga anak terkadang tidak bisa menerima metode yang terlalu rumit.

Guru yang bukan lulusan dari ABK kurang memahmai betul cara mendidik anak tunagrahita, Kompetensi guru adalah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun selaiin 4 kompetensi diatas, guru SLB juga harus memiliki pengetahuan dan menguasai keterampilan tambahan. Pengetahuan yang harus dimiliki guru SLB, dikutip dari Amin dan Dwidjosumarto adalah:¹⁶¹

- 1) Pengetahuan tentang masalah-masalah umum yang dihadapi ABK
- 2) Pengetahuan tentang klasifikasi dan cara-cara mengidentifikasi ABK
- 3) Sebab-sebab anak mengalami hambatan.
- 4) Pengetahuan tentang karakteristik atau ciri-ciri ABK
- 5) Aspek prognosis baik yang bersifat tradisional maupun yang modern.

¹⁶¹ Amin, M., & Dwidjosumarto, A. (1979). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: New Aqua Press, hlm. 86.

- 6) Perkembangan ABK meliputi aspek jasmani, psikologis, sosial, dan moral.
- 7) Pengetahuan tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan khusus dari berbagai jenis hambatan.
- 8) Pengetahuan tentang pendidikan vokasional yang dapat memberi bekal kepada ABK setelah meninggalkan sekolah.
- 9) Pengetahuan tentang pelayanan terhadap ABK yang telah lulus.
- 10) Pengetahuan tentang berbagai usaha untuk meningkatkan pelayanan terhadap ABK baik di sekolah, di lingkungan rumah, maupun masyarakat-
- 11) Pengetahuan tentang pendidikan dan rehabilitasi

Adapun keterampilan yang harus dikuasai oleh guru SLB dikutip dari Amin dan Dwidjosumarto adalah:¹⁶²

- 1) Keterampilan dalam menggunakan metode yang tepat sesuai dengan hambatan anak
- 2) Keterampilan menggunakan sumber belajar yang ada
- 3) Keterampilan membuat alat peraga sederhana dengan bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar
- 4) Keterampilan menciptakan jenis kegiatan yang memungkinkan siswa memperoleh pekerjaan di masyarakat.

¹⁶²Amin, M., & Dwidjosumarto., hlm. 88.

5) Keterampilan mengadakan seleksi dalam menentukan materi, metode, media, dan cara evaluasi, dengan bertolak pada potensi dan hambatan siswa.

Guru SLB harus memahami dan menguasai seluruhnya, tidak mengetahui salah satu unsur saja merupakan kekurangan yang berarti karena dapat menghambat kelancaran dan kesempurnaan pelaksanaan tugas dan kualitas hasilnya. Guru SLB yang baik juga harus mampu mengembangkan prinsip-prinsip pendekatan terhadap siswa, dalam hal ini ABK, yang berbeda dengan pendekatan terhadap siswa non ABK, dikutip dari Efendi sebagai berikut:¹⁶³

- 1) Prinsip kasih sayang. Upaya yang dilakukan adalah: (a) tidak bersikap memanjakan, (b) tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya, dan (c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak
- 2) Prinsip layanan individual. Upaya yang dilakukan adalah: (a) jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, (b) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, (c) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan (d) modifikasi alat bantu pengajaran.

¹⁶³Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 24

- 3) Prinsip kesiapan. Upaya yang dilakukan adalah memastikan anak siap menerima materi pelajaran yang akan diberikan, terutama pengetahuan prasyarat, fisik, dan mental yang dibutuhkan untuk menunjang pelajaran berikutnya.
- 4) Prinsip keperagaan. Kelancaran pembelajaran ABK sangat didukung oleh media pembelajaran. Media pembelajaran yang baik adalah media yang mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru.
- 5) Prinsip motivasi. Hal ini menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.
- 6) Prinsip belajar dan kerja tim. Arah penekanan prinsip ini adalah sebagai salah satu dasar mendidik ABK, agar mereka dapat bergaul dengan masyarakat sekitar tanpa perlu merasa minder.
- 7) Prinsip keterampilan. Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada ABK harus memiliki fungsi selektif, edukatif, rekreatif, terapi, dan yang paling penting dapat menjadi bekal dalam kehidupannya di masa mendatang.
- 8) Prinsip penyesuaian sikap. Secara fisik dan psikis sikap ABK memang kurang adaptif, mereka cenderung memiliki perilaku stereotip yang asing bagi masyarakat pada umumnya, sehingga penting untuk memodifikasi perilaku tersebut.

ABK juga diajarkan materi pelajaran umum, namun setiap materi pelajaran diadaptasi dari kebutuhan belajar siswa ABK yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, tidak perlu diajarkan tentang konsep akar bilangan, melainkan tentang penjumlahan dan pengurangan dalam setting jual beli. Pada proses ini, layanan pendidikan yang diberikan memerlukan keterampilan mengadaptasi mata pelajaran ke dalam kompetensi kehidupan sehari-hari yang dirumuskan oleh guru.

C. Langkah solutif guru dalam menangani kendala Penanaman Karakter Religius Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Membentuk karakter religius anak tunagrahita di SDLB Sumber Dharma bukan semata-mata tanggung jawab guru PAI saja, melainkan tanggung jawab seluruh guru dan kariawan di sekolah. Dalam proses penanaman karakter religius di SDLB Sumber Dharma Kota Malang terdapat beberapa kendala yaitu kurang kepedulian orang tua dan guru kurang menguasai metode dikarenakan bukan latar belakang dari tamatan untukanak ABK.

Untuk menanggulangi hal-hal tersebut pihak sekolah memberikan solusi yaitu:

1. Mendatangkan seorang motivator

Pihak yayasan SDLB Sumber Dharma Kota Malang khusus mendatangkan seorang motivator dalam moment-moment tertentu guna

untuk merubah pemikiran untuk para orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya dan supaya lebih bisa memahami si anak sehingga penanaman karakter religius anak tunagrahita tidak dibebankan sepenuhnya pada guru di sekolah, akan tetapi orang tua juga ikut serta dalam penanamannya yaitu dengan cara mengulangi pembelajaran di rumah. Supaya anak tunagrahita tidak mudah lupa, karena sejatinya anak tunagrahita mudah sekali lupa.

Dengan mendatangkannya seorang mitvator berharap terbuknya pemikiran orang tua sehingga terjadilah kerja sama antara guru dan wali siswa dalam penanaman karakter religius anak tunagrahita.

Adapun Kerjasama orang tua dengan madrasah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, di antaranya:

- a. Kerjasama dalam Kegiatan Pembelajaran¹⁶⁴
 - 1) Menjadi narasumber dalam kegiatan pembelajaran di madrasah sesuai dengan spesialisnya.
 - 2) Terlibat dalam aktivitas bersama guru dan peserta didik sesuai kebutuhan dan keahliannya masing-masing.
 - 3) Menghadiri undangan madrasah secara langsung bagi kepentingan anaknya.
 - 4) Mengambil inisiatif menyelenggarakan kegiatan yang relevan dengan upaya upaya peningkatan kemampuan peserta didik, seperti mengadakan pameran, atau panggung kreativitas dan seni.

¹⁶⁴Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm, 369.

- b. Kerjasama dalam forum orangtua atau wali
- 1) Bersama orangtua lainnya menyelenggarakan pertemuan untuk menyegarkan pengetahuan menjadi orangtua efektif.
 - 2) Memberikan dukungan terhadap program pendidikan di madrasah bersama orangtua peserta didik lain.
 - 3) Menyelenggarakan kegiatan antar keluarga (family gathering).
 - 4) Memberikan nilai tambah hubungan antarpribadi orangtua, baik berkenaan dengan cara-cara mendidik dan membantu anak, maupun keterampilan orangtua dalam mengelola rumah tangga (memasak dengan menu sehat, perawatan kesehatan anak dan keluarga, hidup hemat dan lain-lain), sebagai cikal bakal lahirnya komunitas orangtua yang berpendidikan.

2. Pelatihan Guru

Menurut Sagala pembinaan guru berarti meningkatkan kualitas dan pelayanan. Dewasa ini dikenal dua jalur program pengembangan profesi guru, yakni jalur pendidikan formal dan informal.¹⁶⁵

Kepala sekolah mengirim guru yang latar belakangnya bukan dari lulusan pendidikan ABK untuk mengikuti pelatihan khusus untuk mendidik anak ABK khususnya tunagrahita. Sehingga

¹⁶⁵Sagala, S. (2009a). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta. hlm. 221.

guru lebih menguasai model pembelajaran untuk mendidik anak tunagrahita.

Jalur pendidikan formal disebut juga *pre service*. Menurut Loretta dan Stein kategori pendidikan profesional *preservice teacher education* adalah: (1) suatu studi yang diwajibkan untuk guru, (2) penataran guru untuk memenuhi kebutuhan pejabat (*emloyer*) dan pegawai (*empeloyee*) daerah tertentu, (3) suatu program pelajaran berkelanjutan yang ditentukan secara individual atau mata pelajaran yang dipilih untuk memenuhi minat atau kebutuhan menuju pencapaian spesifik atau gelar, dan (4) pengembangan kedudukan staf (*staf development*) suatu program pengalaman yang didesain untuk memperbaiki kedudukan seluruh anggota staf baik secara pribadi maupun kelompok.¹⁶⁶

pendidikan tenaga kependidikan atau disebut juga pengembangan profesi guru selalu terkait langsung dengan tugas utamanya, mulai dari menyusun kurikulum, membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, sampai tugas-tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah sesuai dengan jenjangnya.¹⁶⁷

Berikut ini ranah pembinaan dan pengembangan keprofesian guru dikutip dari buku *Pengembangan Profesi Guru*:

¹⁶⁶ Nurtain, dalam Sagala., *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. hlm. 223.

¹⁶⁷ Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana. hlm. 89.

Tabel 5.1

Pembinaan dan Pengembangan Keprofesian Guru

Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Keprofesian	Wadah kegiatan	Persyaratan/sifat
Aktivitas kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan keprofesian	<ul style="list-style-type: none"> ✓ KKG ✓ MGMP ✓ Wadah lain 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berfokus pada kompetensi atau menjunjung ✓ Melebaga ✓ Bukti fisik
Pendidikan dan pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ LPMP ✓ L4TK ✓ LPTK/PT ✓ Dinas Pendidikan ✓ Training provider lain 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berfokus pada kompetensi atau menjunjung ✓ Melebaga ✓ Bukti fisik ✓ Terakreditasi/diakui
Publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jurnal ✓ Najalah ✓ Media massa 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berfokus pada kompetensi atau menjunjung ✓ Melebaga ✓ Bukti fisik ✓ Terakreditasi/legal
Karya inovatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Individual ✓ Laboratorium ✓ Dunia kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bukti fisik ✓ Deskripsi proses lahirnya dan makna karya

		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berfokus pada kompetensi atau menjunjung
presentasi pada forum ilmiah	Seminar akademik dan sejenisnya Seminar hasil penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berfokus pada kompetensi atau menjunjung ✓ Melembaga ✓ Bukti fisik ✓ Terakreditasi atau legal
Publikasi buku teks pelajaran yang lolos penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penerbit internasional ✓ Penerbit nasional ✓ Penerbit milik pemerintah ✓ Penerbit lokal/lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berfokus pada kompetensi atau menjunjung ✓ Melembaga ✓ Bukti fisik ✓ Publikasi nasional ✓ Ber-ISBN
Publikasi buku pengayaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penerbit nasional ✓ Penerbit lokal/lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berfokus pada kompetensi atau menjunjung ✓ Melembaga ✓ Bukti fisik ✓ Publikasi nasional ✓ Ber-ISBN
Publikasi pengalaman lapangan pada pendidikan khusus atau pendidikan layanan khusus	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penerbit nasional ✓ Penerbit lokal/lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berfokus pada kompetensi atau menjunjung ✓ Melembaga ✓ Bukti fisik ✓ Publikasi nasional ✓ Ber-ISBN
Penghargaan atas prestasi atau dedikasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lembaga pemerintahan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bentuk fisik penghargaan

sebagai guru yang diberikan oleh pemerintah ataupun pemerintah daerah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyelenggaraan pendidikan ✓ Organisasi masyarakat Organisasi profesi 	✓ Tingkat penghargaan
---	--	-----------------------

Pada tabel di atas, jelaslah bahwa kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi guru terdiri dari berbagai wadah dan sifat yang beragam, tergantung fokus, penyelenggara, dan sasarannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Sebagai bagian akhir dari penulisan thesis ini, maka peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan pada awal penulisan. Dan adapun kesimpulan yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Model penanaman karakter religius bagi anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang ada tiga, yaitu:
 - a. Strategi penanaman karakter religius bagi anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang , yaitu:
 - 1) Terapi Gerak (*Occupasional Therapy*) . Menciptakan karakter “gigih” terhadap diri anak SDLb Sumber Dharma Kota Malang.
 - 2) Kemampuan Merawat Diri. Menciptakan karakter “bertanggung jawab” terhadap diri anak SDLb Sumber Dharma Kota Malang.
 - 3) Therapy bekerja. Menciptakan karakter “gotong royong” terhadap diri anak SDLb Sumber Dharma Kota Malang.
 - b. Metode penanaman karakter religius bagi anak Tunagrahita ada tiga, yaitu:

- 1) Sholat Duhur Berjamaah, Menciptakan karakter “Iman dan Taqwa” terhadap diri anak SDLB Sumber Dharma Kota Malang.
 - 2) Hafalan Juz Ama. Menciptakan karakter “Sabar dan Ikhlas” terhadap diri anak SDLB Sumber Dharma Kota Malang.
 - 3) Therapi Follow The Line, Menciptakan karakter “Sabar” terhadap diri anak SDLB Sumber Dharma Kota Malang.
 - 4) Metode Pembiasaan, Menciptakan karakter “Teguh dan disiplin” terhadap diri anak SDLB Sumber Dharma Kota Malang.
 - 5) Metode Punishment And Reward, Menciptakan karakter “Disiplin” terhadap diri anak SDLB Sumber Dharma Kota Malang.
- c. Media penanaman karakter religius bagi anak Tunagrahita, yaitu:
- 1) Media Gambar, Menciptakan karakter “Produktif” terhadap diri anak SDLB Sumber Dharma Kota Malang.
 - 2) Media Sigap E4, Menciptakan karakter “Produktif” terhadap diri anak SDLB Sumber Dharma Kota Malang.
2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter religius bagi anak Tunagrahita yaitu:
- b. Faktor Pendukung : 1) Motivasi Guru. 2) Sarana dan Prasarana. 3) Mahasiswa Magang
 - c. Faktor Penghambat : 1) Kepedulian dari orang tua murid yang rendah sehingga tidak adanya kerja sama antara orang tua dan Guru. 2) Latar belakang guru Bukan lulusan pendidikan ABK

3. Langkah solutif guru untuk menanggulangi faktor penghambat dalam penanaman karakter religius anak tunagrahita di sdlb sumber dharma kota malang : a. Mendatangkan Seorang Motivator b. Pelatihan Guru

B. Implikasi

1. Model penanaman karakter religius bagi anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang: Adapun implikasi dari Model penanaman karakter religius bagi anak Tunagrahita pembelajaran untuk anak tunagrahita lebih bervariasi dan lebih maksimal dalam penanaman pengembangan karakter anak tunagrahita, dan si anakpun tidak bosan dengan model pembelajaran yang itu-itu saja.
2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter religius bagi anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang: Implikasi dari faktor pendukung penanaman karakter religius bagi anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang adapun yaitu dalam proses pembelajarannya siswa lebih semangat dengan adanya faktor penghambat, dan proses pendidikan karakter lebih terpenuhi dan lebih maksimal. Adapun implikasi dari faktor penghambat yaitu otomatis upaya guru dalam penanaman karakter religius anak tunagrahita mengalami gangguan, dan tidak maksimal.
3. Langkah solutif guru untuk menanggulangi faktor penghambat dalam penanaman karakter religius anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota Malang: Adapun implikasi dari Langkah solutif guru untuk menanggulangi faktor penghambat dalam penanaman karakter

religius anak tunagrahita orangtua yang tadinya kurang peduli dengan anaknya yang mengalami kelainan intelektual sudah peduli dan ikut serta dalam penanaman karakter religius anak, dan guru yang latar belakangnya bukan lulusan ABK mengikuti pelatihan khusus untuk pendidikan anak ABK sehingga lebih menguasai untuk mendidik anak tunagrahita otomatis pengajaran lebih maksimal.

C. Saran

Berdasarkan butir-butir kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Hendaknya lebih sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengikut sertakan para orang tua siswa. Tidak hanya mendatangkan seorang motivator untuk merubah pola pikir para orang tua yang kurang mempedulikan anak tunagrahita. Dengan melalui kegiatan-kegiatan yang sering diadakan sekolah itu juga sangat membantu menyadarkan pola pikir orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.

2. Bagi Guru SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Hendaknya guru lebih bagus lagi menjalin komunikasi atau lebih sering lagi silaturahmi kepada para orang tua murid, mediskusikan perkembangan anaknya di sekolah sudah sejauh mana. Supaya orang tua juga tau perkembangan anaknya maju atau tetap saja. Dikarenakan orangtuanya saja kurang peduli jadi gurupun enggan mendatangi rumah para orang tua muridnya.

3. Bagi Orang Tua SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Hendaknya bagi orang tua yang kurang peduli belajar menerima keadaan anak yang tunagrahita, beelajar ikhlas karena sejatinya bagaimanapun mereka titipan indah dari yang maha kuasa. Bagi orang tua yang bisa menerima keadaan anaknya alangkah baiknya lebih sering silaturahmi kepada guru guna untuk berkonsultasi mengenai perkembangan si anak.

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Mengingat hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan tertentu, sehingga agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan yang bermanfaat maka hendaknya lebih mengembangkan dan menspesifikkan penelitian tentang profesionalitas guru dalam menunjang keefektifan pembelajaran, khususnya mata pelajaran PAI secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Al-Husni, Faidullah. 1995. *Fath} al-Rah}mân li T}alâbi Âyât al-Qurân*, Jakarta: Maktabah Dahlan.
- Amin, Muhammad. 1996. *Ortopendagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Ke-pendidikan.
- Anshori, Muchafid. 2012. *Pendidikan Agama Islam Adaptif di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Pustikom.
- Arifin Muzayyin, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet., VI, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati Suhid, *Pengajaran Adab & Akhlak Islam dalam Membangunkan Model Insan*, Jurnal Pengajian Umum Bil. 8.
- Az-Zaibari Amir Said, 2003, *Manajemen Qalbu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Departemen Agama RI bekerja sama dengan Badan Wakaf Kerajaan Arab Saudi. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Riyad: Majma'al-Malik Fadh.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama. 2012. *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*.
- Djaali, 2013, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Gunawan Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Howard S. Fiedman, 2008, Miriam W. Schustack.. *Kepribadian: Teori Klasik dan Modern*, (Jakarta: Erlangga)
- Indrawan Rully, 2014, R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

- Lisa Ridvia, Maschandra, Rusman Iskandar, 2010, *Analisis Data Kualitatif Model Miles Dan Huberman: Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman*, terj. Tjerje Rohindi Rohidi, UI-Press 1992, (Program Magister Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang)
- Manshur Firman Syah, 2006, *Pendidikan Akhlak (Studi Tentang Implementasi PAI Dalam Pembinaan Akhlak Anggota Pramuka UIN Malang)*, (UIN Malang)
- Mansur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter, Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Moleong Lexy J., 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Nata Abuddin, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Cet. Ke-2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Nata Abuddin, 2013, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Cet. ke-12*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Nunung Apriyanto, “*Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*”, (Jogjakarta: JAVALITERA, 2012),
- Saleh Muwafik, 2012, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995)
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar_Ruzz Media, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sutjihati Somantri, “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007)
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet., II*, (Jakarta: Amzah, 2011)

- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*,
(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Gay, L.R. *Educational Research; Competencies for Analysis and Application*.
(Florida: Merrill Publishing Company, 1987)
- Hajar, Ibnu. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. (Yogyakarta:
Diva Press, 2013)
- Mumpuniarti., *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. (Yogyakarta: FIP
UNY, 2007)

**Wawancara Model Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam
Pembentukan Karakter Anak Tunagrahita di SDLB Sumber Dharma Kota
Malang**

A. Wawancara kepada Kepala Sekolah SDLB Sumber Dharma Kota Malang

Nama : Yusnani S.Pd

Pendidikan Terakhir : S-1

Alamat : Malang

Hari/Tgl wawancara : 17 September 2019

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarahberdirinya SDLB Tunagrahita Kota Malang ?	“SDLB Tunagrahita Kota Malang didirikan oleh ketua organisasi kemasyarakatan pada zaman dahulu. Diketahui oleh penadahulunya latar belakang beliau mendirikan SDLB Tunagrahita ini karena beliau sendiri mempunyai anak yang latar belakangnya Tunagrahita. Karena zaman anak ABK masih tidak menerima pendidikan. Karena Anak Tunagrahita keterbelakangan mental tak mendapatkan pendidikan sama sekali. Maka dari itu beliau tekad mendirikan yayasan SDLB Tunagrahita Kota Malang pada tahun 1986.pada awalnya yayasan ini mendirikan SDLB Tunagrahita saja, sejak tahun 2005 kemudian baru disusul dengan SMP, dan SMA nya”
2.	Apa tujuan didirkannya SDLB Tunagrahita Kota Malang ?	“menampung, memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.Supaya anak berkebutuhan khusu jugabisa mendapatkan pembelajaran sepertianak umum lainnya.”
3.	Apa visi dan misi SDLB Tunagrahita Kota Malang ?	Visinya yaitu Pendidikan Luar Biasa adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan semua sisa potensikemanusiaan peserta didikberkebutuhan khusus/ luar biasa secara optimal dan terintegrasi agarbermanfaat bagi diri sendiri, keluargadan masyarakat. Terwujudnya layanan optimal bagi PK-LK agar beriman,betakwa, cerdas dan trampil

		supaya bisa mandiri. Misinya, Dalam rangkamenjawab tantangan masa depanbangsa dengan mengemban visi danmisi Pendidikan Luar Biasa sertaaspirasi masyarakat”
4.	Bagaimana pembagian kelas di SDLB Sumber Dharma Kota Malang ?	“ Pembagian kelas SDLB Sumber Dharma Kota Malang sama dengan sekolah pada umumnya. Dengan guru wali kelas. Dan kemudia pemabgian kelasnya sesuai dengan ketunaannya yaitu tunagrahita mampu didik dan tunagrahita mampu latih) “
5.	Apa saja sarana dan prasarana di SDLB Sumber Dharma Kota Malang ?	Sarana prasaran disini sebetulnyacukup memadai, artinya sesuai dengankapasitas siswanya. Tapi kalau dilihat dari secara keseluruhan karena disini menerima beberapa ketunaan lainnya, jadi ruang kelas masih gabung dengan yang lainnya.
6.	Meurut Ibu apakah pendidikan karakter bagi anak penyandang tunagrahita itu penting? Alasannya?	“Sangat penting, pendidikan seperti itu kan juga sama dengan anak pada umumnya. Kita harus mempersiapkan anak yang mandiri dan mewujudkan anak yang memiliki sopan santun, jujur, menghargai sesama dan akhlak baik lainnya. Semua itu setidaknya diajarkan di pembentukan karakter itu.”
7.	Apa strategi yang dipakai dalam penanaman karakter religius anak Tunagrahita SDLB Sumber Dharma ?	“Strategi yang dipakai dalam membentuk siswa tunagrahita yaitu melalui pembelajaran baik secara tertulis maupun praktek. Tertulisnya maksudnya itu melalui pembelajranyaitu materi yang diberikan oleh guru setelah diajarkan materinyabiasanyaharus di praktekan oleh guru dan siswa.Setelah pembelajaran nanti kita jugamelakukan ujian. Ujiannya juga adatertulis dan praktek supaya siswa bisamengaplikasikan apa yang telah

		merekapelajari.”
8.	Adakah program khusus bagi anak penyandang tunagrahita dalam rangka pembentukan karakternya?	“Program khusus dalam pembentukan karakter anak tunagrahita itu untuk sementara di tekankan di pelajaran pendidikan agama itu, dan program itu berjalan juga tergantung dari kreatifitas guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya.”
9.	Bagaimana karakter awal anak penyandang tunagrahita?	“Karakter awal anak tunagrahita sangat tergantung di usia anak tersebut. Biasanya kita mengawali dari yang masih kecil yaitu yang baru keluar dari lingkungan keluarga biasanya masih susah untuk diarahkan dan pola pikirnya masih sangat terbatas. Hal-hal seperti itu memang kita mengawali dari awal. Paling tidak kalau sudah di tingkat lanjutan itu sudah mulai terbentuk pola pikirnya.”
10.	Apa peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter anak tunagrahita?	“Disini kepala sekolah sangat berperan sekali. Artinya, ketika kepala sekolah visit di kelas nantinya kepala sekolah akan melihat situasi kelas. Setelah memperoleh hasil dari visit kelaskemudian di bahas di rapat evaluasi. Di rapat tersebut kepala sekolah dan guruguru akan membahas tentang permasalahan-permasalahan yang ditemukan di anak-anak kemudian mencari solusi yang terbaik.”

B. Wawancara kepada Guru PAI

Nama : ItaS.Pd

Pendidikan Terakhir : S-1

Alamat : Belimbing

Hari/Tgl wawancara : 17 September 2019

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1.	Apa yang ibu ketahui tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya Tunagrahita ?	“Jadi anak berkebutuhan khusus itu menurut saya dilihat dari sikap dan sifatnya dulu, kalau misalnya dari sikap dan sifatnya sudah istimewa dalam artian membutuhkan pelayanan khusus itu berarti sudah masuk ke ABK itu sendiri. Sedangkan tunagrahita itu sendiri adalah anak yang mengalami kekurangan pada mental atau bisa juga anak yang mengalami kesulitan belajar.”
2.	Bagaimana karakter awal anak Tunagrahita?	Karakter awal anak itu sendiri bermacam-macam. Di sesuaikan dengan umur dan berat atau tidak tunagrahitanya. Pada saat saya baru masuk menjadi guru anak-anak cenderung acuh kepada saya ada yang asik main sendiri, lari kesana kemari lompat meja dan sering melamun. Pada saat saya menyampaikan materi pun cenderung tidak ada yang memperhatikan. Tunagrahita itu sendiri di kelompokkan menjadi 3 yaitu ringan, sedang dan berat. Kalau anak yang sudah tunagrahita berat itu biasanya ciri-cirinya diajak komunikasi saja sudah sulit sekali, sulit didekati. Sedangkan yang ringan dan sedang itu biasanya masih bisa diajak komunikasi tapi sedikit lambat dalam merespon.”
3.	Apa materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma Kota Malang ?	“ Sebenarnya dari pelajarannya itu sama dengan sekolah umum lainnya, tapi pelajaran yang pokok itu ada Al-Qur’an, Aqidah dan Akhlak. Kalau tiga itu sudah dikuasai baru dikembangkan yang lain. Akhlak itu meliputi cerita nabi kemudian sholat dan lainnya, kalau Al-Qur’an itu diajarkan yang dasar-dasar dulu. Pada saat saya baru masuk ke sekolah ini kebetulan saya diberi pelatihan dahulu. Jadi kalau anak tunagrahita itu diberi pelayanan khusus contohnya dalam masalah pelajaran kalau anak itu tingkatnya SMP itu biasanya di beri materi anak SD kelas 5 atau 6 seperti itu, kalau sudah ada kemajuan baru dikembangkan.”

4.	Apa ketrampilanyang diajarkan kepada siswa siswa Tunagrahita ?	“Banyak kerajinan sederhana yang diajarkan disini seperti membuat sapu, membuat telur asin. Dan ketrampilanyang membekali mereka contohnya membuat bros, tas manik-manik, gelang dan kalung. Terus yang sifatnya agama mereka juga diajarkan untuk memainkan rebana.”
5.	Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru PAI ?	“ Nilai-nilai yang ditanamkan sangat banyak. Menanamkan sikap tanggung jawab, jujur, tawadlu, taat, qanaah, sabar, kerja keras, zuhud, tawakal, sopan santun, tasamuh. Selain nilai-nilai yang harus dimiliki guru juga membericontoh sikap yang harus dihindari atau sikap tercela contohnya ananiyah, pemaarah, sombong, dendam, munafik, ghibah dan lainnya. Dan nilai-nilai tidak langsung diberikan harus melalui metode contoh atau dari cerita-cerita kisah nabi maupun sahabat-sahabat nabi.”
6.	Bagaimana strategi guru PAI dalam proses pembentukankarakter religius siswa Tunagrahita SDLB Sumber Dharma Kota Malang ?	Strategi guru disini dalam membentuk karakter dengan cara memberi motivasi. Sebelum memberi motivasi saya juga harus melakukan pendekatan terlebih dahulu, membuat anak-anak nyaman dengan saya baru saya bisa masuk untuk menggiring atau mengarahkan anak-anak untuk menjadi orang yang berperilaku baik dan tidak menyimpang. Selain dari guru orang tua juga harus bisa memiliki strategi yang baik, biasanya kalo anak di sekolah sudah dididik kemudian di keluarganya juga dididik juga pasti di sekolah sudah gampang sekali di bentuk karakternya.”
7.	Apa saja faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa ?	“Banyak faktor yang menghambat. Yang pertama mungkin dari kepedulian orang tua atau keluarga yang sangat kurang, karena mungkin orang tua bisa seperti itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya dari faktor ekonomi selain itu mungkin ada juga orang tua yang merasa malu terhadap keadaan anaknya jadi tidak mau memperhatikan bahkan tidak mau mengantar jemput anaknya untuk ke sekolah. Yang kedua dari anak sendiri atau keterbatasan anak yang bermacam-macam. Yang ketiga

		yaitu keterbatasan metode yang bisa digunakan.”
8.	Adakah media yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius siswa Tunagrahita ?	“Media yang digunakan itu digunakan sesuai kebutuhan materi. Contohnya gambar, buku, musik, rekaman, LCD untuk menonton film-film.”
9.	Bagaimana guru mengevaluasi proses pembentukan karakter siswa ?	“Cara mengevaluasinya dengan cara diadakannya tes tertulis dan lisan. Selain itu juga ada praktek, pemberian tugas”
10.	Bagaimana kerja sama guru dengan orang tua dalam proses pembentukan karakter siswa	“Kalau disini kerja samanya dengan orang tua itu dengan menggunakan cara buku penghubung. Jadi dari pihak guru membawakan buku catatan siswa kemudian disampaikan kepada orang tuanya. Biasanya juga guru memberikan tugas kepada orang tua murid untuk membantu mengawasi kegiatan anak-anak di rumahnya. Selain itu biasanya juga kalau penerimaan rapor biasanya orang tua yang selalu mengambil dan pada saat itu pasti ada evaluasi antara guru dan orang tua murid.”
11.	Apa tujuan akhir dari pendidikan karakter anak tunagrahita?	“Karakter itu sendiri sangat penting. Jadi tujuan akhir disini itu tujuan segala-galanya. Tujuannya yaitu anak bisa mengikuti kegiatan di sekolah, kurikulum yang sekolah berikan dengan baik dan kemudian bisa mengaplikasikannya di luar sekolah. Paling tidak anak bisa mandiri dan bersikap saling menghormati kepada semua orang.”

C. Wawancara kepada Wali Kelas

Nama : Ida S.Pd

Pendidikan Terakhir : S-1

Alamat : Malang

Hari/Tgl wawancara : 17 September 2019

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah materi yang diterimasiswa tunagrahita sama dengan materi yang diterima oleh siswa pada umumnya?	“Materi-materi yang diberikan kepadasiswa hampir sama dengan sekolahumum seperti matematika, bahasaindonesia, bahasa inggris, bahasa jawa,IPA, IPS, PKN, pendidikan agama, danketrampilan. Tapi untuk bobotmaterinya yang berbeda dan caramenyampaikannya juga harus pelanpelan supaya anak-anak bisa paham apayang sudah disampaikan.”
2.	Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran di kelas?	“metode yang digunakan menurut sayahampir sama seperti metode yangdigunakan pada anak normal. Seperticeramah, tanya jawab, demonstrasi, tapidalam penyampiannya harus lebihvariatif lagi. Terkadang saya jugamenggunakan metode permainan supaya anak tidak bosan.akan tetapi metode yang digunakan tidak seluas dan begitu bervariasi seperti anak normal karena siswa tunagrahita sanagt terbatas sekali dalam intelektualnya”
3.	Problematika apa saja yangdihadapi dalam mendidik siswa tunagrahita?	“Problematika yang dihadapi saat iniyang pertama adalah dar siswanya itusendiri karena masing-masing siswa itumemiliki kelemahannya tersendiri dansudah diketahui juga bahwa siswatunagrahita adalah anak yangmengalami kelemahan pada mental danintelektual anak itu sendiri denganketerbatahsan itulah anak tidak mudahuntuk diarahkan seperti anak normallainnya. Problem yang kedua itu adalahmateri yang sangat berat. Karena siswadisini susah untuk menerima materiyang sudah disampaikan oleh gurunya.Membutuhkan waktu yang lama untukbisa paham satu materi padahal daripihak guru sudah harus melanjutkan kemateri yang selanjutnya. Masalahlainnya itu dari latar belakangpendidikan guru yang kebanyakan daripendidikan umum. Dengan keadaanseperti itu pasti pengalaman

		dalam menghadapi siswa berkebutuhan khususitu sangat kurang. Problematika yang lain itu dari sarana prasarana yang minim. Contohnya buku-buku yang masih sangat kurang membuat proses pembelajaran itu terganggu. Selain itu media yang mendukung proses pembelajaran juga masih sangat terbatas.”

DOKUMENTASI

SDLB Sumber Dharma tampak dari Luar



Yayasan SLB Sumber Dharma Kota Malang di Mulaijenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB



Vertigarden Ceria Atasi Malsalah Psikologi Anak difabel dengan bertani



Relawan RZ Melakukan Pembinaan PHBS di SDLB Sumber Dharma Kota Malang

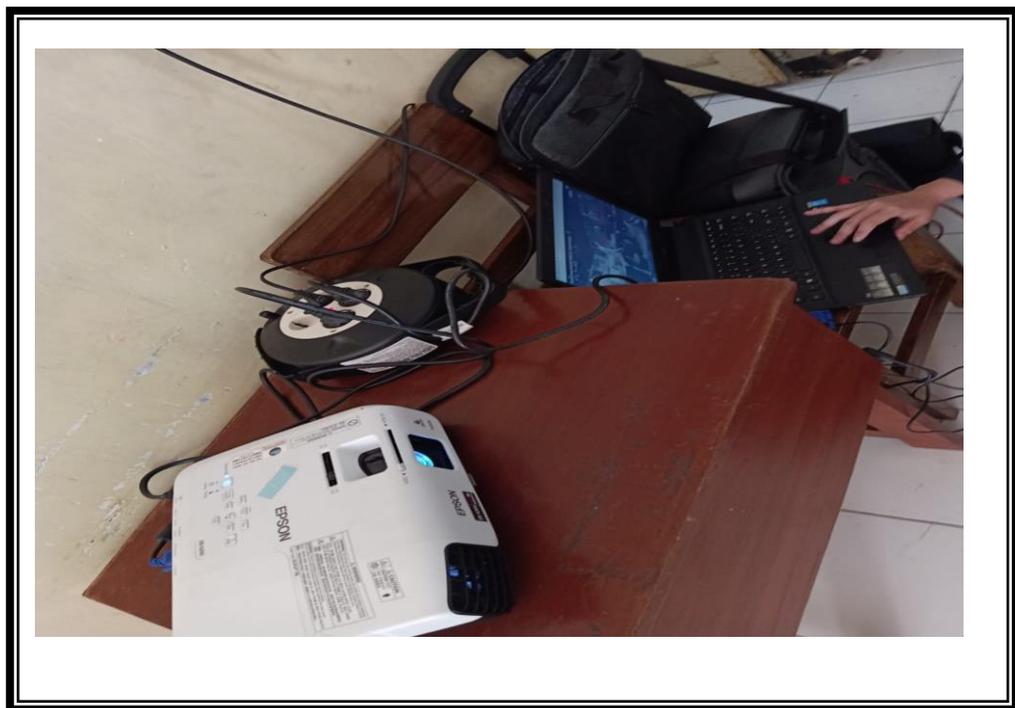


Wawancara bersama Ibu Yusnani Kepala Sekolah SDLB Sumber Dharma Kota Malang
pada hari Kamis, 17 September 2019

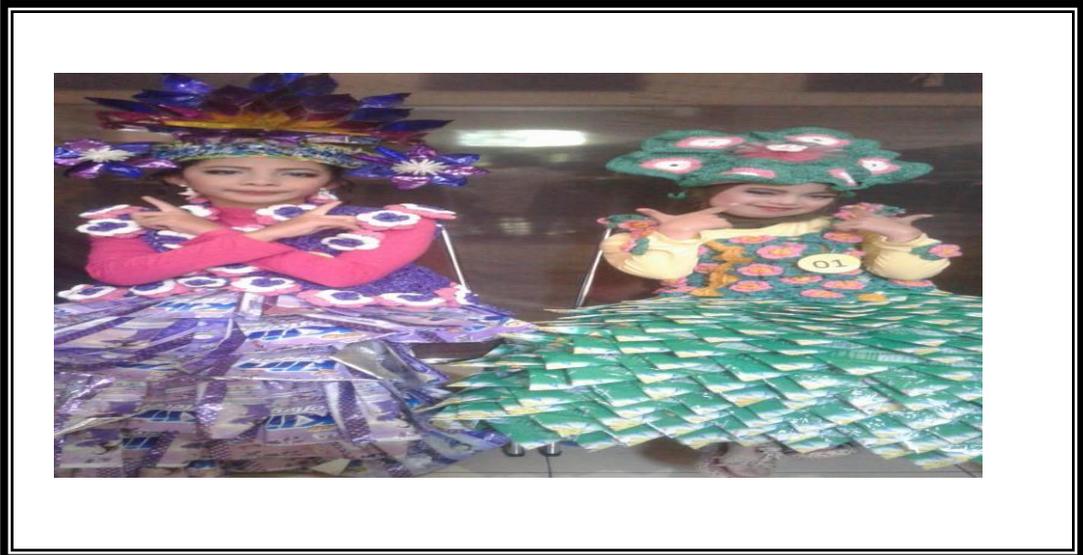


Salah satu media pendukung proses pembelajaran siswa SDLB Sumber Dharma Kota Malang





Siswa-siswi SDLB Sumber Dharma Kota Malang mengikuti lomba Fashion Show di Universitas Malang (UM)



Salah satu hasil kerajinan tangan siswa-siswi SDLB Sumber Dharma Kota Malang



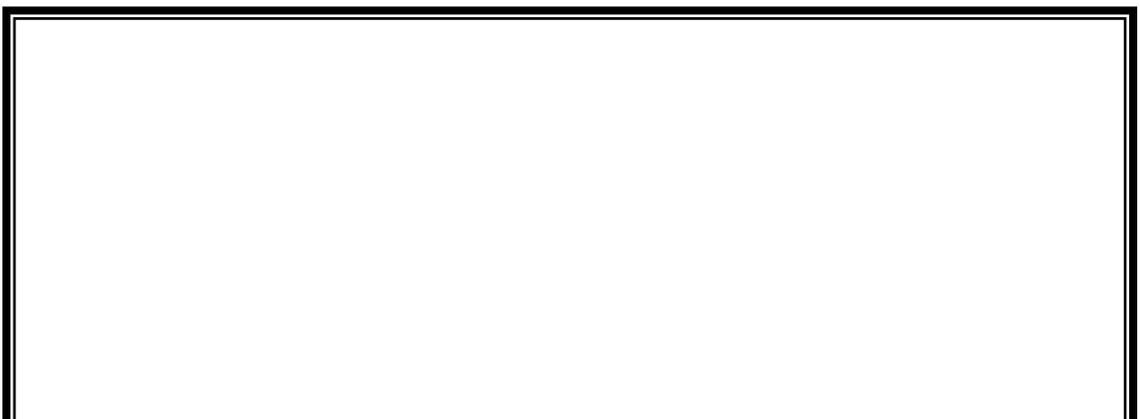


Penghargaan meraih juara ketika mengikuti lomba SDLB Sumber Dharma Kota Malang





Dokumentasi Gurur SDLB Sumber Dharma saat melakukan pelatihan keprofesionalan untuk pendidikan anak ABK





Strategi
Therapi Gerak (Senam)



Strategi
Kemampuan Merawat Diri



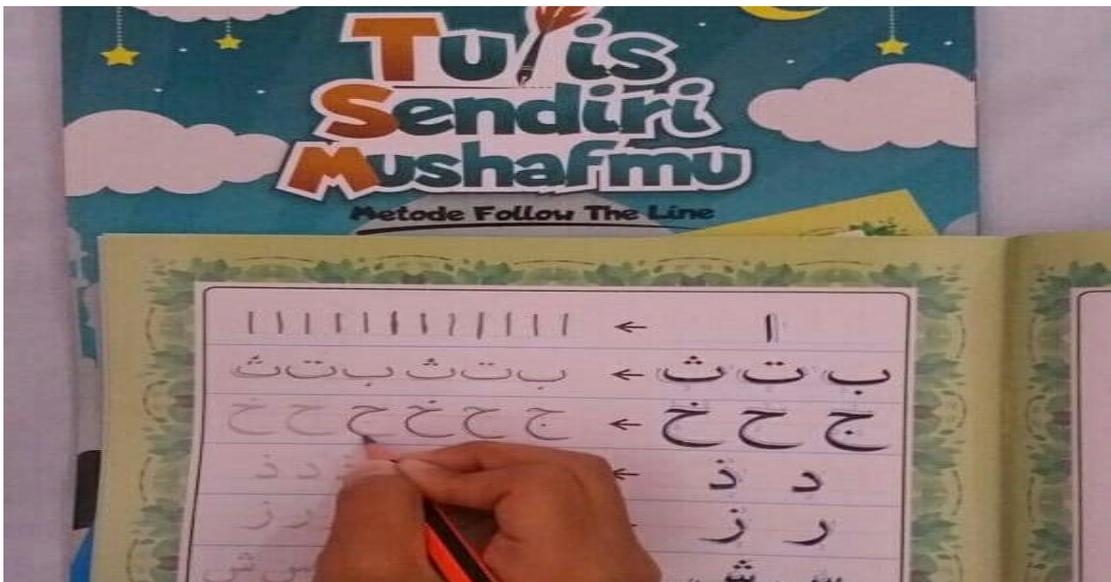
Metode
Sholat Duhur Berjamaah



Metode
Hafalan Juz Ama



Metode
Follow The Line



Metode pembiasaan







**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah	: SDLB SUMBER DHARMA
Satuan Pendidikan	: SDLB
Jenis Ketunaan	: Tunagrahita
Kelas/Semester	: IV/I
Tema/Sub.Tema	: Bermain di Lingkungan Ku/ Bermain di Lingkungan Rumah
Pembelajaran	: Pembelajaran 1
Alokasi Waktu	: 4 JP (1 >< Pertemuan)

Kondisi Awal:

Dari Hasil assesmen maka dapat terlihat bahwa siswa kelas IV , dikategorikan pada tunagrahita ringan ke 3 anak tersebut mampu berhitung 1 sampai 15 dan mempunyai kemampuan menyalin tulisan yang cukup.

A. Kompetensi Inti

KI 1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI 2: menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa (lisan, tulis, isyarat) yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Mapel	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
B.Indonesia	3.2 Mencermati teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan bermain di lingkungan rumah dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah	Disajikan gambar/teks sederhana. Peserta didik dapat: 3.2.1 Menyebutkan berbagai aktivitas bermain di lingkungan sekitar
	4.2 Memeragakan isi teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan bermain di lingkungan rumah dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah	Disajikan gambar/teks sederhana peserta.Peserta didik dapat : 4.2.1 Menulis kembali teks bacaan
Matematika	3.4 Mengenal konsep pengurangan yang melibatkan dua bilangan asli sampai dengan 30 dengan menggunakan benda konkret	Disajikan gambar/bagantahapan perkembangan hewan. Peserta didik dapat: 3.4.1 Membilang bilangan asli sampai dengan 15 dengan menggunakan benda konkret
	4.3 Menghitung hasil pengurangan yang melibatkan dua bilangan asli sampai dengan 30	Disajikan gambar/bagan tahapan perkembangan hewan Peserta didik dapat: 4.3.1 Menghitung hasil

	dengan menggunakan benda konkret	pengurangan yang melibatkan dua bilangan asli sampai dengan 15 dengan menggunakan benda konkret
SBDP	3.1 Mengetahui bahan dan alat serta tekniknya dalam membuat karya seni rupa.	Disajikan gambar/alat dan bahan Peserta didik dapat: 3.1.1 Mengetahui bentuk kelereng
	4.1 Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna, bentuk dan tekstur berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar	Disajikan gambar/alat dan bahan Peserta didik dapat: 4.1.1 Mewarnai kelereng

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mengamati gambar tentang kegiatan bermain di lingkungan rumah, siswa dapat menyebutkan 3 aktivitas bermain di lingkungan rumah dengan percaya diri.
2. Dengan diberikan teks, anak dapat menyalin kembali teks tersebut dengan benar.
3. Dengan diberikan kelereng, peserta didik dapat membilang angka 1 sampai 15 dengan benar.
4. Dengan kegiatan bermain kelereng, anak dapat melakukan operasi hitung pengurangan bilangan kurang dari 15 dengan 3 jawaban benar.
5. Dengan melihat contoh gambar kelereng, anak dapat menyebutkan bentuk kelereng dengan benar.
6. Dengan melihat contoh gambar kelereng, anak dapat mewarnai gambar kelereng dengan rapi.

D. Materi Pembelajaran

- Berbagai macam kegiatan bermain di lingkungan rumah
- Konsep operasi hitung pengurangan menggunakan kelereng
- Langkah-langkah mewarnai kelereng

E. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Seintifik 5 M

Model : Discovery learning

Metode : Tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas

F. Media/alat, Bahan dan Sumber Belajar

1. Sumber Belajar

Buku Guru dan Siswa Tunagrahita Kelas 4 SDLB Tematik Terpadu 2013
(Tema 1 Bermain Di LingkunganKu)

2. Alat

- Gambar aktivitas kegiatan bermain di lingkungan rumah
- Kelereng
- Pensil warna

G. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none">- Mengajak semua peserta didik berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing- Mengecek kehadiran peserta didik- Menyampaikan tujuan pembelajaran- Mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik untuk memulai pembelajaran- Guru menstimulus siswa dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran hari	5menit

	ini.	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan berbagai macam gambar kegiatan bermain di lingkungan rumah - Peserta didik mengamati berbagai macam kegiatan yang ada pada gambar - Peserta didik bersama guru menyebut berbagai macam kegiatan yang ada di dalam gambar - Guru menempelkan gambar pada papan tulis dan memberikan keterangan tentang gambar - Peserta didik diminta untuk maju ke depan kelas satu per satu - Guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan gambar kegiatan bermain kepada peserta didik - Peserta didik diminta menyalin atau menulis kembali tentang kalimat yang ada pada gambar - Guru bersama murid membilang banyaknya kelereng (1 sampai 15) - Guru memberikan konsep pengurangan dengan bilangan kurang dari 15 dengan menggunakan kelereng dan peserta didik mengamati guru - Peserta didik bersama guru menghitung pengurangan dengan menggunakan kelereng - Guru memberikan soal pengurangan 	25 menit

	<p>dan peserta didik diminta untuk mengerjakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengenalkan bentuk kelereng Dan peserta didik mengamati bentuk kelereng - Guru memberikan contoh mewarnai gambar kelereng dan peserta didik mengamati contoh gambar kelereng yang telah diwarnai - Guru memberikan lembar LK mewarnai - Peserta didik mewarnai gambar kelereng 	
Penutupan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. - Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. - Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran di rumah. - Berdasarkan pembelajaran pada buku peserta didik: peserta didik diminta untuk menyebutkan manfaat pembelajaran hari itu dan manfaatnya berdasarkan pemahaman yang sudah didapatkannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. - Doa dan salam. 	5 Menit

H. Penilaian, Pengayaan dan Remedial

a) Penilaian

1. Teknik penilaian

Test lisan dan tertulis

2. Instrumen penilaian

b) Pengayaan

1. Jika siswa sudah bisa melakukan operasi hitung pengurangan dengan bilangan kurang dari 15 maka siswa mengerjakan soal tambahan dari guru.
2. Jika siswa sudah mampu mewarnai kelereng maka guru memberikan latihan lanjutan mewarnai kelereng dengan variasi berbeda.
3. Jika siswa sudah mahir menulis kembali kalimat maka guru memberikan tugas tambahan kepada siswa.

c) Remedial

1. Jika siswa sudah memahami tentang konsep pengurangan dan berhitung 1 sampai 15 maka mengerjakan soal tambahan dari guru.
2. Jika siswa sudah mampu mewarnai gambar kelereng maka guru memberikan latihan lanjutan mewarnai dengan variasi berbeda.
3. Jika siswa sudah mahir menulis kembali kalimat maka guru memberikan tugas tambahan kepada siswa.

I. Lampiran

1. Materi
2. Soal evaluasi
3. Kunci soal evaluasi
4. Lembar penilaian
 - Penilaian Sikap
 - Pengetahuan
 - Lisan
 - Portofolio

Mengetahui,

Malang, 9 April 2018

Kepala Sekolah

Guru Kelas IV Tunagrahita

Yusnani, S.Pd

Janatu Rojiati, S.Pd

1. MATERI

a. Berbagai macam aktivitas bermain di sekitar rumah



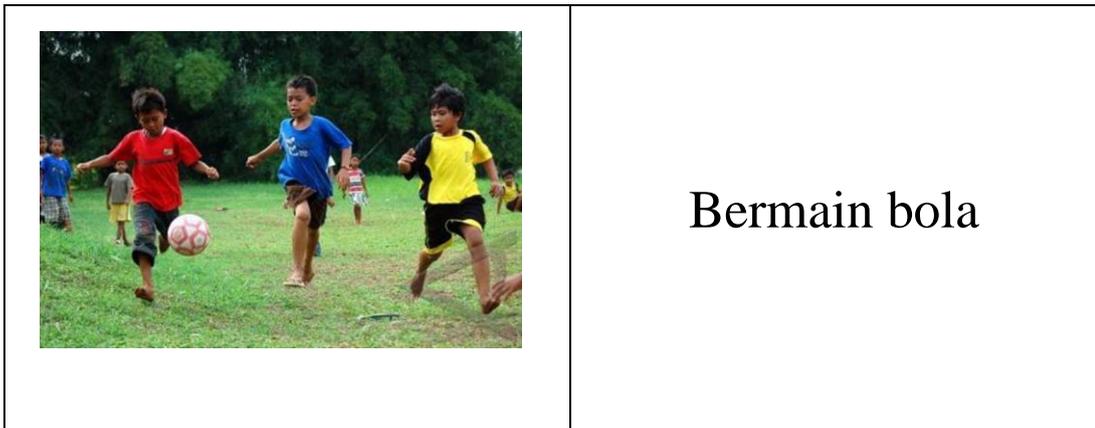
Bermain lompat tali



Bermain kelereng



Bermain balok susun

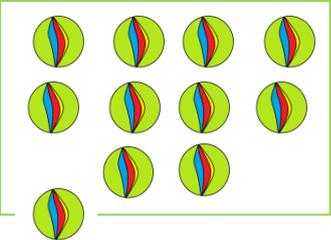
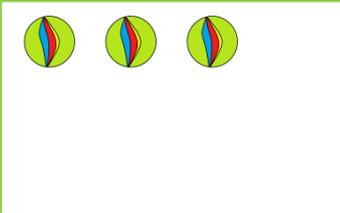


b. Operasi hitung pengurangan menggunakan bilangan kurang dari 15 dengan menggunakan media kelereng

Operasi Hitung Pengurangan

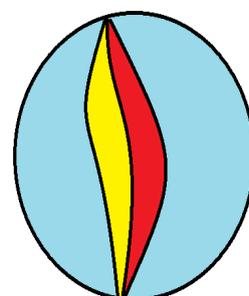
Anak bersama guru bersama- sama berhitung 1 sampai 15. Setelah anak belajar berhitung, anak dikenalkan konsep pengurangan dan simbol pengurangan (-). Pengurangan pada kegiatan ini menggunakan media kelereng. Penggunaan media kelereng dapat memudahkan anak dalam menghitung.

Contohnya :

	-				
11	-	3	=	8	

c. Langkah-langkah mewarnai gambar kelereng

1. Ambil pensil warna untuk mewarnai



1

warna dasar kelereng, misal kan warna biru (bagian dasar kelereng ditunjukkan nomor 1.

2. Kemudian ambil warna untuk mewarnai bagian kelereng yang ditunjukkan nomor 2.

3. Kemudian ambil warna untuk mewarnai bagian kelereng yang ditunjukkan nomor 3.

4. Warnai bagian kelereng dengan memberi warna penuh atau bold serta goresan pensil warna harus searah.

3

2

2. SOAL EVALUASI

a. Soal Evaluasi Bahasa Indonesia

Nama :

Kelas :

Tulislah kembali kalimat di bawah ini !

1.



Bermain lompat tali

2.



Bermain kelereng

3.



Bermain bola

4.



Bermain balok susun

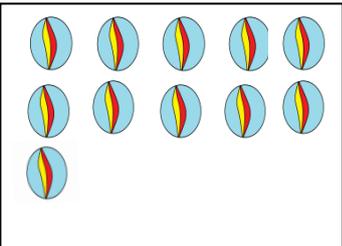
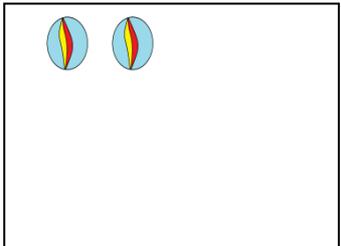
b. Soal evaluasi Matematika

Nama :

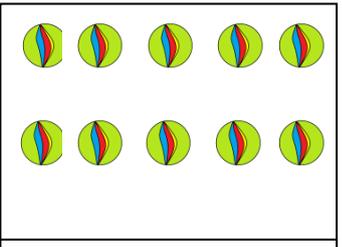
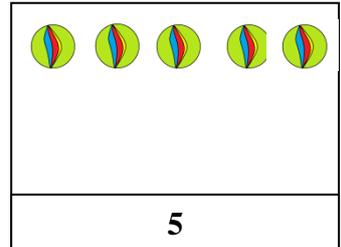
Kelas :

Kerjakan operasi hitung pengurangan dibawah ini dengan benar !

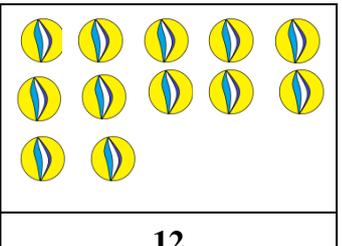
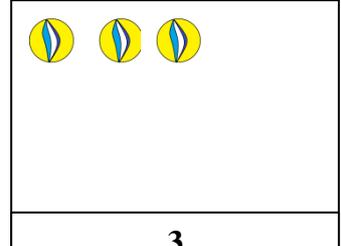
1

	-		=	<input type="text"/>
11	-	2	=	

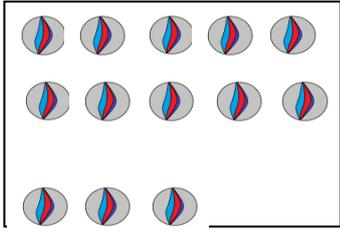
2

	-		=	<input type="text"/>
10	-	5	=	

3

	-		=	<input type="text"/>
12	-	3	=	

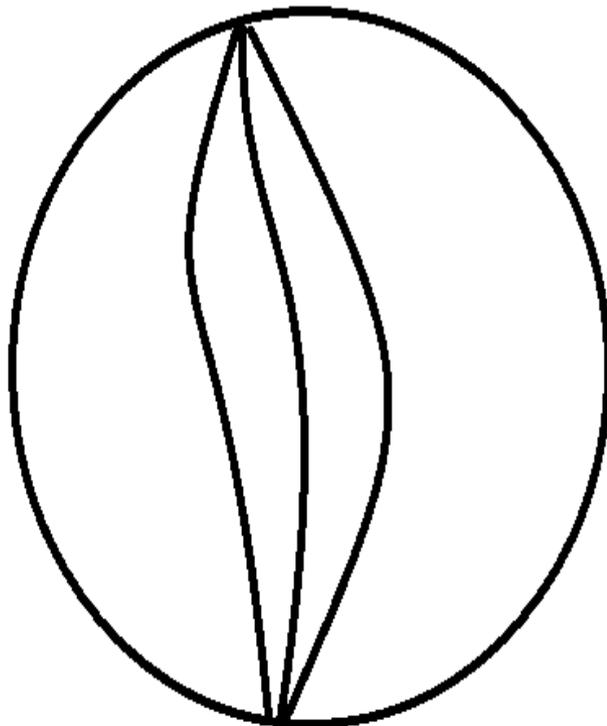
4

	-		=	
13	-	4	=	

c. Soal Evaluasi SBDP

Nama :

Kelas :



Warnailah kelereng di bawah ini dengan menggunakan pensil warna !

d. Soal lisan B. Indonesia

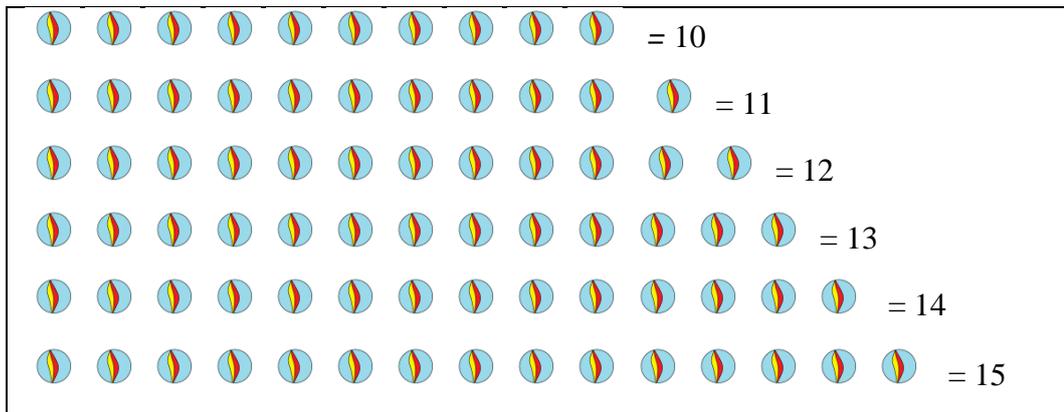
Gambar apakah ini ?

Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3	Gambar 4
			

e. Soal lisan Matematika

Ayo berhitung 1 sampai 15 menggunakan kelereng !

	= 1
	= 2
	= 3
	= 4
	= 5
	= 6
	= 7
	= 8
	= 9



3. KUNCI JAWABAN

a. Kunci Soal Evaluasi Bahasa Indonesia

Nama :

Kelas :

1



Bermain lompat tali

2



Bermain kelereng

3



Bermain bola

4



Bermain balok susun

- 7.
- 8.
- 9.
- 10.
- 11.

b. Kunci Soal Evaluasi Matematika

Nama :

Kelas :

1

$$11 - 2 = 9$$

2

$$10 - 5 = 5$$

3

$$12 - 3 = 9$$

$$\boxed{12} - \boxed{3} = \boxed{9}$$

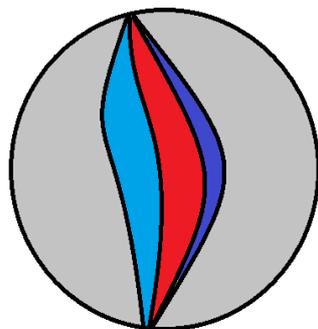
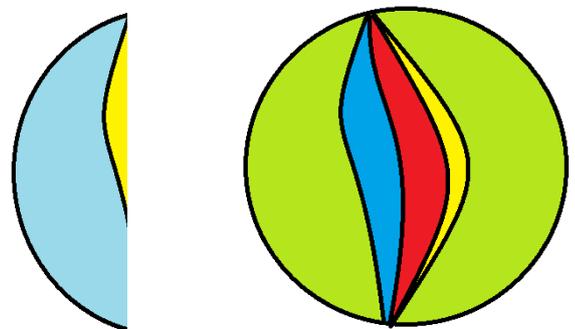
4

$$\boxed{13} - \boxed{4} = \boxed{9}$$

c. Kunci Soal Evaluasi SBDP

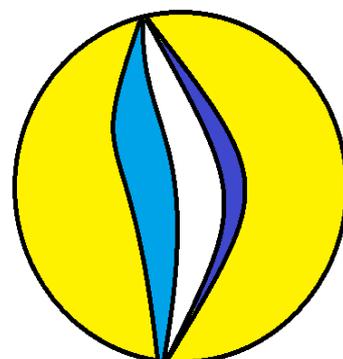
Nama :

Kelas :



c. Kunci Soal lisan B. Indonesia

Gambar apakah ini ?



Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3	Gambar 4
			
<i>Bermain Lompat tali</i>	<i>Bermain Kelereng</i>	<i>Bermain bola</i>	<i>Bermain balok susun</i>

d. Kunci soal lisan Matematika

Ayo membilang 1 sampai 15 !

1	2	3	4	5
<i>Satu</i>	<i>Dua</i>	<i>tiga</i>	<i>empat</i>	<i>lima</i>
6	7	8	9	10
<i>Enam</i>	<i>Tujuh</i>	<i>delapan</i>	<i>sembilan</i>	<i>sepuluh</i>
11	12	13	14	15
<i>Sebelas</i>	<i>Duabelas</i>	<i>tigabelas</i>	<i>empatbelas</i>	<i>limabelas</i>

4. LEMBAR PENILAIAN

a. Penilaian Sikap

No	Nama Peserta Didik	Perubahan Tingkah Laku											
		Percaya Diri				Cermat				Bertanggung jawab			
		SM	MB	MT	BT	SM	MB	MT	BT	SM	MB	MT	BT
1													
2													
3													
4													
5													

Catatan

BT : Belum terlihat

MT : Mulai terlihat

MB : Mulai berkembang

SM : Sudah membudaya

b. Penilaian Pengetahuan (Tes tulis)

1) Bahasa Indonesia

No	Nama	Score

Format Rubrik Menulis Kembali

No	Nama	Kelengkapan Tulisan Kalimat			
		4	3	2	1

No	Aspek	Kriteria			
		Sangat baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
1	Kelengkapan tulisan kalimat	Dapat menulis kembali dengan kalimat yang lengkap dengan benar	Peserta didik mampu menulis kembali namun ada huruf yang kurang	Peserta didik mampu menulis kembali namun ada kata yang kurang	Peserta didik menulis dengan bantuan penuh dari guru.

Instrumen penilaian : Tes tertulis
 Tes tertulis : Skor
 Skor maksimal : 16

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

2) Matematika

No	Nama	Score

Instrumen penilaian : Tes tertulis
 Tes tertulis : Skor
 Jumlah soal : 4
 Skor item : 1
 Skor maksimal : 4

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

c. Penilaian Pengetahuan (Lisan)

Menyebutkan kegiatan sesuai dengan gambar

Gambar 1	Gambar 2	Gambar 3	Gambar 4
			

No	Nama	Gambar	Gambar	Gambar	Gambar
----	------	--------	--------	--------	--------

		(1)	(2)	(3)	(4)

Keterangan : Guru memberikan tanda centang apabila siswa dapat menyebutkan kegiatan sesuai gambar

Penilaian :

	Skor
Betul	1
Salah	0

Jumlah soal : 4

Jumlah skor maksimal : 4

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Membilang Angka 1 sampai 15

No	Nama	Score

Format Rubrik Membilang Angka 1 sampai 15

No	Nama	Membilang angka 1 sampai 15			
		4	3	2	1

No	Aspek	Kriteria			
		Sangat baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
1	Membilang	Dapat	Peserta didik	Peserta didik	Peserta didik

	angka 1 sampai 15	membilanga angka 1 sampai 15 dengan benar	hanya mampu membilang angka 1 sampai 10	hanya mampu membilang angka 1 sampai 5	membilang angka dengan bantuan penuh dari guru.
--	----------------------	--	--	---	--

Instrumen penilaian : Tes lisan

Tes lisan : Skor

Skor maksimal : 4

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

d. Penilaian Portofolio

Lembar Penilaian Mewarnai Kelereng

No	Nama	Score

Format Rubrik Mewarnai Kelereng

No	Nama	Komposisi warna yang digunakan untuk mewarnai				Kerapian			
		4	3	2	1	4	3	2	1

No	Aspek	Kriteria			
		Sangat baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)

1	Komposisi warna yang digunakan untuk mewarnai	Menggunakan 3 komposisi warna	Menggunakan 2 komposisi warna	Menggunakan 1 komposisi warna	Perlu bimbingan atau tidak mau mewarnai
2	Kerapian	Sangat rapi sekali dalam mewarnai	Hampir rapi	Cukup rapi	Perlu bimbingan dalam mewarnai

Instrumen penilaian : keterampilan

Keterampilan : Skor

Skor maksimal : 8

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Biodata Mahasiswa



Nama : Endang Resturina
NIM : 17771037
Lahir : Dayo, 28 Juli 1994
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Riau
No Hp : 082165164067
E-mail : resturinaendang@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Al-Musallamah
2. SDN 008 Tandun
3. Mts Swasta Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Medan
4. MA Swasta Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Medan
5. S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang
6. S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang

Malang, 03 Januari 2020
Mahasiswa

Endang Resturina

